



**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS DALAM
TAJUK SURAT KABAR *REPUBLIKA***

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*

OLEH:

**WAHYU DIYAH SARASWATI
NPM 166210588**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'alla, berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Tajuk Surat Kabar *Republika*” ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dan nasihat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd, M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis.
3. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan Motivasi kepada penulis.

4. Hermaliza, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing yang telah memberikan motivasi ataupun arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mendidik, memberi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. teristimewa untuk kedua orang tua penulis, Bapak Parjo dan Ibu Jawi Nariatun yang telah mendoakan penulis, memberikan dukungan baik moral maupun material yang tidak ternilai dengan apapun, memberikan semangat dan kesabaran yang luar biasa yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.
7. penulis juga berterima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Apabila masih terdapat kekurangan dan kesalahan penulis meminta kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini untuk penelitian selanjutnya.

Pekanbaru, Januari 2021

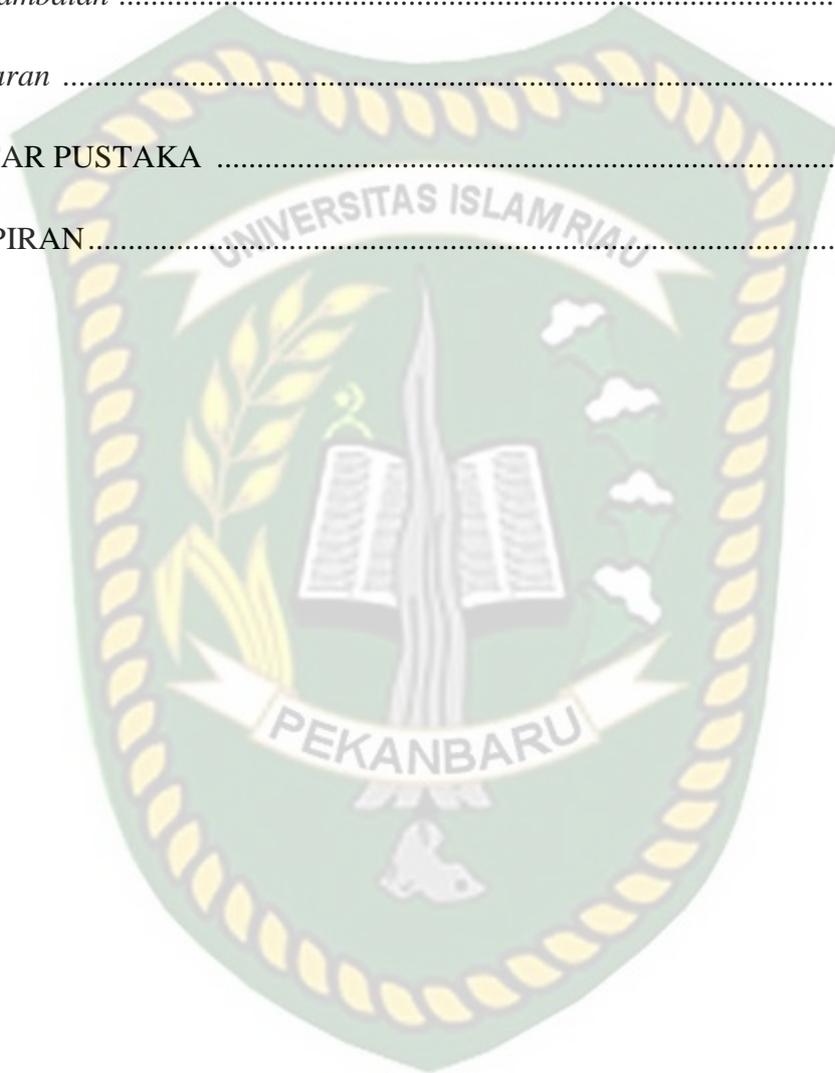
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
<i>1.1 Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	15
<i>1.2 Tujuan Penelitian</i>	15
<i>1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah</i>	16
1.3.1 Ruang Lingkup	16
1.3.2 Pembatasan Masalah	17
1.3.3 Penjelasan Istilah	17
<i>1.4. Anggapan Dasar, dan Teori</i>	18
1.4.1 Anggapan Dasar	18
1.4.2 Teori	18
<i>1.5 Penentuan Sumber Data</i>	44
1.5.2 Sumber Data.....	44

1.5.3 Data	45
1.6. Metodologi Penelitian	45
1.6.1 Metode Penelitian	45
1.6.2 Jenis Penelitian	45
1.6.3 Pendekatan Penelitian	46
1.7. Teknik Pengumpulan Data	46
1.8 Teknik Analisis Data	47
BAB II PENGOLAHAN DATA	51
2.1. Deskripsi Data	51
2.1.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Tajuk Surat Kabar <i>Republika</i>	52
2.1.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Tajuk Surat Kabar <i>Republika</i>	59
2.2. Analisis Data	78
2.2.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Tajuk Surat Kabar <i>Republika</i>	79
2.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Tajuk Surat Kabar <i>Republika</i>	107
2.3 Interpretasi Data	186
2.3.1 Interpretasi Data Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa	186
2.3.2 Interpretasi Data Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat.....	187

BAB III SIMPULAN	188
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	188
4.1. <i>Hambatan</i>	191
4.2. <i>Saran</i>	191
DAFTAR PUSTAKA	222
LAMPIRAN	224



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Tajuk Surat <i>Kabar Republika</i>	52
Tabel 2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Tajuk Surat Kabar <i>Republika</i>	59
Tabel 3 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Tajuk Surat <i>Kabar Republika</i>	107
Tabel 4 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Tajuk Surat Kabar <i>Republika</i>	183
Tabel 5 Rekapitulasi Data Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dan Kalimat dalam Tajuk Surat Kabar <i>Republika</i>	184
Tabel 6 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dan Kalimat dalam Tajuk Surat Kabar <i>Republika</i>	193

ABSTRAK

Wahyu Diyah Saraswati. 2021. *Skripsi. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Tajuk Surat Kabar Republika.*

Surat kabar menjadi media informasi yang dibaca oleh masyarakat. Dengan demikian, penggunaan bahasa memiliki peran penting untuk membuat surat kabar khususnya jurnalistik agar tidak terjadi kekeliruan dalam berbahasa. Namun, Kesalahan berbahasa masih ditemukan dalam Tajuk surat kabar *Republika* dalam tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat. Kesalahan berbahasa itu terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia dalam menulis sebuah berita. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam Tajuk surat kabar *Republika?*, 2. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam Tajuk surat kabar *Republika?*. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan, mengelompokkan dan menganalisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat dalam Tajuk surat kabar *Republika* sehingga memperoleh hasil yang sebenarnya. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa bidang frasa dan kalimat terdapat dalam Tajuk surat kabar *Republika*. Teori yang digunakan merujuk pada berbagai teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010) dan Tarigan (2011). Teknik untuk pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan *Content Analisis* (Analisis Isi). Hasil analisis data yang sudah dilakukan dalam Tajuk surat kabar *Republika*, ditemukan kesalahan bidang frasa sebanyak 35 kesalahan yaitu penggunaan preposisi yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir dan bentuk superlatif yang berlebihan. Kesalahan bidang kalimat ditemukan 80 kesalahan yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, menggunakan istilah asing dan menggunakan kata tanya yang tidak perlu. Jadi kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam Tajuk surat kabar *Republika* ditemukan 115 kesalahan.

Kata kunci : Analisis Kesalahan Berbahasa, Tajuk Surat Kabar *Republika*, Tataran Sintaksis

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa sangat berperan penting terhadap kehidupan manusia, karena bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi. Bahasa juga merupakan salah satu elemen penting dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa bahasa, suatu komunikasi seseorang tidak akan berjalan dengan baik. Menurut Kridalaksana dalam Chaer (2012) bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama dan mengidentifikasikan diri.

Menurut Badudu, (1983:30) bahasa berguna untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat baik secara lisan maupun tulisan. bahasa juga berperan penting terhadap jurnalistik khususnya dalam membuat surat kabar, karena bahasa sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita. Penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam membuat surat kabar dapat mempermudah pembaca memahami informasi atau berita.

Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan, hal ini disebut dengan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa suatu hal yang menyimpang atau tidak mengikuti aturan kaidah bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa. Kesalahan berbahasa

merupakan suatu kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa baik secara lisan dan tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia Setyawati (2010:15).

Menurut Setyawati (2010:15) ada tiga hal yang menyebabkan kesalahan berbahasa, yaitu: 1. Adanya pengaruh bahasa yang pertama kali dikuasai, yaitu bahasa ibu (B1). Bahasa ibu (B1) dapat mempengaruhi bahasa B2 yang sedang dikuasai oleh seorang anak. 2. Kurangnya pemahaman terhadap bahasa yang sedang dikuasai. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum tentang kaidah bahasa yang sedang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa Indonesia. Contohnya: kesalahan generalisasi, menerapkan kaidah bahasa yang tidak sempurna dan mengalami kegagalan dalam mempelajari kondisi atau aturan penerapan kaidah bahasa. Kesalahan ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). 3. Pengajaran bahasa yang diterapkan kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berhubungan dengan suatu bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran.

Dalam tataran linguistik kajian analisis kesalahan berbahasa yaitu di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa dan kalimat), semantik dan wacana. Sintaksis merupakan bagian terpenting dalam pembahasan bahasa (linguistik). Sintaksis merupakan suatu ilmu yang membahas tentang kalimat, klausa dan frasa. Menurut Ramlan (1987:21) sintaksis merupakan suatu ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa.

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis adalah suatu bentuk kesalahan berbahasa yang terbagi menjadi dua bidang yaitu frasa dan kalimat (Setyawati, 2010:75-102). Menurut Ramlan, (2001:138) frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampau batas fungsi klausa. Menurut Cook dan Elson and Pickeet dalam Tarigan (2011:5) kalimat merupakan suatu bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri mempunyai pola intonasi akhir yang didalamnya terdapat frasa, klausa. Dengan demikian, penulis hanya mengkaji tataran sintaksis bidang frasa dan kakimat.

Menurut Setyawati (2010) kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat. Kesalahan bidang frasa disebabkan karena adanya pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan yang ganda, penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat, sedangkan kesalahan berbahasa bidang kalimat dapat disebabkan karena kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), penggandaan subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambiguitas, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih tataran sintaksis untuk menganalisis Tajuk surat kabar *Republika*, karena tataran sintaksis suatu bagian terpenting dalam kegiatan berbahasa dan sintaksis merupakan dasar untuk membentuk suatu wacana. Wacana merupakan satuan bahasa terbesar. Artinya, Tataran sintaksis memiliki peranan penting untuk menganalisis Tajuk surat kabar

Republika karena sintaksis adalah suatu ilmu yang mempelajari atau membahas penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia atau tata bahasa baku, hal ini bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam berbahasa. Penulis memilih Tajuk Surat Kabar *Republika* karena Tajuk surat Kabar *Republika* tidak terlepas dari penggunaan bidang frasa dan kalimat untuk membentuk dan keutuhan wacana.

Penulis memilih surat kabar *Republika* untuk dikaji tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat. *Republika* merupakan koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim yang berada di Indonesia. Surat kabar *Republika* menggunakan bahasa Indonesia. Terdapat berita utama dalam surat kabar *Republika* yaitu opini redaksi yang sering disebut “Tajuk” atau sering disebut juga dengan Editorial. Menurut Depdiknas, (2017:1642) tajuk merupakan judul, kepala surat yang terdapat dalam surat kabar.

Fenomena kesalahan berbahasa penulis temukan dalam tajuk surat kabar *Republika* adalah kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis khususnya bidang frasa dan kalimat. Tajuk surat kabar *Republika* masih terdapat penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan kata-kata dalam tajuk surat kabar *Republika* tidak logis.

Penulis melakukan observasi awal sebelum melakukan penelitian. Observasi awal yang penulis lakukan pada surat kabar *Republika*. Penulis masih menemukan kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam Tajuk surat kabar *Republika*.

Contoh:

1. Tapi tentunya, penyidikan tak berhenti *pada lima orang* tersebut. (Sumber, Rabu, 15 Januari 2020 dengan judul “Babak Baru Kasus Korupsi Jiwasraya”)
2. Siapa pun yan terlibat dalam perampokan duit negara melalui Jiwasraya itu mesti bertanggung jawab. *Dan* kita masih menunggu langkah Kejaksaan selanjutnya untuk menuntaskan kasus ini. (Sumber, Rabu 15 Januari 2020 dengan judul “Babak Baru Kasus Korupsi Jiwasraya”).
3. Nasabah hanya diminta untuk *top-up*. (Sumber, Senin 20 Januari 2020 dengan judul “Hati-hati Berinvestasi”).
4. Dalam investasi bodong, nasabah sulit melihat *bagaimana* bisnis tersebut dijalankan. (Sumber, Senin, 20 Januari 2020 dengan judul “Hati-hati Berinvestasi”).

Analisis:

1. Berdasarkan contoh kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya pada bidang frasa yaitu penggunaan preposisi yang tidak tepat. Setyawati (2010) menyatakan bahwa kesalahan ini biasanya terjadi pada frasa preposisional yang menyatakan tempat, waktu dan tujuan. Kesalahan itu terletak pada frasa *pada lima orang* . Penggunaan preposisi *pada* menunjukkan waktu, sedangkan *lima orang* merupakan menyatakan jumlah seseorang . Dengan demikian kalimat diatas sebaiknya kata *pada* diganti dengan proposisi *kepada* yang menyatakan tujuan kepada seseorang. Menurut Depdiknas (2017:1185) kata *pada* merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Tapi tentunya, penyidikan tak berhenti *kepada* lima orang tersebut.

2. Berdasarkan kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan itu terletak pada konjungsi *dan*. Konjungsi *dan*. Penggunaan konjungsi *dan* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *dan* tidak boleh diletakkan pada kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal terdapat subjek. Menurut Setyawati (2010) konjungsi *dan* bukan kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *dan* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang jelas dan efektif dan mempunyai subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:346) kata *dan* adalah kata penghubung yang digunakan oleh satuan bahasa (kata, frasa, klausa dan kalimat). Dengan demikian, data 2 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut. berikut.

2a. Siapa pun yang terlibat dalam perampokan duit negara melalui Jiwasraya itu mesti bertanggung jawab *dan* kita masih menunggu langkah Kejaksaan selanjutnya untuk menuntaskan kasus ini. (Sumber, Rabu 15 Januari 2020 dengan judul “Babak Baru Kasus Korupsi Jiwasraya”).

3. Berdasarkan kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya pada bidang kalimat yaitu penggunaan istilah asing. Kesalahan tersebut terletak pada kata *top-up*. Penggunaan ini terjadi karena terbiasa penulis memasukkan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaa istilah asing tidak dibenarkan dalam bahasa Indonesia, karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebaiknya kata *top-up* diganti dengan kata *isi ulang*.
 - 3a. Nasabah hanya diminta untuk *isi ulang*.
4. Berdasarkan kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya pada bidang kalimat yaitu penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Kesalahan tersebut terletak pada kata *bagaimana*. Penggunaan kata tanya bukan sebagai tanda penghubung dan tidak dibenarkan dalam bahasa Indonesia. Kesalahan itu terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Kata *bagaimana* biasanya disebut dengan kata *how*. Sebaiknya kata *bagaimana* diganti dengan kata *tentang*. Menurut Depdiknas (2017:1718) kata *tentang* merupakan suatu pernyataan untuk menyatakan sesuatu hal. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.
 - 4a. Dalam investasi bodong, nasabah sulit melihat *tentang* bisnis tersebut dijalankan.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada Tajuk surat kabar *Republika* bulan Januari 2020, penulis menemukan kesalahan berbahasa tataran sintaksis berjumlah 62 data yang berasal dari 17 Tajuk. Penulis tertarik meneliti kesalahan berbahasa tataran sintaksis karena masih terdapat kesalahan berbahasa

yang penulis temukan dalam Tajuk surat kabar *Republika* dan sebelumnya penulis sudah pernah belajar tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi kepada pembaca tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis.

Sebelumnya penulis melakukan peninjauan terhadap Tajuk surat kabar *Republika* dan menggunakan teori yang sesuai dengan penelitian. Penulis menggunakan teori Setyawati (2010) untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Tajuk Surat Kabar *Republika*”, karena didalam teori tersebut Setyawati (2010) hanya mengkaji tentang kesalahan berbahasa bidang frasa dan kalimat. Bahasa yang digunakan oleh Setyawati(2010) sangat sederhana sehingga penulis mampu memahaminya.

Penelitian ini sudah pernah dilakukan, artinya penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan masalah yang sama dan tertarik melakukan penelitian di bidang sintaksis khususnya bidang frasa dan kalimat. Terdapat penelitian yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pertama, penelitian yang pernah diteliti oleh Reni Irani, Tahun 2016, Universitas Islam Riau, dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Majalah Aklamasi Terbitan 2015”, masalah yang dikemukakan yaitu (1) Bagaimana kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam majalah aklamasi tahun 2015?, (2) Bagaimana kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam majalah aklamasi tahun 2015?. Teori yang digunakan adalah teori Setyawati (2010).

Metode yang digunakan adalah metode deskripsi. Berdasarkan analisis data yang penulis paparkan pada bab II, akhirnya dapat disimpulkan hasil penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Majalah Aklamasi Terbitan 2015 ditemukan 4 klasifikasi dalam kesalahan frasa. Pertama adanya pengaruh bahasa daerah, kedua penggunaan preposisi yang tidak tepat, ketiga penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir dan keempat penjumlahan ganda. Dan terdapat 5 kesalahan dalam bidang kalimat. Pertama kalimat tidak bersubjek, kedua tidak berpredikat, ketiga kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat, keempat penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan kelima penggunaan istilah asing.

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini, perbedaan itu terletak pada objek yang diteliti. Objek yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Majalah Aklamasi Terbitan 2015, sedangkan penulis menggunakan objek tajuk surat kabar republik. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat.

Kedua, penelitian yang pernah diteliti oleh Rima Lestari, 2018, Universitas Islam Riau, dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos”. Masalah yang dikemukakan adalah (1) Bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis bidang frasa pada tajuk rencana surat kabar *Riau pos*. (2) Bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis bidang kalimat pada tajuk rencana surat kabar Riau Pos?. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan, menganalisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam tajuk rencana surat kabar *Riau Pos*.

(2) Mendeskripsikan, menganalisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam tajuk rencana surat kabar *Riau Pos*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nanik Setyawati (2010).

Metode yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu berupa uraian data dan analisis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yaitu penulis menyajikan data dengan memperhatikan aspek-aspek mutu dan kualitas yang diteliti. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat 9 kesalahan berbahasa. Kesalahan dalam bidang frasa antara lain: adanya pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penjamakan yang ganda. Kesalahan dalam bidang kalimat antara lain: kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat, penggunaan konjungsi yang berlebihan, penggunaan istilah asing.

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini. Perbedaanya terletak pada objek. Objek yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah Tajuk Rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1 s.d. 30 November 2017, sedangkan penulis menggunakan objek tajuk surat kabar *Republika*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat.

Ketiga, penelitian yang pernah diteliti oleh Reffi Yonalisa, Tahun 2019, Skripsi, dengan judul “*Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Rubrik Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru Edisi 2 April Sampai 3 Mei 2018*”, masalah yang dikemukakan yaitu (1) Bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam

tataran sintaksis bidang frasa pada rubrik politik surat kabar *Tribun Pekanbaru*.

(2) Bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis bidang kalimat pada rubrik politik surat kabar *Tribun Pekanbaru*?. Teori yang digunakan adalah teori Setyawati (2010).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan analisis data yang penulis paparkan pada bab II, akhirnya dapat disimpulkan hasil penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Rubrik Politik Surat Kabar *Tribun Pekanbaru* Edisi 2 April Sampai 3 Mei 2018 terdapat beberapa kesalahan yaitu 1) Kesalahan berbahasa pada bidang frasa dalam rubrik politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 2 April sampai 3 Mei berjumlah 5 data, 2) Kesalahan berbahasa pada bidang kalimat dalam rubrik politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 2 April sampai 3 Mei berjumlah 44 data yang salah dalam tataran sintaksis. Kesalahan berbahasa yang lebih banyak terjadi pada rubrik politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 2 April sampai 3 Mei 2018 yaitu kesalahan pada bidang kalimat khususnya penggunaan istilah sebanyak 19 data. Penyebab kesalahan karena pemakai bahasa ingin terlihat modren, bahkan hanya gaya-gaya saja. Jadi, pengguna bahasa mencampuradukkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Asing dalam sebuah kalimat.

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini, perbedaan itu terletak pada objek yang diteliti. Peneliti terdahulu menggunakan objek rubrik politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 2 April sampai 3 Mei 2018, sedangkan

penulis menggunakan objek tajuk surat kabar Republika. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat.

Keempat, penelitian yang pernah diteliti oleh Desy Putri Pramadani dengan judul “*Analisis kesalahan berbahasa dalam buku teks bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*”. Masalah yang dikemukakan adalah 1) Bagaimana kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas XII kurikulum 2013 revisi 2018?. 2) Bagaimana kesalahan berbahasa tataran sintaksis khususnya bidang frasa dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas XII kurikulum 2013 revisi 2018?. Teori yang digunakan adalah teori Setyawati (2010). Metode yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) yaitu berupa uraian yang akan dianalisis. Terdapat beberapa kesalahan yaitu 1. analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018 terdapat 4 kesalahan berbahasa 2. Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018 terdapat 3 kesalahan.

Terdapat Perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini. Perbedaannya terletak pada objek dan rumusan masalah. Peneliti terdahulu menggunakan objek buku teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas XII kurikulum 2013 revisi 2018 dan peneliti terdahulu juga membahas tentang kesalahan berbahasa tataran morfologi, sedangkan penulis menggunakan objek tajuk surat kabar

Republika dan hanya membahas bidang frasa dan kalimat. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pada bidang frasa.

Kelima, penelitian yang pernah diteliti oleh Alber, dosen Universitas Islam Riau, tahun 2018. Dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas” dalam jurnal mada volume 9 nomor 1, April 2018. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan hermeneutik. Hasil dalam penelitian ini adalah kesalahan penggunaan frasa pada tajuk rencana surat kabar *Kompas* adalah 1). penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, 2). Penggunaan preposisi yang tidak tepat.

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini, perbedaan itu terletak pada objek yang diteliti. Peneliti terdahulu meneliti pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*, sedangkan penulis menggunakan objek tajuk surat kabar Republika. Persamaan dalam penelitian ini adalah penulis sama-sama meneliti kesalahan berbahasa bidang frasa.

Keenam, penelitian yang pernah diteliti oleh Adolf Bastian Dawa, dkk dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Aspek Sintaksis dalam Rubrik Opini Koran *Victory News*” dalam jurnal volum 1 nomor 1 , Juni 2020. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca dan mencatat. Sumber data dalam penelitian ini adalah koran *Victory News* edisi Januari 2019. Hasil dari penelitian menemukan kesalahan berbahasa pada aspek sintaksis yaitu: 8 kesalahan aspek kata, 1 kesalahan aspek frasa dan 34 kesalahan aspek kalimat.

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Peneliti terdahulu menggunakan koran *Victory News* sedangkan penulis menggunakan tajuk surat kabar *Republika*. Persamaannya adalah sama-sama meneliti kesalahan berbahasa tataran sintaksis khususnya bidang frasa dan kalimat.

Ketujuh, penelitian ini pernah diteliti oleh Nur Endah Permatasari, dkk dengan judul “Kesalahan Berbahasa dalam Majalah *Pandawalain Surakarta Edisi 2018* pada Tataran Ejaan dan Sintaksis” dalam jurnal volume 2, nomor 2 Agustus 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbahasa, dalam tataran ejaan dan sintaksis. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Objek dalam penelitian ini adalah majalah *Pandawa Iain Surakarta*. Hasil dalam penelitian ini adalah kesalahan pada tataran ejaan dalam majalah *Pandawa Iain Surakarta*, ditemukan kesalahan dalam penulisan huruf kapital, kata yang dicetak miring, penggunaan tanda baca, dan tanda penghubung dan kesalahan pada tataran sintaksis dalam majalah *Pandawa Iain Surakarta* ditemukan kesalahan frasa dan kalimat.

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti. Peneliti terdahulu menggunakan objek majalah *Pandawa Iain Surakarta* sedangkan penulis menggunakan Tajuk surat kabar *Republika* dan ada juga perbedaan lain, yaitu peneliti terdahulu juga meneliti tentang ejaan sedangkan penulis hanya meneliti pada tataran sintaksis. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tataran sintaksis.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoretis yaitu sebagai pedoman untuk meningkatkan pemahaman berbahasa dalam bidang frasa dan kalimat. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada pembaca atau peneliti khususnya bagi mahasiswa serta kalangan masyarakat pada umumnya, sehingga memperkecil penyebaran kesalahan berbahasa kepada masyarakat.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu:

1.1.2.1 Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam

Tajuk surat kabar *Republika*?

1.1.2.2 Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam

Tajuk surat kabar *Republika*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1.2.1 Mendeskripsikan hasil data yang sudah diperoleh, mencari kesalahan

berbahasa khususnya bidang frasa, mengelompokkan dan menganalisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam tajuk surat kabar *Republika* sehingga memperoleh hasil yang sebenarnya.

1.2.2 Mendeskripsikan hasil data yang sudah diperoleh, mencari kesalahan

berbahasa khususnya bidang kalimat, mengelompokkan dan menganalisis

kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam tajuk surat kabar *Republika* sehingga memperoleh hasil yang sebenarnya.

1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Tajuk Surat Kabar *Republika*” termasuk kajian linguistik, khususnya analisis kesalahan berbahasa bidang sintaksis. Kesalahan berbahasa terbagi menjadi lima bidang yaitu: kesalahan berbahasa bidang fonologi, morfologi, semantik, sintaksis (frasa, klausa dan kalimat), tetapi penulis hanya meneliti tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis.

1.3.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup tataran linguistik sangat luas, maka penulis hanya mengkaji analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam tajuk surat kabar *Republika* tentang frasa dan kalimat. Setyawati (2010:76) berpendapat bahwa kesalahan dalam tataran sintaksis dapat diklasifikasikan menjadi: Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa, disebabkan oleh: (1) Adanya pengaruh bahasa daerah, (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (3) kesalahan dalam susunan kata yang tidak tepat, (4) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (5) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (6) penjamakan yang ganda, (7) penggunaan bentuk resiprokal yang salah.

Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat, disebabkan oleh: (1) Kalimat tidak bersubjek, (2) kalimat tidak berpredikat, (3) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), (4) kesalahan dalam penggandaan subjek, (5) antara predikat dan objek yang tersisipi, (6) kalimat yang tidak logis, (7) kalimat yang ambiguitas, (8) penghilangan konjungsi, (9) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (10) urutan yang tidak paralel, (11) penggunaan istilah asing, (12) penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih tataran sintaksis untuk menganalisis Tajuk surat kabar *Republika* karena tataran sintaksis suatu ilmu yang digunakan untuk mengetahui penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia berdasarkan bahasa baku dan sintaksis berperan penting dalam kegiatan berbahasa karena sintaksis merupakan dasar untuk membentuk wacana.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis akan menjelaskan tentang istilah yang berhubungan dengan masalah pokok penelitian.

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya sebab-musabab, dalam penelitian ini analisis yang dimaksud adalah penyelidikan terhadap penggunaan frasa dan kalimat dalam Tajuk surat kabar *Republika*. (Depdiknas, 2008:58).

2. Kesalahan berbahasa adalah suatu kesalahan pada bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma yang sudah baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa (Tarigan, 2011:126).
3. Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu kegiatan atau prosedur yang digunakan oleh seorang peneliti, digunakan untuk mengumpulkan data dan menguraikan serta mengidentifikasi seluruh kesalahan berbahasa dalam Tajuk surat kabar *Republika* (Setyawati, 2010:18).
4. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis adalah suatu bentuk kesalahan berbahasa yang terbagi menjadi dua bidang yaitu bidang frasa dan kalimat (Setyawati, 2010:75-102).
5. Tajuk adalah tajuk merupakan judul, kepala surat yang terdapat dalam surat kabar (berita utama). (Depdiknas, 2017:1642).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan dalam Tajuk surat kabar *Republika* bulan Januari 2020 bahwa Tajuk surat kabar *Republika* terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat. Dalam penulisan Tajuk surat kabar *Republika* tidak terlepas dari penggunaan frasa dan kalimat sebagai pembentuk keutuhan wacana.

1.4.2 Teori

Peneliti menggunakan beberapa teori yang berhubungan dengan analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Teori yang digunakan adalah Setyawati, (2010) dan teori pendukung.

1.4.2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Tarigan, (2011:126) analisis kesalahan berbahasa adalah suatu kesalahan pada bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma yang sudah baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Sementara Setyawati (2010:15) mengatakan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu penyimpangan dari norma-norma kemasyarakatan dan kaidah bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa. Jadi, dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan atau suatu sisi yang mempunyai cacat dalam berbahasa baik dalam bentuk lisan maupun tertulis.

1.4.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Menurut Setyawati (2010:75-102) kesalahan berbahasa tataran sintaksis merupakan suatu bentuk kesalahan berbahasa yang terbagi menjadi dua bidang yaitu bidang frasa dan kalimat. Junaiyah (Dkk, 2017:50) juga berpendapat bahwa kesalahan berbahasa tataran sintaksis merupakan kesalahan dalam struktur frasa, klausa, kalimat dan ketidaktepatan penggunaan partikel. Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa tataran sintaksis merupakan suatu kesalahan yang hanya membahas dua bidang yaitu

frasa dan kalimat. Sedangkan klausa bisa juga disebut dengan frasa karena klausa juga merupakan kelompok kata.

1.4.2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Tarigan Dkk dalam Setyawati, (2010:18) menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu bentuk kegiatan yang digunakan untuk mengumpulkan data atau sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan dan mengevaluasi kesalahan itu. Roziah (2014:5) mengatakan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu kegiatan atau prosedur yang digunakan oleh seorang peneliti, digunakan untuk mengumpulkan sampel atau data. Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa bertujuan untuk memperoleh data yang sebenarnya. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

1.4.2.4 Pengertian Sintaksis

Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase Ramlan (1981:18). Menurut Chaer dalam Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, (2014:9) sintaksis adalah suatu kebahasaan yang membahas tentang penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, disebut dengan satuan sintaksis, yaitu kata, frasa, kalimat dan wacana. Sedangkan menurut Syamsudin dalam Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, (2014:9) sintaksis adalah sintaksis sering disebut dengan ilmu tata kalimat yang menguraikan unsur bahasa sehingga menjadi kalimat. Jadi,

Sintaksis adalah suatu ilmu bahasa yang membahas tentang wacana, kalimat, klausa dan frasa dan membahas suatu kata-kata sehingga menjadi sebuah kalimat.

1.4.2.5 Pengertian Frasa

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan melewati batas fungsi klausa, batas fungsi maksudnya fungsi dalam sintaksis, yaitu terdiri dari fungsi S,P,O,PEL, atau KET Ramlan, (1981:138). Menurut Abdul, (2015:39) frase adalah suatu bentuk kata yang bisa dibentuk oleh dua kata atau lebih yang mengisi salah satu fungsi sintaksis yang berada dalam kalimat. Menurut Sakura, (2014:21) frasa adalah frasa tersusun dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Demikian dapat disimpulkan bahwa frasa adalah suatu bentuk kata yang terdiri dua kata atau lebih yang tidak melewati batas fungsi klausa. Jadi, frasa bagian dari fungsi sintaksis yang terdapat dalam kalimat.

Berdasarkan uraian di atas frasa merupakan dua kata atau lebih, yang berarti bahwa dua kata telah mencukupi syarat sebagai frasa. Syarat yang ke dua frasa harus berada dalam satu fungsi sintaksis. Ramlan (2005:139) menyatakan bahwa frasa memiliki sifat-sifat, yaitu frasa mempunyai dua sifat, yaitu (1) frasa yang merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, (2) frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi klausa, maksudnya frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S,P,O,PEL,KET.

1. Frasa Endosentrik yang Koordinatif

Frasa ini terdiri dari unsur-unsur yang setara. Arti dari kesetaraan itu dapat dibuktikan dengan unsur-unsur yang menghubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Misalnya pembinaan dan pengembangan, belajar atau bekerja, pembangunan dan pembaharuan

2. Frasa Endosentrik yang Atributif

Frasa ini berbeda dengan frasa endosentrik yang koordinatif, frasa golongan ini terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara, karena unsur-unsurnya tidak bisa dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*, misalnya sekolah inpres, buku baru, orang itu.

3. Frasa Endosentrik yang Apositif

Frasa endosentrik yang apositif ini merupakan frasa yang tidak dapat dihubungkan dengan kata *dan* atau *atau*. Ramlan (2005:144) menyatakan bahwa dalam klausa *Ahmad, anak Pak Sastro, sedang belajar, satuan Ahmad, anak Pak Sastro* juga merupakan frasa. Dalam frasa *Ahmad anak Pak Sastro* unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik unsur yang satu, dalam hal ini *anak Pak Sastro*, sama dengan unsur lainnya, yaitu sama dengan unsur *Ahmad*, karena sama, maka unsur *anak Pak Sastro* dapat menggantikan unsur *Ahmad*.

1.4.2.6 Pengertian Kalimat

Menurut Ramlan, (1981:23) Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (intonasi) Ramlan, (1981:23). Demikian pula menurut Chaer, (2007:240) kalimat adalah

suatu bentuk berbahasa yang digunakan untuk berinteraksi yang didalamnya terdapat pesan atau informasi yang akan disampaikan. Zaenal Arifin dan Tasai (2015:66) juga berpendapat bahwa kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang digunakan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh dan diucapkan dengan nada naik turun (intonasi). Jadi, kalimat adalah suatu bentuk kata-kata yang disusun tertarur hingga menghasilkan kalimat yang berisi pikiran atau ungkapan dan terdapat sebuah makna.

1. Kalimat Berklausa dan Kalimat tidak Berklausa

Kalimat yang berklausa adalah kalimat yang terdiri dari satuan yang berupa klausa. Dalam tulisan ini klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari subjek dan predikat. Dengan demikian, klausa adalah S, P, (O),(PEL), (KET). Maksud yang terdapat di dalam kurung boleh ada, boleh tidak dalam sebuah kalimat. Misalnya *Lembaga itu menerbitkan majalah sastra*, kalimat itu terdiri dari klausa *lembaga itu* Subjek, *ialah menerbitka* Predikat, *majalah sastra* Objek. Kalimat yang tidak terdiri klausa adalah *selamat malam* karena klausa biasanya terdapat subjek dan predikat.

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga golongan, ialah kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat suruh.

a. Kalimat berita

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Dalam kalimat berita tidak terdapat kata-

kata seperti *apa, siapa, dimana, mengapa*, kata-kata ajakan seperti *mari, ayo*, kata persilahan *silahkan*. Serta kata *jangan*. Misalnya *menurut ilmu sosial konflik dapat terjadi karena penemuan-penemuan baru*, kalimat itu termasuk golongan kalimat berita karena mempunyai intonasi berita dan pada kalimat itu tidak terdapat kalimat tanya.

b. Kalimat Tanya

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terletak pada nada akhirnya. Kalimat intonasi berita bernada akhir turun, sedangkan intonasi kalimat tanya bernada naik. Misalnya *Ahmad pergi?* Kalimat itu berbeda dengan kalimat berita hanya karena intonasi. Kata-kata *kah, apa, apakah, bukan* dan *bukankah* dapat ditambahkan pada kalimat tanya. Apabila ingin menambahkan kata itu sebaiknya diletakkan pada bagian kalimat yang ditanyakan yaitu di awal kalimat. Misalnya *pergikah Ahmad?* Kata *kah* tidak boleh diletakkan di belakang subjek.

c. Kalimat Suruh

Kalimat suruh merupakan kalimat yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Kalimat ini memiliki intonasi yang berbeda pada kalimat berita dan kalimat tanya. Intonasi kalimat seru diakhiri tanda (!) misalnya *pergi, pergilah!*. Berdasarkan struktur kalimat suruh dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

1. Kalimat suruh sebenarnya

Kalimat suruh yang sebenarnya ditandai oleh pola intonasi suruh. Apabila P-nya terdiri dari kata verbal intransitif. Bentuk kata verbal itu tetap, hanya partikel *lah* dapat ditambahkan pada kata verbal itu untuk menghaluskan perintah. S-nya yang berupa persona ke 2 boleh dibuang boleh juga tidak. Misalnya *duduk!, beristirahatlah!*.

2. Kalimat Persilahan

Selain ditandai oleh pola intonasi suruh. Kalimat persilahan ditandai juga oleh penambahan kata *silahkan* yang diletakkan di awal kalimat. S kalimat boleh dibuang boleh juga tidak. Misalnya *silahkan* Bapak duduk di sini!.

3. Kalimat ajakan

Kalimat ajakan berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi juga mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan, hanya perbedaannya tindakan itu di sini bukan hanya dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, melainkan juga oleh orang yang berbicara atau penuturnya. Dengan kata lain sering disebut dengan kata *kita*. Kalimat ini ditandai dengan adanya kata-kata ajakan, yaitu kata *mari*, dan *ayo* yang diletakkan pada awal kalimat. Partikel *lah* dapat ditambahkan pada kedua kata itu menjadi *marilah* dan *ayolah*. S kalimat boleh dibuang boleh juga tidak, misalnya, *mari* kita berangkat sekarang!, *marilah* belajar ke perpustakaan pusat!

4. Kalimat Larangan

Kalimat larangan ditandai dengan intonasi suruh, ditandai juga oleh adanya kata *jangan* di awal kalimat. Bisa menambahkan partikel *lah* untuk memperlas larangan, misalnya *jangan* engkau membaca buku itu!

2. Kalimat Sederhana dan Kalimat Luas

Kalimat yang terdiri dari satu klausa di sini disebut kalimat sederhana, sedangkan kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih disebut kalimat luas. Contoh kalimat sederhana “pada kesempatan ini angkatan muda kita mengambil alih kantor tersebut dari tangga Jepang” kalimat ini dikatakan kalimat sederhana karena masing-masing terdiri dari satu klausa, sedangkan contoh kalimat luas yaitu “ia mengakui bahwa ia jatuh cinta kepadaku”, kalimat itu dikatakan kalimat luas karena masing-masing terdiri dari dua klausa.

1.4.2.7 Kesalahan dalam Bidang Frasa

Kesalahan berbahasa khususnya bidang frasa sering ditemui dalam bahasa lisan maupun tulisan. Maksudnya, kesalahan berbahasa sering ditemui dalam kegiatan berbicara maupun menulis. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu: 1) adanya pengaruh bahasa daerah, 2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, 3) kesalahan susunan kata, 4) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, 4) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, 5) penjamakan yang ganda dan 6) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat.

1. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Pengaruh bahasa daerah merupakan suatu hal yang sering memengaruhi seseorang dalam berbahasa karena bahasa daerah merupakan bahasa ibu (B1) sedangkan bahasa Indonesia (B2). Maka sering kita jumpai kesalahan berbahasa yang dipengaruhi oleh bahasa daerah baik itu dalam lisan maupun tulisan. hal itu dapat diperhatikan dalam penggunaan frasa yang tidak tepat berikut ini.

Contoh Bentuk tidak Baku

- 1) Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya *belon mateng!*
- 2) Anak-anak pada tidur diruang tengah.

Unsur-unsur yang dijetak miring pada kalimat (1)-(4) di atas merupakan contoh penggunaan frasa yang salah. Kesalahan tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa daerah (B1). Sebaiknya frasa diatas diganti dengan *belum masak, sedang tidur, nasi saja, dan tidak sabar*, sehingga kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

Contoh Bentuk Baku

- 1a) Tunggu sebentar kalua ingin makan, sayurnya *belum masaka!*
- 2a) Anak-anak *sedang tidur* di ruang tengah

2. Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Penggunaan preposisi yang tidak tepat masih sering dijumpai. Biasanya terjadi pada frasa preposisi yang menyatakan tempat, waktu, dan tujuan. Demikian dijelaskan pemakaian preposisi yang tidak tepat pada kalimat berikut ini.

Contoh Bentuk tidak Baku

- 3) Tolong ambilkan buku *saya pada* laci itu
- 4) *Di* hari bahagia ini aku persembahkan sebuah lagu untukmu
- 5) Jika Pak Harun tidak berada di rumah, surat itu dititipkan *ke* istrinya

kata-kata yang dicetak miring ada kalimat di atas merupakan penggunaan preposisi yang tidak tepat. Pada kalimat (5) di atas sebaiknya kata menyatakan tempat diganti dengan *di*, kalimat (6) diganti dengan *pada* karena menyatakan waktu, kalimat (7) diganti dengan *kepada* karena menggunakan preposisi yang menyatakan tujuan. Sehingga kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

Contoh Bentuk Baku

- 5a) Tolong ambilkan buku saya *di* laci meja itu.
- 6a) *Pada* hari bahagia ini aku persembahkan sebuah lagu untukmu.
- 7a) Jika Pak Harun tidak berada di rumah, surat itu bisa ditipkan *kepada* istrinya

3. Susunan Kata yang Tidak Tepat

Susunan kata yang tidak tepat biasanya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa asing.

Contoh Bentuk tidak Baku

- 6) *Ini hari* kita akan menyaksikan berbagai atraksi yang dibawakan oleh putra kita.
- 7) Lokakarya itu akan diselenggarakan di *Anjani Kembar Hotel*.
- 8) *Kamu sudah* terima buku-buku itu.

Susunan kata yang dicetak miring pada kalimat (8)-(9) tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan karena terjemahan harfiah dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa asing didalam kaidah bahasa Indonesia menyebabkan kesalahan berbahasa dalam penyusunan kata yang tidak tepat. Sehingga kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

Contoh Bentuk Baku

8a) *Hari ini* kita akan menyaksikan berbagai atraksi yang akan dibawakan oleh putra-putri kita.

9a) Lokakarya itu akan diselenggarakan di *Hotel Anjani Kembar* selama satu minggu.

10a) *Sudah kamu* terima buku-buku itu?

4. Penggunaan Unsur yang Berlebihan atau Mubazir

Masih banyak dijumpai penggunaan kata-kata yang mengandung makna yang sama (bersinonim) yang digunakan dalam kalimat. Hal itu dapat dicontohkan sebagai berikut.

Contoh Bentuk Tidak Baku

9) *Dilarang tidak boleh* merokok di sini!

10) Kita *pun juga harus* berbuat baik kepada mereka.

11) Raji mahasiswa yang *paling terpandai* di kelas ini.

12) Keakraban ini dimaksudkan *agar supaya* ada kontak antar para alumnus.

Kata-kata yang dicetak miring diatas merupakan kalimat bersinonim, memiliki makna yang sama. Menggunakan dua kata (bersinonim) sekaligus dalam sebuah kalimat dianggap mubazir atau berlebihan dianggap tidak menghemat kata. Sebaiknya digunakan salah satunya saja. Kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

Contoh Bentuk Baku

11) a. *Dilarang* merokok di sini!

b. *Tidak boleh* merokok di sini!

12) a. Kita *pun* harus berbuat baik kepada mereka.

b. Kita *juga* harus berbuat baik kepada mereka.

13) a. Raji mahasiswa yang *paling* pandai di kelas ini.

b. Raji mahasiswa yang *terpandai* pandai di kelas ini.

14) a. Keakraban ini dimaksudkan *agar* ada kontak antarpara alumnus.

b. Keakraban ini dimaksudkan *supaya* ada kontak antarpara alumnus.

5. Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan

Bentuk superlatif adalah suatu bentuk yang memiliki arti “paling” dalam perbandingan. Terdapat suatu bentuk yang mengandung arti “paling” itu dapat dihasilkan dengan suatu adjektiva ditambah dengan adverbial (amat, sangat, sekali atau paling). Kalau ada adverbial digunakan sekaligus dalam menjelaskan adjektiva dalam sebuah kalimat, maka terjadilah superlatif yang berlebihan.

Perhatikan contoh berikut.

Contoh Bentuk Tidak Baku

13) Pengalaman itu *sangat* menyenangkan *sekali*.

14) Anak itu termasuk anak yang *sangat* pandai *sekali* dikelasnya.

15) Penderitaan yang dialami *amat sangat* memilukan.

Kesalahan berbahasa terletak pada penggunaan kata mengagumi dalam sesuatu hal yang berlebihan. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

Contoh Bentuk Baku

15)a. Pengalaman itu *sangat* menyenangkan.

b. Pengalaman itu menyenangkan *sekali*.

16)a. Anak itu termasuk anak yang *sangat* pandai di kelasnya.

b. Anak itu termasuk anak yang pandai *sekali* di kelasnya.

6. Penjamakan yang Ganda

Penggunaan penjamakan yang ganda masih sering terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia, kemudian terjadi bentuk yang rancu atau kacau. Perhatikan contoh berikut.

Contoh Bentuk Tidak Baku

- 16) *Para dosen-dosen* sedang mengikuti seminar di ruang auditorium.
- 17) *Banyak buku-buku* sudah dicetak oleh penerbit Angkasa.
- 18) Menteri Luar Negri akan mengunjungi *berbagai negara-negara* sahabat.

Kalimat di atas merupakan menggunakan kata jamak yang berlebihan, sebaiknya menggunakan satu penanda saja. Tidak perlu menggunakan dua penanda jamak, menggunakan satu penanda jamak saja sudah cukup agar pembaca dapat memahami kalimat tersebut. Kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

Contoh Bentuk Baku

- 18)a. *Para dosen* sedang mengikuti seminar di ruang auditorium.
 - b. Dosen-dosen sedang mengikuti seminar di ruang auditorium.
- 19)a. *Banyaknya buku* sudah dicetak oleh penerbit Angkasa.
 - b. *Buku-buku* sudah dicetak oleh penerbit Angkasa.
- 20)a. Menteri Luar Negri akan mengunjungi *berbagai negara* sahabat.
 - b. Menteri Luar Negri akan mengunjungi *negara-negara* sahabat.

7. Penggunaan Bentuk Resiprokal yang Salah

Bentuk Resiprokal merupakan bentuk yang memiliki arti “berbalasan”. Bentuk resiprokal biasanya menggunakan kata *saling* atau dengan menggunakan kata ulang berimbuhan. Jika menggunakan kata “berbalasan” dengan cara mengulang kata sekaligus dengan menggunakan kata “saling” maka terjadilah bentuk resiprokal yang salah. Perhatikan contoh berikut.

Contoh Bentuk Tidak Baku

- 19) Sesama pengemudi dilarang *saling dahulu-mendahului*.
- 20) Dalam pertemuan itu para mahasiswa dapat *saling tukar-menukar* informasi.

- 21) Kedua sahabat itu akhirnya *saling jauh-menjauhi* karena kesalahpahaman.
- 22) Mereka *saling tolong menolong*, meskipun kedua orang itu tidak mempunyai hubungan darah sama sekali.

Kesalahan pada kalimat di atas karena penggunaan resiprokal yang tidak tepat. Kalau sudah menggunakan kata saling tidak perlu menggunakan kata ulang berimbunan. Kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

Bentuk Baku

- 21)a. Sesama pengemudi dilarang *saling mendahului*.
 - b. Sesama pengemudi dilarang *dahulu-mendahului*
- 22)a. Dalam pertemuan itu para mahasiswa dapat *saling menukar* pikiran
 - b. Dalam pertemuan itu para mahasiswa dapat *tukar menukar* informasi.
- 23)a. Kedua sahabat itu akhirnya *saling menjahui* karena kesalahpahaman.
 - b. Kedua sahabat itu akhirnya *saling menjahui* karena kesalahpahaman.
- 24)a. Mereka *saling menolong*, meskipun kedua orang itu tidak mempunyai hubungan darah sama sekali.
 - b. Mereka *tolong-menolong*, meskipun kedua orang itu tidak mempunyai hubungan darah sama sekali.

1.4.2.8 Kesalahan dalam Bidang Kalimat

Kesalahan dalam bidang kalimat sering ditemui dalam kegiatan menulis. Kesalahan dalam bidang kalimat dapat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu: 1) kalimat tidak bersubjek, 2) kalimat tidak berpredikat, 3) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung, 4) penggandaan subjek, 5) antara predika dan objek yang tersisipi, 6) kalimat yang tidak logis, 7) kalimat yang ambigu, 8) penghilangan konjungsi, 9) penggunaan konjungsi yang berlebihan, 10) urutan

yang tidak paralel, 11) penggunaan istilah asing, 12) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

1. Kalimat Tidak Bersubjek

Dalam sebuah kalimat paling sedikit harus terdapat subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran. Biasanya kalimat yang tidak bersubjek kelihatan rancu, yaitu didalam sebuah kalimat yang berpredikat verba aktif transitif di depan subjek terdapat preposisi. Perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh Bentuk Tidak Baku

- 23) *Dari* pengalaman selama ini menunjukkan bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk.
- 24) *Untuk* kegiatan itu memerlukan biaya yang cukup banyak.
- 25) *Di Semarang* minggu depan akan mengadakan pameran pembangunan.
- 26) *Di dalam* keputusan itu menunjukkan kebijaksanaan yang dapat menguntungkan masyarakat umum.

Kalimat di atas merupakan kalimat yang rancu, karena keempat kalimat tersebut tidak jelas subjek nya. Kalimat aktif tersebut didahului oleh preposisi *dari, untuk, di* dan *di dalam*. Kata-kata lain yang bisa mengaburkan subjek nya adalah *dalam, bagi, dari, dengan, sebagai, merupakan, kepada* dan *pada*.

Kalimat di atas dapat diperbaiki melalui dua cara yaitu (1) kalau ingin tetap mempertahankan preposisinya yang mendahului subjek, maka predikat diubah menjadi bentuk pasif, dan (2) jika ingin membuat predikat dalam bentuk aktif, sebaiknya preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan. Dari penjelasan di atas kalimat (25)-(28) dapat diperbaiki sebagai berikut.

Contoh Bentuk Baku

- 25) a. *Dari* pengalaman selama ini *ditunjukkan* bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk.

- b. Pengalaman selama ini *menunjukkan* bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk.
- 26) a. *Untuk* kegiatan itu *diperlukan* biaya yang cukup banyak.
b. Kegiatan itu *memerlukan* biaya yang cukup banyak.
- 27) a. *Di Semarang* minggu depan akan *diadakan* pameran pembangun.
b. Semarang minggu depan akan *mengadakan* pameran pembangun.
- 28) a. *Di dalam* keputusan itu *ditunjukkan* kebijaksanaan yang dapat menguntungkan masyarakat umum.
b. Keputusan itu *menunjukkan* kebijaksanaan yang dapat menguntungkan masyarakat umum.

2. Kalimat Tidak Berpredikat

Kalimat tidak berpredikat biasanya terjadi karena keterangan subjek atau kalimat terlalu panjang. Hal tersebut terjadi karena penulis atau sang pembicara terlena atau lupa bahwa kalimat tersebut belum ada predikat atau belum lengkap. Perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh Tidak Baku

- 27) Bandar Udara Soekarno-Hatta *yang* dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di mana pun di dunia sebelum ini karena teknik itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.
- 28) Proyek raksasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak *dan* ternyata pada saat itu sudah mulai beroperasi karena dikerjakan siang dan malam dan sudah diresmikan pada awal Repelita yang lalu oleh Kepala Negara.

Kalimat di atas merupakan kalimat yang belum berpredikat. Apabila kata *yang* dapat dihilangkan pada kalimat (29) dapat membuat kalimat yang lengkap dan mengandung subjek dan predikat. Kalimat subjek nya terletak pada kalimat *Bandar Udara Soekarno-Hatta* dan predikatnya *dibangun*. Supaya tidak melelahkan pembaca kalimatnya terlalu panjang dan bertele-tele. Contoh kalimat

(30) Apabila kata *dan* dihilangkan sudah membuat kalimat tersebut lebih baik dan sudah berpredikat. Subjek pada kalimat (30) terletak pada kalimat *Proyek raksasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak itu* dan kalimat predikatnya terletak pada kalimat *sudah mulai beroperasi*. Kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

Contoh Bentuk Baku

29a) Bandar Udara Soekarno-Hatta dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di mana pun di dunia sebelum ini. Teknik cakar ayam itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.

30a) Proyek raksasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak itu ternyata pada saat ini sudah mulai beroperasi karena dikerjakan siang dan malam dan sudah diresmikan pada awal Repelita yang lalu oleh Kepala Negara.

3. Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)

Biasanya dalam kegiatan menulis sering kita jumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh Tidak Baku

29) Lelaki itu menatapku aneh. *Serta* sulit dimengerti.

30) Di negara saya ajaran itu sulit diterima. *Dan* sukar untuk dilaksanakan.

31) Seperti seekor belalang ia melompat menyerang begitu cepat. *Kemudian* seakan-akan menggeliat di udara.

32) Waktu yang tersedia setiap hari hanya satu dua jam. *Tetapi* itu sangat berdampak pada anak-anakku.

Kalimat di atas merupakan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih terdapat hubungan pada kalimat sebelumnya. Kalimat yang mempunyai hubungan gantung ada kalimat sebelumnya merupakan anak kalimat,

sedangkan kalimat bergantung yang ditempati anak kalimat tadi disebut induk kalimat.

Kalimat yang dicetak miring di atas merupakan kalimat yang tidak baku, kalimat buntung, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kalimat tersebut merupakan keterangan dari kalimat sebelumnya. Dalam kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali oleh kata-kata *karena, sehingga, apabila, agar, seperti, kalau, walaupun, jika*, dan konjungsi yang lain. Konjungsi itu bisa mengawali kalimat jika diawali oleh kata itu merupakan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

Contoh Bentuk Baku

- 31a) Lelaki itu menatapku aneh *serta* sulit dimengerti.
- 32a) Di negeri saya ajaran itu sulit diterima *dan* sukar untuk dilaksanakan.
- 33a) Seperti seekor belalang ia melompat menyerang begitu cepat, *kemudian* seakan-akan menggeliat di udara.
- 34a) Waktu yang tersedia setiap hari hanya satu dua jam, *tetapi* itu sangat berdampak pada anak-anakku.

4. Penggandaan Subjek

Kalimat yang menggunakan penggandaan subjek membuat kalimat tidak jelas dan membuat bingung pembaca.

Contoh Bentuk Tidak Baku

- 33) *Persoalan itu* kami sudah membicarakan dengan Bapak Direktur.
- 34) *Rumah yang bertingkat itulah orang asing tersebut* tinggal.
- 35) *Buku itu saya* sudah membacanya.

Biasanya sebuah kalimat hanya menduduki fungsi sintaksis tertentu. Artinya, dalam sebuah kalimat hanya terdapat satu fungsi sintaksis saja misalnya penggunaan subjek. Kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak baku karena mempunyai dua subjek. Kalimat di atas dapat diperbaiki dengan cara : (1) kalimatnya diubah menjadi kalimat pasif, (2) kalimatnya diubah menjadi kalimat aktif, (3) antara dua subjek itu salah satunya diubah menjadi keterangan. Perhatikan perbaikan kalimat di atas.

Contoh Bentuk Baku

- 35) a. Persoalan itu *sudah kami bicarakan* dengan Bapak Direktur. (Kalimat pasif)
b. Kami sudah *membicarakan* persoalan itu dengan Bapak Direktur. (Kalimat Aktif)
- 36) a. Di rumah yang bertingkat itulah orang asing tersebut tinggal. (salah satunya menjadi fungsi keterangan)
- 37) a. Buku itu *sudah saya baca*. (Kalimat pasif bentuk diri)
b. Saya sudah membaca buku itu. (Kalimat aktif)
5. Antara Predikat dan Objek yang Tersisipi

Kalimat predikat dan objek tersisipi preposisi. Perhatikan contoh berikut ini.

Contoh Bentuk Tidak Baku

- 36) Kami mengharap *atas* kehadiran Saudara tepat pada waktunya.
37) Rapat yang diselenggarakan pada minggu lalu membicarakan *tentang* hak dan kewajiban pegawai negeri sipil.
38) Banyak anggota masyarakat belum menyadari *akan* pentingnya kesehatan lingkungan.

Kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang memiliki objek, verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Predikat dan subjek

tidak perlu disisipi preposisi, seperti *atas*, *tentang*, atau *akan*. Kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

Contoh Bentuk Baku

- 38a) Kami mengharapkan kehadiran Saudara tepat pada waktunya.
- 39a) Rapat yang diselenggarakan pada minggu yang lalu membicarakan hak dan kewajiban pegawai negeri sipil.
- 40a) Banyak anggota masyarakat belum menyadari pentingnya kesehatan lingkungan.

6. Kalimat yang Tidak Logis

Kalimat yang tidak masuk akal sering disebut dengan kalimat yang tidak logis. Hal itu bisa terjadi karena penulis atau pembicara kurang berhati-hati dalam memilih kata. Kesalahan seperti ini sudah meluas di mana-mana. Perhatikan contoh di bawah ini.

- 39) *Yang sudah selesai mengerjakan soal harap dikumpulkan.*
- 40) Untuk *mempersingkat* waktu, kita lanjutkan acara ini.
- 41) Acara berikutnya adalah sambutan Rektor IKIP PGRI Semarang. *Waktu dan tempat* kami persilahkan.
- 42) Sering kita melihat spanduk bertuliskan “Selamat Hari Ulang Tahun RI ke-64”.

Kalimat (41) terdapat pertalian atau masalah antara makna *yang sudah selesai mengerjakan soal* dengan *harap dikumpulkan* tidak logis, suatu hal yang tidak mungkin yaitu *sudah selesai mengerjakan soal* itulah yang harap dikumpulkan.

Kalimat (42) ketidaklogisan terletak pada makna kata *mempersingkat* waktu, artinya di dalam makna leksikal kata *mempersingkat* merupakan

memperpendek waktu. Tidak mungkin jika waktu *diperpendek* karena waktu sudah ditetapkan sehari semalam tetap 24 jam. Kata itu bisa diganti dengan kata *menghemat*.

Kalimat (43) ketidaklogisan terdapat pada *RI ke-64*. Dalam frasa kata *RI ke-64* mempunyai arti bahwa akan ada urutan kata selanjutnya atau sebelumnya. Misalnya *RI ke-63*, *RI ke-62*, *RI ke-61* dan seterusnya. Maksudnya *RI* itu hanya satu, yang *ke-64* itu ulang tahunnya. Hal itu terjadi karena penempatan kata yang salah. Kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

Contoh Bentuk Baku

- 41a) Yang sudah selesai mengerjakan soal harap mengumpulkan pekerjaannya.
- 42a) Untuk *menghemat* waktu, kita lanjutkan acara ini.
- 43a) Acara berikutnya adalah sambutan Rektor IKIP.
- 44a) Sering kita melihat spanduk bertuliskan “Selamat Hari Ulang Tahun ke-64 RI”.

7. Kalimat yang Ambiguitas

Ambiguitas merupakan arti dari sebuah kalimat yang sulit untuk dipahami oleh pembaca atau orang lain. Ambiguitas bisa terjadi karena a. Intonasi yang tidak tepat, b. Pemakaian kata yang bersifat polemis, c. Struktur kalimat yang tidak tepat. Perhatikan contoh kalimat yang ambiguitas di bawah ini.

Contoh Bentuk Ambiguitas

- 43) Pintu gerbang istana yang indah terbuat dari emas.
- 44) Mobil rektor yang baru mahal harganya.
- 45) Pidato ketua karang taruna yang terakhir itu dapat membangkinkan semangat para pemuda.

Kita dapat menafsirkan kalimat di atas dengan menggunakan dua penafsiran: pertama, keterangan *yang indah, yang baru* dan *yang terakhir* dapat mengenai nomina yang terakhir yaitu *istana, rektor, dan ketua karang taruna*, kedua, keterangan itu dapat mengenai keseluruhannya, yaitu *pintu gerbang istana, mobil rektor, dan pidato ketua ketua karang taruna*. Hal itu membuat kalimat itu menjadi ambiguitas karena maknanya tidak jelas. Kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

Contoh Bentuk Tidak Ambiguitas

- 45) a. Pintu gerbang yang indah di istana itu terbuat dari emas
 - b. Pintu gerbang yang ada di istana yang indah itu terbuat dari emas
 - 46) a. Mobil yang baru kepunyaan rektor, mahal harganya
 - b. Mobil itu kepunyaan rektor yang baru, mahal harganya
 - 47) a. Pidato yang terakhir dari ketua karang taruna itu dapat membangkitkan semangat para pemuda.
 - b. Pidato dari ketua karang taruna yang terakhir itu dapat membangkitkan semangat para pemuda.
8. Penghilangan Konjungsi

Konjungsi merupakan kata penghubung yang digunakan dalam sebuah kalimat. Banyak kita jumpai dalam tulisan-tulisan resmi yang menghilangkan konjungsi pada anak kalimat hal tersebut membuat kalimat menjadi tidak baku.

Perhatikan contoh di bawah ini.

- 46) Sering digunakan untuk kejahatan, komputer ini kini dilengkapi pula dengan alat pengaman.
- 47) Membaca surat anda, saya sangat kecewa.
- 48) Dilihat secara keseluruhan, kegiatan usaha koperasi perikanan tampak semakin meningkat setelah adanya pembinaan yang lebih intensif, terarah dan terpadu.

Sering penulis meninggalkan konjungsi seperti *jika, apabila, setelah, ketika, karena* dan sebagainya. Hal itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisi bahasa Inggris. Sebaiknya dalam bahasa Indonesia konjungsi pada anak kalimat harus digunakan. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Contoh Bentuk Baku

- 48a) *karena* sering digunakan untuk kejahatan, komputer ini kini dilengkapi pula dengan alat pengaman.
- 49a) *setelah* membaca surat anda, saya sangat kecewa.
- 50a) *jika* dilihat secara keseluruhan, kegiatan usaha koperasi perikanan tampak semakin meningkat setelah adanya pembinaan yang lebih intensif, terarah dan terpadu.

9. Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Kurang teliti dalam menggunakan bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal itu terjadi karena menggunakan dua kaidah bahasa dalam satu kalimat.

Contoh Bentuk Tidak Baku

- 49) *Walaupun* dia belum istirahat seharian, *tetapi* dia datang juga di pertemuan RT.
- 50) *Untuk* penyaluran informasi yang efektif, *maka* harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar itu mempunyai dispersi yang kecil.
- 51) *Meskipun* hukuman sanāt berat, *tetapi* tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.

Penggunaan bahasa yang digunakan sudah menggunakan dua konjungsi sekaligus. Sebaiknya hanya menggunakan satu konjungsi saja. Kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

- 51) a. *Walaupun* dia belum istirahat seharian, dia datang juga di pertemuan RT.

- b. Dia belum istirahat seharian, *tetapi* dia datang juga di pertemuan RT.
- 52) a. *Untuk* penyaluran informasi yang efektif, harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar itu mempunyai dispersi yang kecil.
- 53) a. *Meskipun* hukuman sangat berat, tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.
- b. Hukuman sangat berat, *tetapi* tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.

10. Urutan yang Tidak Pararel

Kalimat di bawah ini merupakan kalimat yang tidak pararel atau tidak sejajar.

- 52) Dengan *penghayatan* yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta *memahami* akan tugas yang diembannya, dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.
- 53) Harga BBM *dibekukan* atau *kenaikan* secara luwes.
- 54) Tahap terakhir penyelesaian rumah itu adalah *pengaturan tat ruang*, *memasang penerangan* dan *pengecetan tembok*.
- 55) Angin yang bertiup kencang kemarin *membuat pohon-pohon tumbang*, *menghancurkan beberapa rumah* dan *banyak fasilitas penerangan rusak*.

Dalam sebuah kalimat apabila terdapat beberapa unsur yang dirinci, rinciannya harus paralel atau sejajar. Jika unsur pertamanya berupa nomina, unsur selanjutnya juga nomina, jika unsur pertamanya berupa adjektiva, unsur selanjutnya juga adjektiva. Jika unsur pertamanya bentuk *di....kan*, unsur selanjutnya juga berbentuk *di....kan*. kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

Contoh Bentuk Baku

- 54a) Dengan *penghayatan* yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta *pemahaman* akan tugas yang diembannya, dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.
- 55a) Harga BBM *dibekukan* atau *dinaikkan* secara luwes.
- 56a) Tahap terakhir penyelesaian rumah itu adalah *pengaturan tata ruang*, *pemasangan penerangan*, dan *pengecetan tembok*.
- 57a) Angin yang bertiup kencang kemarin *menumbangkan poho-pohon*, *menghancurkan beberapa rumah* dan *merusakkan banyak fasilitas penerangan*.

11. Penggunaan Istilah Asing

Apabila seseorang memiliki kemahiran dalam bahasa asing maka mereka akan menyelipkan istilah asing dalam pembicaraannya atau tulisannya. Seseorang tersebut ingin memperlihatkan kemampuannya, keserjanya atau keintelektualanya pada masyarakat. Seharusnya kita tidak boleh mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Perhatikan contoh di bawah ini.

- 56) *At Last*, semacam *task force* perlu dibentuk dahulu untuk *job* ini.
- 57) Kita segera menyusun *project proposal* dan sekaligus *budgeting*-nya.
- 58) Dalam *work shop* ini akan dibahas *working paper* agar diperoleh *input* bagi kita

Contoh kalimat di atas belum tentu dipahami oleh pembaca atau orang yang memiliki pendidikan rendah karena pada kalimat tersebut terselip bahasa asing. Akan lebih baik bahasa asing yang di cetak miring itu diubah menjadi bahasa Indonesia.

Contoh Bentuk Baku

- 58a) Akhirnya, semacam *satuan tugas* perlu dibentuk dahulu untuk *pekerjaan ini*.
- 59a) Kita segera menyusun *rancangan kegiatan* dan sekaligus *rancangan biayanya*.
- 60a) Dalam *sanggar kerja* ini akan dibahas *kertas kerja* agar diperoleh *masukan* bagi kita.

12. Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Dalam bahasa masih sering dijumpai kata tanya yang tidak perlu baik itu dalam berbicara maupun menulis. Bentuk kata tanya seperti *yang mana, di mana,*

dari mana, hal mana dan masih banyak lagi kata tanya yang tidak perlu.

Perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh Bentuk Tidak Baku

- 59) Sektor pariwisata *yang mana* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.
- 60) Saskia membuka-buka album *dalam mana* ia menyimpan foto terbarunya.
- 61) Bila tidak bersekolah. Saya tinggal di gedung kecil *dari mana* suara gamelan yang lembut terdengar.

Penggunaan bentuk kalimat di atas kemungkinan besar dipengaruhi oleh bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Bentuk *yang mana sejajar* dengan penggunaan *which*, penggunaan *dalam mana sejajar* dengan *in which*, dan penggunaan *dari mana* sejajar dengan *from which*. Dalam bahasa Indonesia sudah ada penghubung yang lebih tepat.

Contoh Bentuk Baku

- 61a) Sektor pariwisata *yang* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.
- 62a) Saskia membuka-buka album *tempat* ia menyimpan foto terbarunya.
- 63a) Bila tidak bersekolah, saya tinggal digedung kecil *tempat* suara gamelan yang lembut.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2014:90) sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data. Sumber data dalam

penelitian ini adalah semua Tajuk surat kabar *Republika* 19 Maret sampai 30 April 2020. Pada bulan Maret terdapat 10 Tajuk, bulan April 24 Tajuk, jumlah keseluruhannya ada 34 Tajuk. Pada tanggal 19 Maret tidak menerbitkan tajuk karena hari ahad. Bulan April juga terdapat hari ahad, yaitu pada tanggal 5,12,19,26. Tanggal 10 pada bulan April tidak menerbitkan Tajuk karena tanggal merah (Jumat Agung), sedangkan pada tanggal 22 tidak ada surat kabar.

1.5.2 Data

Data penelitian ini yaitu seluruh kata frasa dan kalimat yang termasuk ke dalam kesalahan berbahasa tataran sintaksis khususnya bidang frasa dan kalimat dalam Tajuk surat kabar *Republika*. Menurut Depdiknas (2017:352) data merupakan suatu keterangan yang benar-benar nyata.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Tajuk Surat Kabar *Republika*” menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis buku, dokumen, surat kabar, puisi, cerita rakyat dan sebagainya sehingga memperoleh hasil yang sebenarnya. Menurut Weber dalam Moleong (1988:219-220), *content analysis*

(kajian isi) merupakan suatu metodologi penelitian yang digunakan atau memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Artinya setiap langkah yang dilakukan berdasarkan aturan dan prosedur yang sudah ditetapkan sehingga memperoleh hasil yang sebenarnya.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi perpustakaan (*library reserch*). Menurut Sukardi, (2019:43) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah kegiatan yang dilakukan dalam suatu penelitian. Penulis menggunakan studi perpustakaan (*library reserch*) karena penulis mencari referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Surat Kabar *Republika*” termasuk dalam penelitian kualitatif, karena penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis data tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat dalam tajuk surat kabar *Republika*. Menurut Bogdan dan Tylor dalam Margono,(2010:36) “Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur yang menghasilkan suatu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang diamatai”. Artinya dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang kesalahan berbahasa sehingga memperoleh hasil yang sebenarnya.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan berbagai teknik dalam pengumpulan data, adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.7.1 Teknik Dokumentasi

Penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi memudahkan penulis untuk mengumpulkan data dan mempermudah penulis untuk meneliti data yang sudah diperoleh. Menurut Sugiyono, (2016:240) teknik dokumentasi berasal dari kata dokumen, artinya suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud seperti tulisan, gambar dan karya-karya monumental berasal dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa surat kabar *Republika*. Teknik dalam penelitian ini dapat diterapkan sebagai berikut:

1. Penulis mengumpulkan surat kabar *Republika* pada tanggal 19 Maret sampai tanggal 30 April setiap hari sampai akhir bulan.
2. Penulis mengelompokkan bagian-bagian surat kabar pada bagian Tajuk.

1.7.2 Teknik Hermeneutik

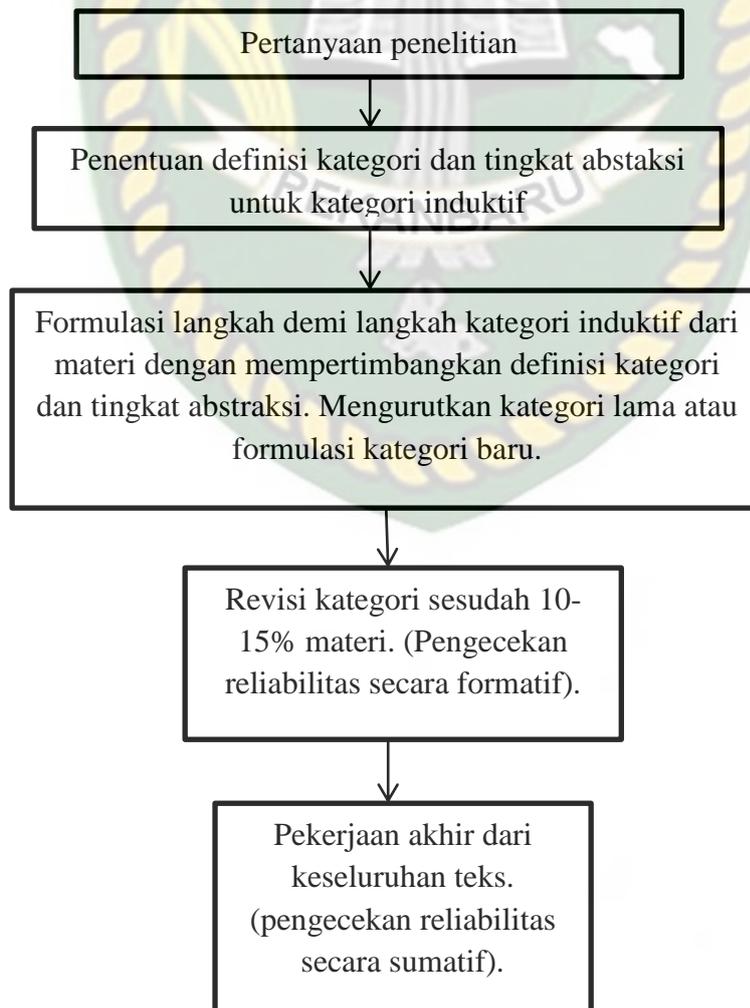
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Menurut Hamidy (2003:24) teknik hermeneutik merupakan teknik baca, catat dan simpulan.

1. Teknik baca yaitu membaca keseluruhan Tajuk surat kabar *Republika*.

2. Teknik catat yaitu teknik yang digunakan untuk mencatat kesalahan berbahasa bidang frasa dan kalimat yang sudah diperoleh dalam Tajuk surat kabar *Republika*
3. Teknik simpulan yaitu menyimpulkan hasil analisis data kesalahan berbahasa bidang frasa dan kalimat dalam teks Tajuk surat kabar *Republika*.

1.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini disusun berdasarkan prosedur yang terdapat dalam *content analysis* (kajian isi) dan dijabarkan melalui bagan berikut:



↓
Interpretasi hasil

Pernyataan dari Philipp Mayring dalam Moleong (2014:222-223).

Penjelasan mengenai prosedur analisis konten kualitatif:

1. Pertanyaan penelitian: dalam penelitian ini penulis merumuskan dua masalah yaitu, bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam Tajuk surat kabar *Republika* ?, dan bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam Tajuk surat kabar *Republika*?
2. Penentuan definisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif: dalam penelitian ini penulis mendefinisikan teori tataran sintaksis, dengan menggunakan teori Setyawati (2010), kemudian mengkategorikan kata sesuai dengan tataran sintaksis yaitu bidang frasa dan kalimat.
3. Formulasi langkah demi langkah kategori induktif dari materi dengan mempertimbangkan definisi kategori dan tingkat abstraksi. Mengurutkan kategori lama atau formulasi kategori baru: dalam penelitian ini penulis menentukan data tentang tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat sesuai dengan teori yang digunakan, kemudian mengelompokkan data sesuai dengan strategi tersebut, pertama kesalahan berbahasa bidang frasa selanjutnya kesalahan berbahasa bidang kalimat.

4. Pengecekan reliabilitas: dalam penelitian ini penulis memastikan tentang data sudah sesuai atau belum dengan kategori yaitu kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat dan penulis melakukan pengecekan secara berulang-ulang agar tidak terjadi kesalahan.
5. Pekerjaan akhir dari keseluruhan teks (pengecekan reliabilitas): dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu meakukan pengecekan tentang data secara berkala dan menyeluruh, kemudian tahap akhir yang dilakukan oleh penulis yaitu interpretasi data.
6. Interpretasi data: dalam penelitian ini penulis menafsirkan hasil akhir berdasarkan hasil analisis data yang penulis lakukan yaitu kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat dalam Tajuk surat kabar *Republika*.



BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Dalam deskripsi data, penulis memaparkan data secara akurat tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam Tajuk surat kabar *Republika* dimulai dari tanggal 1 sampai 30 April 2020, penulis mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam Tajuk surat kabar *Republika*. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis terbagi menjadi dua yaitu pertama, kesalahan berbahasa bidang frasa terdiri dari (1) adanya pengaruh bahasa daerah, (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (3) kesalahan susunan kata, (3) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (4) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (5) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (6) penjamakan ganda, (7) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat.

Kedua, kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat terdiri dari (1) kalimat tidak bersubjek, (2) kalimat tidak berpredikat, (3) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), (4) penggandaan subjek, (5) antara predikat dan objek yang tersisipi, (6) kalimat yang tidak logis, (7) kalimat yang ambiguitas, (8) penghilangan konjungsi, (9) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (10) urutan yang tidak paralel, (11) penggunaan istilah asing, (12) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

2.1.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Tajuk Surat Kabar Republika

Tabel 1. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Tajuk Surat Kabar *Reoublika*

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
1.	Kamis,19 Maret 2020	Harapan Baru Vaksin Penangkal	Sampel vaksin penangkalan virus corona Covid-19 mulai diuji coba <i>ke manusia</i> sejak Senin (16/3) lalu. (1)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
			Berdasarkan hasil tes ini, Pemerintah Cina menyetujui untuk menguji coba vaksin virus corona itu <i>ke manusia</i> . (2)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat

			Dalam kondisi normal, uji klinis vaksin <i>pada manusia</i> bisa memakan waktu bertahun-tahun. (3)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
2.	Jumat,20 Maret 2020	Sinyal Pelaksanaan Haji dari Arab Saudi	Mentri Urusan Haji dan Umrah Arab Saudi, Mohammad Saleh bin Taher Benten, mengirim surat <i>ke Menteri Agama</i> , Fachrul Razi. (4)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
3.	Sabtu,21 Maret 2020	Kokohkan Solidaritas	Mulanya, BI memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan berada <i>di kisaran 5,0 hingga 5,4 persen</i> . (5)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
4.	Selasa,24 Maret 2020	Korona Mengubah Indonesia	Penyakit ganas yang belum ada obat utamanya, virus Korona (Covid-19) mulai menyebar <i>di masyarakat</i> . (6)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
5.	Kamis,26 Maret 2020	Gotong Royong Gebah Korona	Yang berkecukupan membantu yang kekurangan, yang kuat membantu yang lemah, yang punya uang lebih memberi kepada yang sedikit, dan berbagai bentuk semangat berbagai lainnya jika ditumbuhkan <i>pada masyarakat</i> , dapat menjadi solusi dalam mencegah penyebaran korona. (7)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat

			Pola jemput bola dengan mengetes warga <i>ke rumah</i> bisa jadi opsi. (8)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
6.	Sabtu,28 Maret 2020	Dua Skema Penyelenggaraan Haji	Saat ini, kemenang sedang memfinalisasi beberapa skenario pelaksanaan manasik, antara lain: distribusi buku manasik <i>ke jamaah</i> agar bisa dijadikan bahan bacaan, memanfaatkan media televisi dan radio untuk proses pembelajaran, menggunakan sarana pembelajaran daring atau edukasi dan sosialisasi melalui media sosial. (9)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
7.	Selasa,31 Maret 2020	Ketegasan Kebijakan Bantuan	Berbahaya! Kita meminta pemerintah secepatnya memutuskan kebijakan yang penting ini karena berdampak luas <i>di masyarakat</i> . (10)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
			Apakah pemerintah akan menggunakan skema yang serupa dengan memberi bantuan langsung tunai <i>ke rakyat</i> miskin? Atau menggunakan skema, seperti dana desa atau kelurahan. (11)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
8.	Rabu,1 April 2020	Larangan Kunjungan WNA	Jangan sampai kita terfokus <i>pada bandara</i> dan pelabuhan besar, tapi abai dengan ‘jalan tikus’ yang bisa digunakan untuk masuk secara ilegal. (12)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
9.	Sabtu,4	Mari Berempati	Insiden penolakan warga di	Penggunaan

	April 2020		sejumlah daerah di Tanah Air terhadap proses pemakaman jenazah terinfeksi Covid-19 <i>sungguh sangat</i> memprihatinkan. (13)	Bentuk Superlatif yang Berlebihan
10.	Senin,6 April 2020	Sikap Rendah Hati	Disisilain, masyarakat <i>juga pun</i> perlu bersikap rendah hati. (14)	Unsur yang Berlebihan atau Mubazir
11.	Selasa,7 April 2020	Evaluasi Sebulan Wabah Covid-19	Pemerintah <i>juga amat sangat</i> perlu memperbaiki komunikasi publikasinya. (15)	Bentuk Superlatif yang Berlebihan
			Kritikan kita jelas dan tegas <i>pada pemerintah.</i> (16)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
			Pada tahap ini, Presiden Jokowi harusnya menyusun ulang strategi komunikasi yang bersifat terbatas nan tegas sehingga meminimalisasi dampak psikologis negatif <i>pada publik.</i> (17)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat

		<p>Komunikasi pemerintah pusat dan daerah seharusnya hanya akan mencakup pada data dan situasi penyebaran virus, kesiapan tenaga medis, kesiapan obat dan vaksin, kesiapan prasarana dan sarana medis, imbauan <i>pada publik</i>, kebijakan sosial finansial pada yang terdampak dan kebijakan hukum terhadap warga yang bandel dalam kondisi ini. (18)</p>	<p>Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat</p>
		<p>Komunikasi pemerintah pusat dan daerah seharusnya hanya akan mencakup pada data dan situasi penyebaran virus, kesiapan tenaga medis, kesiapan obat dan vaksin, kesiapan prasarana dan sarana medis, imbauan pada publik, kebijakan sosial finansial <i>pada yang terdampak</i>, dan kebijakan hukum terhadap warga yang bandel dalam kondisi ini. (19)</p>	<p>Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat</p>

12.	Sabtu,11 April 2020	Partisipasi Jadi Kunci	Untuk itu, Pemprov DKI harus terus bekerja keras dan semakin gencar menyosialisasikan kebijakan PSBB ini dengan melibatkan RT, RW, tokoh agama, tokoh masyarakat setempat publik figur, serta tokoh-tokoh yang berpengaruh <i>di masyarakat.</i> (20)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
13.	Selasa,14 April 2020	Kerawana di Tengah Wabah	Ditijen Pemasyarakatan melepas dini puluhan ribu narapidana <i>ke masyarakat.</i> (21)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
			Narapidana yang dilepas amat mungkin menjadi kambuh lagi karena situasi kondisi di luar sel tidak memungkinkan untuk mereka berasimilasi dengan baik <i>ke masyarakat.</i> (22)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
14.	Kamis,16 April 2020	Slogan PSBB	Kewaspadaan karena mereka berpeluang menularkan <i>ke mereka</i> yang sehat. (23)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
15.	Jumat,17 April 2020	Ramalan IMF	Keberhasilan menekan penyebaran virus korona bergantung <i>pada diri kita</i> bukan negara lain. (24)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat

16.	Sabtu,18 April 2020	Momentum Introspeksi Diri	Berbagai elemen <i>di masyarakat</i> juga turut berjuang untuk memerangi laju penyebaran Covid-19 dan dampaknya bagi kehidupan. (25)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
17.	Kamis,23 April 2020	Bergerak dari Masjid	Membangunkan sel-sel jaringan koordinasi <i>di masyarakat</i> bisa menjadi opsi lain melawan Covid-19. (26)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
18.	Jumat,24 April 2020	Selamat Datang Ramadhan	Keberhasilan penanggulangan wabah korona ini sangat bergantung <i>pada masyarakat</i> yang patuh terhadap aturan yang dibuat pemerintah. (27)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
			Mari kita manfaatkan bulan Ramadhan untuk <i>bahu-membahu, tolong-menolong</i> . (28)	Penggunaan Unsur yang Berlebihan atau Mubazir
19.	Sabtu,25 April 2020	Jangan Mudik dan Pulang Kampung	Tidak hanya terfokus <i>pada titik-titik</i> tertentu atau jalan tol. (29)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
			Karena itu, petugas kepolisian hendaknya juga memberi perhatian <i>pada jalur-jalur</i> alternatif. (30)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat

20.	Senin,27 April 2020	Meningkatkan Kepedulian Sosial	Virus ini terbukti telah mengubah tatanan sosial yang ada <i>di masyarakat</i> . (31)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
			Menurut dia, hal tersebut dilakukan agar zakat fitrah yang diterima bisa segera disalurkan <i>pada masyarakat</i> terdampak Covid-19. (32)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
21.	Selasa,28 April 2020	Hati-hati Sikapi Prediksi	Dari beberapa kajian yang diumumkan <i>ke publik</i> itu, ada sejumlah hal yang menarik. (33)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
22.	Rabu,29 April 2020	Jangan Terlana	Wilayah Indonesia bukan hanya Jakarta, saatnya memberi perhatian lebih <i>kepada daerah-daerah</i> . (34)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat
			Penjagaan juga masih terfokus <i>pada pintu</i> keluar tol dan jalur-jalur yang biasa dilalui pemudik. (35)	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat

Tabel 2. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Tajuk Surat Kabar *Reoublika*

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
1.	Kamis,19 Maret 2020	Harapan Baru Vaksin Penangkal	Tentu saja kita berharap eksperimen ini mempercepat penemuan vaksin Covid-19. <i>Kemudian</i> bisa diproduksi besar-besaran sebagai obat penangkal virus korona. (1)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)
			Bisa menyehatkan, bisa pula berefek buruk. (2)	Penghilangan Konjungsi
			Warga dunia pun kembali hidup normal. (3)	Penghilangan Konjungsi
2.	Sabtu,21 Maret 2020	Kokohkan Solidaritas	Umat beragama disarankan beribadah di rumah masing-masing. (4)	Penghilangan Konjungsi
3.	Senin,23 Maret 2020	Mengamalkan Isra Mi'raj	Seperti banyak kita ketahui, ditegaskan bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. <i>Karena</i> itu, kita berharap ibadah shalat wajib yang ditegakkan selama lima kali dalam sehari menuntut kita untuk berbuat kebaikan. (5)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)
4.	Selasa,24 Maret 2020	Korona Mengubah Indonesia	Pers dan televisi tak hentinya mengimbau. <i>Tapi</i> hasilnya, kita bisa lihat sendiri. (6)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)

			<p>Baru publik sebagian besar menyadari sikap abai mereka benar-benar berbahaya dan mematikan. <i>Tapi</i> pada saat itu, kita amat tentu berharap tidak terjadi, bisa jadi semua sudah terlambat. (7)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
			<p>Oderan sepi. (8)</p>	<p>Penghilangan Konjungsi</p>
			<p>Kumpulan yang seperti ini merasa tidak memiliki kewajiban akan mematuhi otoritas. <i>Karena</i> itu, sikap pemerintah berupa imbauan, ujaran, permintaan, teguran dan sejenisnya bisa dengan santai dianggap angin sepoi. (9)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
5.	Jumat,27 Maret 2020	BLT dan Kerawanan Sosial	<p>Saat pemerintah melarang orang untuk keluar rumah guna menekan penyebaran virus korona, potensi pendapatan mereka menjadi hilang. <i>Karena</i> harus berdiam diri di rumah, otomatis mereka tidak bisa bekerja. (10)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
			<p>Wabah korona di Indonesia yang sampai kemarin telah menyebabkan 78 orang meninggal dan 893 orang positif, mudah-mudahan tidak berlarut-larut. <i>Jika</i> kondisi seperti saat ini akan berlangsung lama, potensi-potensi kerawanan sosial akan bermunculan. (11)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>

			Sebab, di tengah wabah virus korona saat ini, bukan hanya <i>bagaimana</i> mencegah agar wabah tersebut tidak menyebar, melainkan persoalan ekonomi rakyat juga harus digarap secara bersamaan dan keduanya menjadi prioritas. (12)	Penggunaan Kata Tanya yang tidak Perlu
6.	Sabtu,28 Maret 2020	Dua Skema Penyelenggaraan Haji	Hingga kini, kerajaan Arab Saudi masih belum mengambil keputusan, <i>apakah</i> akan tetap menyelenggarakan atau membatalkan pelaksanaan rukun Islam kelima pada tahun ini. (13)	Penggunaan Kata Tanya yang tidak Perlu
			Sebab, jika Saudi memutuskan penyelenggaraan haji tetap dilaksanakan, pemerintah sudah memiliki kesiapan yang matang. <i>Karena</i> itu, calon jamaah yang masuk porsi haji tahun ini agar jangan ragu untuk tetap melunasi biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPIH). (14)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)

7.	Senin,30 Maret 2020	Kepedulian Melawan Perang Besar	<p>Kita bisa melihat hal itu dari sudut pandang yang lain. <i>Jika</i> manusia bisa membunuh lebih banyak dari wabah, manusia juga sesungguhnya memiliki kemampuan untuk menyelamatkan lebih banyak. (15)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
			<p>Pada waktu sebelum korona, dia dapat mengantongi Rp 450 ribu hingga 500 ribu sehari. <i>Tetapi</i> saat ini, dengan kondisi masyarakat diminta bekerja dari rumah (<i>work from home/ WFH</i>), mencari Rp 50 ribu dari pukul 05.00-24.00 pun sangat sulit. (16)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
8.	Selasa,31 Maret 2020	Ketegasan Kebijakan Bantuan	<p>Ini tentu berbahaya. <i>Karena</i> pulang kampungnya warga kota ke daerah sama saja dengan membiarkan potensi virus ke daerah-daerah. (17)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
			<p>Anggaran pembangunan infrastruktur karena pekerjaan infrastruktur harus diminimalisasi dengan penyebaran virus ini. <i>Kemudian</i> anggaran kunjungan kerja maupun acara tidak prioritas lainnya di kementerian dan lembaga. (18)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>

9.	Rabu,1 April 2020	Larangan Kunjungan WNA	Ini untuk memutus kemungkinan penyebaran Covid-19 dari luar negeri sejak dini. <i>Tapi</i> sudahlah, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. (19)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)
			Karena itu, protokol kesehatan mesti dilakukan secara ketat terhadap WNI yang baru kembali di bandara, pelabuhan, atau pos perbatasan. <i>Jika</i> tidak, kita sudah tahu risikonya akan seperti apa. (20)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)
			Bukan tidak mungkin WNI yang menjadi TKI itu ikut membawa virus ke Indonesia. <i>Karena</i> itu protokol kesehatan mesti dilakukan secara ketat terhadap WNI yang baru kembali di bandara, pelabuhan, atau pos perbatasan. (21)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)
10.	Kamis,2 April 2020	Jaringan Pengaman	Angka ini jelas jauh lebih rendah ketimbang tahun lalu yang mencapai 6,1 persen. <i>Jika</i> proyeksi ini terjadi, kinerja pertumbuhan ekonomi Cina ini merupakan yang terburuk sejak krisis ekonomi 1998. (22)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)
			Virus korona yang mengharuskan penghentian penyebaran dengan melakukan pembatasan sosial berdampak pada	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat

			pergerakan roda perekonomian yang melambat. <i>Jika</i> saat krisis moneter 1998 sektor usaha mikro kecil menengah (UMKM) bisa bertahan, tidak demikian dengan krisis akibat korona ini. (23)	(kalimat buntung)
11..	Jumat,3 April 2020	Mudik Saat Wabah Korona	<i>Apalagi</i> , potensi penyebaran virus korona di satu daerah cukup besar, terutama ketika ada pemudik yang dari Jakarta sekitarnya, ternyata sudah positif korona, <i>tapi</i> sebelumnya tidak terdeteksi sehingga tidak masuk dalam ruang perawatan atau isolasi. (24)	Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan
12.	Sabtu,4 April 2020	Mari Berempati	Setiap orang di dunia ini, tak mengenal status sosial dan agama, bisa menjadi korban keganasan virus Covid-19. <i>Dan</i> , terinfeksi virus korona bukanlah sebuah aib. (25)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)
			Mereka khawatir tertular Covid-19 jika jenazah tersebut dimakamkan di sekitar permukiman mereka. (26)	Penghilangan Konjungsi
			Mereka khawatir tertular Covid-19 jika jenazah tersebut dimakamkan di sekitar permukiman mereka. <i>Karena</i> itu pemerintah pusat dan daerah harus semakin gencar mengedukasi masyarakat: Edukasi ini	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)

			harus dilakukan hingga ke tingkat RT dan RW. (27)	
13.	Senin,6 April 2020	Sikap Rendah Hati	Hal terpenting, baik pemerintah maupun masyarakat, tak memandang enteng Covid-19. <i>Jika</i> kita merujuk Trump, pada 22 Januari saat kasus pertama muncul di AS, ia menyatakan pemerintah mampu mengendalikannya. (28)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)
			Mereka mengarahkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi Covid-19. (29)	Penghilangan konjungsi
14.	Selasa,7 April 2020	Evaluasi Sebulan Wabah Covid-19	Pemerintah juga amat sangat perlu memperbaiki komunikasi publik. <i>Karena</i> sebulan terakhir ini kita melihat pernyataan menteri-mentri dan pejabat justru memberikan nuansa negatif, meremehkan, menantang, sampai pada terkesan menyalahkan warga. (30)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)
			Respon yang baik membutuhkan data yang baik. <i>Kemudian</i> kita mendesak pemerintah menepati janjinya menyediakan perlengkapan medis yang sesuai standar. (31)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)

15.	Rabu,8 April 2020	Perang Covid-19 dari Jakarta	<p>Tanpa kedisiplinan yang ketat, harapan untuk menghentikan penyebaran Covid-19 akan semakin sulit diwujudkan. <i>Karena</i> itu penting bagi seluruh masyarakat untuk patuh dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam PSBB. (32)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
			<p>Padahal, seluruh kegiatan di DKI Jakarta tidak bisa terlepas dari wilayah penyangganya, yakni Bodetabek. <i>Karena</i> itu, penting dipirkan juga untuk menerapkan PSBB di wilayah Bodetabek secara menyeluruh. (33)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
			<p>Karena itu, penting dipirkan juga untuk menerapkan PSBB di wilayah Bodetabek secara menyeluruh. <i>Jika</i> PSBB diperluas tidak hanya di DKI Jakarta, tapi juga Bodetabek, koordinasi penanganan Covid-19 akan lebih efektif karena wilayah Jabodetabek sudah menjadi zona merah persebaran Covid-19. (34)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>

16.	Kami,9 April 2020	Bantalan Pekerja	<p>Terutama yang rentan terdampak saat ini adalah sektor usaha mikro kecil menengah. <i>Jika</i> pada krisis moneter 1998 mereka bisa bertahan karena masih bisa berkegiatan, saat krisis pandemi korona ini mereka tak bisa lagi beraktivitas bisnis. (35)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
			<p>Ini yang harus cepat dicarikan solusi pencegahannya. (36)</p>	<p>Penghilangan Konjungsi</p>
			<p>Mereka ada yang dirumahkan atau di PHK. (37)</p>	<p>Penghilangan Konjungsi</p>
17.	Sabtu,11 April 2020	Partisipasi Jadi Kunci	<p><i>Namun</i>, para pembelinya tak boleh makan di tempat, <i>tapi</i> harus dibawa pulang atau disantap di rumah. (38)</p>	<p>Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan</p>
			<p>Sekali lagi, upaya memerangi penularan Covid-19 hanya akan berhasil apabila seluruh masyarakat sadar dan berperan aktif untuk menjalankan PSBB ini. <i>Dan</i> yang tak kalah penting lagi, pemerintah harus benar-benar memperhatikan nasib rakyat kecil yang berdampak. (39)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>

			<p>Kita tentu berharap, agar kebijakan PSBB ini benar-benar dipatuhi seluruh masyarakat di DKI Jakarta. <i>Karena</i> itu sosialisasi aturan PSBB ini harus benar-benar sampai dengan baik kepada seluruh lapisan masyarakat. (40)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
18.	Senin,13 April 2020	Integrasi Jabodetabek	<p>Tak hanya Bogor, saat ini pun pemerintah melalui Menteri Kesehatan tengah memproses PSBB untuk wilayah Banten, baik yang berada di kabupaten/kota Tangerang maupun Tangrang Selatan. <i>Jika</i> PSBB Tangerang dan Tangsel disetujui dan segera diberlakukan, penanganan klaster Covid-19 di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) bisa terintegrasi. (41)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
			<p>Tak hanya itu, banyak juga kasus positif yang ditemukan di wilayah satelit yang berkaitan erat penyebaran dengan DKI sebagai episenter. <i>Karena</i> itu penerapan PSBB di wilayah Jabodetabek secara terintegrasi tentu akan mempermudah penanganan virus yang telah menelan banyak korban jiwa ini. (42)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>

			<p>Dengan demikian, dapat memutus penyebaran virus Covid-19. <i>Karena</i> itu jika aktivitas manusia dapat benar-benar dikendalikan, akan makin mudah untuk mengalahkan virus yang berasal dari wilayah Wuhan, Hubei, Cina ini. (43)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
			<p>Hal ini karena delapan daerah itu masih satu klaster, yakni Jabodetabek. <i>Karena</i> tak jauh berbeda, pemerintah daerah dapat mengambil pelajaran dari penerapan PSBB di wilayah DKI Jakarta yang telah dimulai sejak Jumat (10/4). (44)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
			<p>Petugas masih menemukan adanya kerumunan hingga kendaraan pribadi dengan jumlah penumpang tak sesuai aturan. <i>Karena</i> itu untuk dapat memastikan PSBB berjalan dengan efektif, pemerintah harus dapat meyakinkan semua warga bahwa penanganan korona merupakan tanggung jawab semua orang. (45)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
19.	Selasa,14 April 2020	Kerawanan di Tengah Wabah	<p>Dalam sepekanterakhir, kita melihat di media elektronik dan media sosial, <i>bagaimana</i> aksi kejahatan kembali marak. (46)</p>	<p>Penggunaan Kata Tanya yang tidak Perlu.</p>

			<p>Memang kemenkumham berjanji eks napi yang kambuh akan menjalani hukuman lebih berat dengan masuk sel isolasi. <i>Tapi</i> di sini, kemudian masalah baru terjadi. (47)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
			<p>Kemenkumham harus berbesar hati mengakui kebijakan mereka yang ini, kembali <i>blunder</i> dan meresahkan publik. (48)</p>	<p>Penggunaan Istilah Asing</p>
			<p>Melebihi kapasitas. (49)</p>	<p>Penghilangan Konjungsi</p>
			<p>Tapi di sini kemudian, masalah baru terjadi. <i>Karena</i> eks napi harus masuk tahanan polisi dulu. (50)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
			<p>Yang menjadikan problem besar adalah secara bersamaan mereka keluar menjadipotensi tambahan kerawanan sosial. (51)</p>	<p>Penghilangan Konjungsi</p>

20.	Rabu,15 April 2020	Disiplin Menjalani PSBB	<p>Direktur Lalu Lintas Polda Metro Jaya, Kombes Sembodo Purnomo Yogo memerinci, jenis pelanggaran terbanyak adalah pengendara tidak memakai masker sebanyak 2.304 pelanggaran. <i>Kemudian</i> 787 pelanggaran jumlah penumpang oleh kendaraan roda empat melebihi 50 persen kapasitas kendaraan dan 383 pengendara roda dua berboncengan tidak satu alamat. (52)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
			<p>Mereka menderita dan menanggung akibatnya. (53)</p>	<p>Penghilangan Konjungsi</p>
21.	Jumat,17 April 2020	Ramalan IMF	<p>Tentu wajar bila sejumlah kalangan menanti <i>bagaimana</i> IMF memandang ekonomi dunia setelah ekonomi sejumlah negara maju terkapar tak berdaya. (54)</p>	<p>Penggunaan Kata Tanya yang tidak Perlu.</p>
			<p>Proyeksi ekonomi kita yang tumbuh positif pada tahun ini masih akan sangat bergantung pada seberapa sukses kita mampu mengatasi wabah virus korona. <i>Jika</i> wabah korona</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>

			<p>di negara kita berlarut-larut sehingga mengakibatkan ekonomi nasional tidak bergerak, jangan berharap ekonomi kita masih tumbuh positif. (55)</p>	
			<p>Ini merupakan proyeksi kedua IMF tahun ini. (56)</p>	<p>Penghilangan Konjungsi</p>
22.	<p>Sabtu,18 April 2020</p>	<p>Momentum Introspeksi Diri</p>	<p>Meski pandemi belum berusaha untuk menunjukkan tanda-tanda akan berhenti, kita semua tak boleh lelah untuk berjuang. <i>Jika</i> berbagai ikhtiar telah ditegakkan, tugas kita sebagai makhluk adalah berdoa meminta perlindungan kepada Sang Pencipta. (57)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
			<p>Inilah momentum bagi umat Islam untuk bermuhasabah (intropeksi). (58)</p>	<p>Penghilangan Konjungsi</p>
23.	<p>Senin,20 April 2020</p>	<p>Ramadhan di Rumah</p>	<p>Ini dilakukan jika negara <i>di mana</i> umat islam itu tinggal menetapkan kebijakan adanya jaga jarak sosial . (59)</p>	<p>Penggunaan Kata Tanya yang tidak Perlu</p>

24.	Selasa,21 April 2020	Masalah Kelas Menengah	<p>Kepada mereka ini pemerintah pusat mencairkan bantuan langsung tunai yang jumlahnya dinaikkan. <i>Kemudian</i> ada kelompok warga kelas pekerja formal-formal yang terdampak Covid-19. (60)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
			<p>Mereka pun berpotensi turun kelas menjadi kelompok nyaris miskin yang rentan, tapi tak mendapat bantuan pemerintah. (61)</p>	<p>Penghilangan Konjungsi</p>
25.	Kamis,23 April 2020	Bergerak dari Masjid	<p>Klasifikasi masjid ini akan menentukan, <i>bagaimana</i> jalur komunikasi dan koordinasi yang akan dilakukan, (62)</p>	<p>Penggunaan Kata Tanya yang tidak Perlu</p>
26.	Jumat,24 April 2020	Selamat Datang Ramadhan	<p>Tidak semua bulan seistimewa Ramadhan. (63)</p>	<p>Penghilangan Konjungsi</p>

27.	Sabtu,25 April 2020	Jangan Mudik dan Pulang Kampung	Penyekatan juga dilakukan di jalan tol secara keseluruhan, dengan sembilan titik atau <i>checkpoint</i> yang berada di perbatasan dengan Jawa Barat, Jawa Timur dan Yogyakarta. (64)	Penggunaan Istilah Asing
			Rindu menahan untuk mudik ataupun pulang itu mungkin berat. <i>Tapi</i> akan lebih berat, beban yang kita tanggung jika kepulauan ke kampung justru akan menimbulkan bencana tertularnya orang-orang yang kita cintai dengan virus corona. (65)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)
			Namun, ada prediksi serangan kedua, jika terjadi mudik besar-besaran pada musim Lebaran ini. <i>Karena</i> itu kebijakan pelarangan mudik untuk mencegah penyebaran Covid-19 itu adalah langkah yang perlu didukung bersama. (66)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)
			Bus antarkota antarprovinsi pun tak beroperasi. (67)	Penghilangan Konjungsi
			Namun, perlu diwaspadai juga tentang kemungkinan warga yang menggunakan kendaraan pribadi melewati jalur-jalur yang tidak dijaga	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat

			petugas. <i>Karena</i> itu petugas kepolisian hendaknya juga memberi perhatian pada jalur-jalur alternatif. (68)	(kalimat buntung)
28.	Senin,27 April 2020	Meningkatkan Kepedulian Sosial	Ini <i>mengapa</i> Wakil Presiden RI Ma'ruf Amin menyampaikan agar mempercepat pembayaran zakat fitrah. (69)	Penggunaan Kata Tanya yang tidak Perlu
			Memang pembatasan fisik dan sosial menjadi kampanye umum yang dilakukan untuk membatasi penyebaran virus Covid-19. <i>Karena</i> itu, kita boleh jadi membatasi kegiatan fisik dengan sesama saat ini. (70)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)
			Akan tetapi, ini justru menjadi kesempatan untuk meningkatkan kepedulian sosial. <i>Karena</i> itu, pada bulan puasa ini kita dapat menyerap intisari Ramadhan sebagai momentum beribadah kepada Allah dan meningkatkan kepedulian sosial kepada sesama. (71)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)
29.	Selasa,28 April 2020	Hati-hati Sikapi Prediksi	Misalnya: beberapa kajian memprediksi puncak wabah korona Indonesia akan terjadi pada Ramadhan atau sepanjang Mei. <i>Kemudian</i> , jumlah penderita Covid-19 pada Mei akan menembus sekitar 6.000 orang. (72)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)

			<p>Bisa benar terwujud, bisa juga mendekati kenyataan, atau malah meleset sama sekali. <i>Karena</i> itu, dibutuhkan keterbukaan berpikir, kejernihan memandang permasalahan dan kebijakan untuk menempatkan kajian ataupun prediksi soal perkembangan wabah Covid-19 ini. (73)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
			<p>Mengapa? Sudah terjadi di Cina dan Korsel bahwa para penginap Covid-19 yang sembuh bisa terjangkit lagi. <i>Kemudian</i> para dokter mengkhawatirkan kekuatan daya tahan tubuh pasien Covid-19 yang kumat kembali menjadi lebih lemah dari awal. (74)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>
30.	Rabu,29 April 2020	Jangan Terlana	<p>Kondisi di DKI jakarta ini setidaknya memperlihatkan bahwa kebijakan pembatasan sosial berskala besar(PSBB) memberikan dampak positif pada penurunan jumlah penularan. <i>Tapi</i> tentu saja. Kita tak boleh terlana dengan perkembangan tersebut. (75)</p>	<p>Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)</p>

			Perang melawan Covid-19 belum selesai. <i>Dan</i> kini perang itu beralih ke daerah. (76)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)
			Sejumlah daerah yang sudah menetapkan PSBB,agak lebih mudah untuk mengadakan laju mudik dan mereka yang pulang kampung. <i>Tapi</i> bagi mereka yang belum menerapkan PSBB, arus mudik dan pulang kampung ini akan menjadi beban berat. (77)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)
			Hari-hari ini daerah mulai mewaspadaai masuknya warga dari zona merah, dengan alasan mudik ataupun pulang kampung. <i>Jika</i> tidak dikelola dengan baik, persoalan warga yang mudik dan pulang kampung ini akan menjadi beban tersendiri bagi daerah (78)	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (kalimat buntung)
			Semakin lama rakyat semakin menderita. (79)	Penghilangan Konjungsi
			Kita khawatir jika arus mudik dan pulang kampung tidak terkelola dengan baik, ledakan jumlah penderita Covid-19 akan terjadi,	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat

			khususnya di daerah. <i>Karena</i> itu, kita mesti bekerja keras untuk menahan laju mudik dan pulang kampung. (80)	(kalimat buntung)
--	--	--	--	-------------------

2.2 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat dalam tajuk surat kabar *Republika*. Menurut Setyawati (2010:74) kesalahan berbahasa terbagi menjadi dua bagian, yaitu frasa dan kalimat. Pertama, kesalahan berbahasa dalam bidang frasa terbagi menjadi 7 bagian, yaitu: (1) adanya pengaruh bahasa daerah, (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (3) kesalahan susunan kata, (4) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (5) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (6) penjamakan yang ganda, (7) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat.

Kedua, kesalahan berbahasa bidang kalimat terbagi menjadi 12 bagian, yaitu: (1) kalimat tidak bersubjek, (2) kalimat tidak berpredikat, (3) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), (4) penggantian subjek, (5) antara predikat dan objek yang tersisipi, (6) kalimat yang tidak logis, (7) kalimat yang ambiguitas, (8) penghilangan konjungsi, (9) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (10) urutan yang tidak paralel, (11) penggunaan istilah asing, (12) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

2.2.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Tajuk Surat Kabar *Republika*

2.2.1.1 Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat

Frasa preposisional merupakan frasa yang didahului oleh preposisi. Menurut Setyawati (2010:78) dalam penulisan kadang kala masih sering dijumpai kesalahan dalam penggunaan preposisi yang tidak tepat, misalnya menyatakan tempat, waktu dan tujuan. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam tajuk surat kabar *Republika* ditemukan kesalahan berbahasa penggunaan preposisi yang tidak tepat berjumlah 31 data, yaitu:

Data 1

Sampel vaksin penangkal virus corona Covid-19 mulai diuji coba *ke manusia* sejak Senin (16/3) lalu. (Publikasi Kamis, 19 Maret 2020 dengan judul Harapan Baru Vaksin Penangkal”)

Dari data 1 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya dalam bidang frasa yaitu penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penjelasan dalam kalimat di atas adalah *sampel vaksin penangkal virus corona Covid-19* berfungsi sebagai subjek, *mulai diuji coba* berfungsi sebagai predikat, *ke manusia sejak Senin (16/3) lalu* berfungsi sebagai objek. Kesalahan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah dalam frasa *ke manusia*. Preposisi *ke* digunakan untuk menyatakan arah. Namun, dalam frasa *ke manusia* bukanlah untuk menyatakan arah melainkan menyatakan tujuan terhadap seseorang. Setyawati (2010) berpendapat bahwa Preposisi *ke* lebih tepat digunakan untuk menyatakan arah. Penggunaan preposisi *ke* sebaiknya diganti dengan preposisi yang menyatakan tujuan terhadap seseorang, yaitu preposisi *kepada* karena. Menurut Depdiknas (2017:766) kata *ke*

merupakan kata depan untuk menandai arah , sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 1 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Sampel vaksin penangkalan virus corona Covid-19 mulai diuji coba *kepada* manusia sejak Senin (16/3) lalu.

Data 2

Pemerintah Cina menyetujui untuk menguji coba vaksin virus corona itu *ke* manusia. (Publikasi Kamis, 19 Maret 2020 dengan judul “ Harapan Vaksin Penangkal”).

Dari kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa dalam penggunaan preposisi yang tidak tepat. Kalimat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut *pemerintah cina* berfungsi sebagai subjek, *menyetujui untuk menguji coba vaksin corona itu* berfungsi sebagai predikat, sedangkan *ke manusia* berfungsi sebagai objek. Kesalahan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah dalam frasa *ke manusia*. Preposisi *ke* merupakan preposisi yang menyatakan arah. Namun, dalam frasa *ke manusia* bukanlah menyatakan arah , melainkan menyatakan tujuan terhadap seseorang. Setyawati (2010) berpendapat bahwa Preposisi *ke* lebih tepat digunakan untuk menyatakan arah a.. Sebaiknya preposisi *ke* diganti dengan preposisi yang menyatakan seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:766) kata *ke* merupakan kata depan untuk menandai arah , sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 2 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Berdasarkan hasil tes ini, Pemerintah Cina menyetujui untuk menguji coba vaksin virus corona itu *kepada manusia*.

Data 3

Dalam kondisi normal, uji klinis vaksin *pada manusia* bisa memakan waktu bertahun-tahun. (Publikasi Kamis,19 Maret 2020 dengan judul “Harapan Vaksin Penangkal”)

Dari kalimat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut *dalam kondisi normal uji klinis vaksin pada manusia* berfungsi sebagai subjek, *bisa memakan waktu* berfungsi sebagai predikat, *bertahun-tahun* berfungsi sebagai keterangan. Kesalahan frasa dalam kalimat di atas terletak dalam frasa *pada manusia*. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyawati (2010) yaitu preposisi *pada* lebih tepat digunakan untuk menyatakan waktu. Sebaiknya preposisi *pada* diganti dengan preposisi yang menyatakan seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:1185) kata *pada* merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 3 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Dalam kondisi normal, uji klinis vaksin *kepada* manusia bisa memakan waktu bertahun-tahun.

Data 4

Menteri Urusan Haji dan Umrah Arab Saudi, Mohhammad Saleh bin Taher Benten, mengirim surat *ke Menteri Agama*, Fachrul Razi. (Publikasi Jumat,20 Maret 2020 dengan judul “Sinyal Pelaksanaan Haji dari Arab Saudi”)

Dari kalimat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut *mentri Urusan Haji dan Umrah Arab Saudi, Mohhammad Saleh bin Taher Benten* berfungsi sebagai subjek, *Mengirim surat ke Menteri Agama* berfungsi sebagai Objek. Setyawati (2010) berpendapat bahwa Preposisi *ke* lebih tepat digunakan untuk menyatakan arah, sedangkan frasa *ke menteri* menyatakan tujuan terhadap seseorang. Sebaiknya

preposisi *ke* diganti dengan preposisi yang menyatakan tujuan terhadap seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:766) kata *ke* merupakan kata depan untuk menandai arah, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 4 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Menteri Urusan Haji dan Umrah Arab Saudi, Mohhammad Saleh bin Taher Bente, mengirim surat *kepada* Menteri Agama, Fachrul Razi.

Data 5

Mulanya, BI memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan berada *di kisaran 5,0 hingga 5,4 persen*. (Publikasi Sabtu, 21 Maret 2020 dengan judul “Kokohkan Solidaritas”)

Dari kalimat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut *Mulanya, BI* berfungsi sebagai subjek, *memproyeksi* berfungsi sebagai predikat, *pertumbuhan ekonomi Indonesia* berfungsi sebagai objek, *akan berada di kisaran 5,0 hingga 5,4 persen* berfungsi sebagai keterangan. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *di* lebih tepatnya digunakan untuk menyatakan tempat. Sebaiknya preposisi *di* diganti dengan preposisi *pada* karena lebih tepat untuk menyatakan posisi di atas atau menyatakan waktu, jumlah. Sebaiknya preposisi *di* diganti dengan preposisi yang menyatakan waktu atau jumlah, yaitu preposisi *pada*. Menurut Depdiknas (2017:1185) kata *pada* merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *pada* merupakan untuk menyatakan waktu. Dengan demikian data 5 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Mulanya, BI memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan berada *pada kisaran 5,0 hingga 5,4 persen*.

Data 6

Penyakit ganas yang belum ada obat utamanya, virus Korona (Covid-19) mulai menyebar *di masyarakat*. (Publikasi Selasa, 24 Maret 2020 dengan judul “Korona Mengubah Indonesia”)

Kalimat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut *penyakit ganas* berfungsi sebagai keterangan, *yang belum ada obat utamanya* berfungsi sebagai predikat, *virus korona (Covid-19) mulai menyebar di masyarakat* berfungsi sebagai objek. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *di* lebih tepat digunakan untuk menyatakan tempat, sedangkan frasa *di masyarakat* menyatakan tujuan terhadap seseorang sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Preposisi *di* sebaiknya diganti dengan preposisi yang menyatakan tujuan terhadap seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:1185) kata *di* merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan arah atau tujuan, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 6 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Penyakit ganas yang belum ada obat utamanya, virus Korona (Covid-19) mulai menyebar *kepada masyarakat*.

Data 7

Yang berkecukupan membantu yang kekurangan, yang kuat membantu yang lemah, yang punya uang lebih memberi kepada yang sedikit, dan berbagai bentuk semangat berbagai lainnya jika ditumbuhkan *pada masyarakat*, dapat menjadi solusi dalam mencegah penyebaran korona. (Publikasi Kami, 26 Maret 2020 dengan judul “Gotong Royong Gebah Korona”).

Penjelasan kalimat di atas adalah *yang berkecukupan membantu yang kekurangan, yang kuat membantu yang lemah, yang punya uang lebih memberi kepada yang sedikit dan berbagai bentuk semangat berbagai lainnya jika ditumbuhkan* berfungsi sebagai keterangan, *pada masyarakat* berfungsi sebagai

objek, dapat menjadi solusi dalam mencegah penyebaran korona berfungsi sebagai predikat. Dari kalimat di atas terdapat sebuah frasa yaitu *pada masyarakat*. Menurut Setyawati (2010) preposisi *pada* lebih tepat digunakan untuk menyatakan posisi di atas atau menyatakan waktu, sedangkan frasa *pada masyarakat* menyatakan tujuan terhadap seseorang sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Sebaiknya preposisi *pada* diganti dengan preposisi yang menyatakan seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:1185) kata *pada* merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 7 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Yang berkecukupan membantu yang kekurangan, yang kuat membantu yang lemah, yang punya uang lebih memberi kepada yang sedikit, dan berbagai bentuk semangat berbagai lainnya jika ditumbuhkan *kepada* masyarakat, dapat menjadi solusi dalam mencegah penyebaran korona.

Data 8

Pola jemput bola dengan mengetes warga *ke rumah* bisa jadi opsi. (Publikasi Kamis, 26 Maret 2020 dengan judul “Gotong Royong Gebah Korona”).

Kalimat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut *pola jemput bola* berfungsi sebagai keterangan, *dengan mengetes* berfungsi sebagai predikat, *warga ke rumah bisa jadi opsi* berfungsi sebagai objek. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *ke* sebaiknya digunakan untuk menyatakan arah, sedangkan frasa *ke rumah* menyatakan tempat sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Sebaiknya preposisi *ke* diganti dengan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu preposisi *di*. Menurut Depdiknas (2017:766) kata *ke* merupakan kata

depan untuk menandai arah, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *di* merupakan kata depan untuk menyatakan tempat. Dengan demikian data 8 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Pola jemput bola dengan mengetes warga *di rumah* bisa jadi opsi.

Data 9

Saat ini, kemenang sedang memfinalisasi beberapa skenario pelaksanaan manasik, antara lain: distribusi buku manasik *ke jamaah* agar bisa dijadikan bahan bacaan, memanfaatkan media televisi dan radio untuk proses pembelajaran, menggunakan sarana pembelajaran daring atau edukasi dan sosialisasi melalui media sosial. (Publikasi Sabtu, 28 Maret 2020 dengan judul “Dua Skema Penyelenggaraan Haji”)

Kalimat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut *Saat ini, kemenang sedang memfinalisasi beberapa skenario pelaksanaan manasik* berfungsi sebagai keterangan, *antara lain: distribusi buku manasik ke jamaah* berfungsi sebagai objek, *agar bisa dijadikan bahan bacaan, memanfaatkan media televisi dan radio untuk proses pembelajaran, menggunakan sarana pembelajaran daring atau edukasi dan sosialisasi melalui media sosial* berfungsi sebagai predikat. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *ke* lebih tepat digunakan untuk menyatakan arah. Sebaiknya frasa *ke jamaah* diganti dengan preposisi yang menyatakan tujuan kepada seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:766) kata *ke* merupakan kata depan untuk menandai arah atau tujuan, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 9 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Saat ini, kemenang sedang memfinalisasi beberapa skenario pelaksanaan manasik, antara lain: distribusi buku manasik *kepada jamaah* agar bisa dijadikan bahan bacaan, memanfaatkan media televisi dan radio untuk proses

pembelajaran, menggunakan sarana pembelajaran daring atau edukasi dan sosialisasi melalui media sosial.

Data 10

Berbahaya! Kita meminta pemerintah secepatnya memutuskan kebijakan yang penting ini karena berdampak luas *di masyarakat*. (Publikasi Selasa, 31 Maret 2020 dengan judul “Ketegasan Kebijakan Bantuan”).

Kalimat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut, *Berbahaya! Kita meminta pemerintah* berfungsi sebagai keterangan, *secepatnya memutuskan kebijakan yang penting ini* berfungsi sebagai predikat, *karena berdampak luas di masyarakat* berfungsi sebagai objek. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *di* lebih tepat digunakan untuk menyatakan tempat. Sebaiknya frasa *di masyarakat* diganti dengan preposisi yang menyatakan tujuan kepada seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:799) kata *di* merupakan kata depan untuk menyatakan tempat, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 10 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Berbahaya! Kita meminta pemerintah secepatnya memutuskan kebijakan yang penting ini karena berdampak luas *kepada masyarakat*.

Data 11

Apakah pemerintah akan menggunakan skema yang serupa dengan memberi bantuan langsung tunai *ke rakyat miskin*? Atau menggunakan skema, seperti dana desa atau kelurahan. (Publikasi Selasa, 31 Maret 2020 dengan judul “Ketegasan Kebijakan Bantuan”).

Kaimat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut, *Apakah pemerintah* berfungsi sebagai subjek, *akan menggunakan skema yang serupa* berfungsi sebagai predikat, *dengan memberi bantuan langsung tunai ke rakyat miskin, atau menggunakan skema seperti dana desa atau kelurahan* berfungsi sebagai objek.

Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *ke* lebih tepat digunakan untuk menyatakan arah, karena frasa *ke rakyat miskin* menyatakan tujuan sehingga kurang tepat. Sebaiknya preposisi *ke* diganti dengan preposisi yang menyatakan tujuan terhadap seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:766) kata *ke* merupakan kata depan untuk menandai arah, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 11 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Apakah pemerintah akan menggunakan skema yang serupa dengan memberi bantuan langsung tunai *kepada rakyat miskin*? Atau menggunakan skema, seperti dana desa atau kelurahan.

Data 12

Jangan sampai kita terfokus *pada bandara dan pelabuhan besar*, tapi abai dengan ‘jalan tikus’ yang bisa digunakan untuk masuk secara ilegal. (Publikasi Rabu, 1 April 2020 dengan judul “Larangan Kunjungan WNA”)

Kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut, *Jangan sampai kita terfokus* berfungsi sebagai predikat, *pada bandara dan pelabuhan besar* berfungsi sebagai objek, *tapi abai dengan ‘jalan tikus’ yang bisa digunakan untuk masuk secara ilegal* berfungsi sebagai keterangan. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *pada* lebih tepat digunakan untuk menyatakan waktu, sedangkan frasa *pada bandara dan pelabuhan besar* menyatakan tempat sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Penggunaan preposisi *pada* sebaiknya diganti dengan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu preposisi *di*. Menurut Depdiknas (2017:1185) kata *pada* merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan menurut Depdiknas (2017:384) kata *di*

merupakan kata depan untuk menandai tempat. Dengan demikian data 12 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Jangan sampai kita terfokus *di bandara dan pelabuhan besar*, tapi abai dengan ‘jalan tikus’ yang bisa digunakan untuk masuk secara ilegal.

Data 16

Kritikan kita jelas dan tegas *pada pemerintah*. (Publikasi Selasa,7 April 2020 dengan judul “Evaluasi Sebulan Wabah Covid-19”)

Kalimat di atas dapat dijeaskan sebagai berikut, *Kritikan kita* berfungsi sebagai keterangan, *jelas dan tegas* berfungsi sebagai predikat, *pada pemerintah* berfungsi sebagai objek. . Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *pada* lebih tepat digunakan untuk menyatakan waktu, sedangkan frasa *pada pemerintah* menyatakan tujuan sehingga preposisi yang digunakan kurang tepat. Preposisi *pada* sebaiknya diganti dengan preposisi yang menyatakan tujuan terhadap seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:1185) kata *pada* merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 16 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Kritik kita jelas dan tegas *kepada pemerintah*.

Data 17

Pada tahap ini, Presiden Jokowi harusnya menyusun ulang strategi komunikasi yang bersifat terbatas nan tegas sehingga meminimalisasi dampak psikologis negatif *pada publik*. (Publikasi Selasa,7 April 2020 dengan judul “Evaluasi Sebulan Wabah Covid-19”)

Kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut, *Pada tahap ini, Presiden Jokowi* berfungsi sebagai keterangan, *harusnya menyusun ulang* berfungsi sebagai predikat *strategi komunikasi yang bersifat terbatas nan tegas sehingga meminimalisasi dampak psikologis negatif pada publik* berfungsi sebagai objek. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *pada* lebih tepat digunakan untuk menyatakan waktu, sedangkan frasa *pada publik* menyatakan tujuan terhadap seseorang sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Penggunaan preposisi *pada* sebaiknya diganti dengan preposisi yang menyatakan tujuan seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:1185) kata *pada* merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 17 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Pada tahap ini, Presiden Jokowi harusnya menyusun ulang strategi komunikasi yang bersifat terbatas nan tegas sehingga meminimalisasi dampak psikologis negatif *kepada publik*.

Data 18

Komunikasi pemerintah pusat dan daerah seharusnya hanya akan mencakup pada data dan situasi penyebaran virus, kesiapan tenaga medis, kesiapan obat dan vaksin, kesiapan prasarana dan sarana medis, imbauan *pada publik*, kebijakan sosial finansial pada yang terdampak dan kebijakan hukum terhadap warga yang bandel dalam kondisi ini. (Publikasi Selasa, 7 April 2020 dengan judul “Evaluasi Sebulan Wabah Covid-19”)

Penjelasan kalimat di atas adalah *Komunikasi pemerintah pusat dan daerah* berfungsi sebagai subjek, *seharusnya hanya akan mencakup pada data dan situasi penyebaran virus, kesiapan tenaga medis, kesiapan obat dan vaksin,*

kesiapan prasarana dan sarana medis, imbauan berfungsi sebagai predikat, pada publik berfungsi sebagai objek, kebijakan sosial finansial pada yang terdampak dan kebijakan hukum terhadap warga yang bandel dalam kondisi ini berfungsi sebagai keterangan. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *pada* lebih tepat digunakan untuk menyatakan posisi di atas atau menyatakan waktu, sedangkan frasa *pada publik* menyatakan tujuan terhadap seseorang sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Sebaiknya preposisi *pada* diganti dengan preposisi yang menyatakan seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:1185) kata *pada* merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 18 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

- 1a Komunikasi pemerintah pusat dan daerah seharusnya hanya akan mencakup pada data dan situasi penyebaran virus, kesiapan tenaga medis, kesiapan obat dan vaksin, kesiapan prasarana dan sarana medis, imbauan kepada publik, kebijakan sosial finansial pada yang terdampak dan kebijakan hukum terhadap warga yang bandel dalam kondisi ini.

Data 19

Komunikasi pemerintah pusat dan daerah seharusnya hanya akan mencakup pada data dan situasi penyebaran virus, kesiapan tenaga medis, kesiapan obat dan vaksin, kesiapan prasarana dan sarana medis, imbauan pada publik, kebijakan sosial finansial *pada* yang terdampak dan kebijakan hukum terhadap warga yang bandel dalam kondisi ini. (Publikasi Selasa, 7 April 2020 dengan judul “Evaluasi Sebulan Wabah Covid-19”)

Penjelasan kalimat di atas adalah *komunikasi pemerintah pusat dan daerah* berfungsi sebagai subjek, *seharusnya hanya akan mencakup pada dan situasi penyebaran virus, kesiapan tenaga medis, kesiapan obat dan vaksin,*

*kesiapan prasarana dan sarana medis imbauan berfungsi sebagai predikat pada publik berfungsi sebagai objek, kebijakan sosial finansial pada yang terdampak dan kebijakan hukum terhadap warga yang bandel dalam kondisi ini berfungsi sebagai keterangan. Dari data 19 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya pada bidang frasa yaitu penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat masing terjadi dalam penulisan, misalnya dalam surat kabar. Kesalahan pada kalimat di atas terletak pada penggunaan frasa *pada yang terdampak*. Preposisi *pada* tidak tepat digunakan untuk menyatakan tujuan terhadap seseorang, karena setelah preposisi *pada* terdapat kata “yang terdampak” yang berarti seseorang yang terkena dampaknya. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *pada* lebih tepat digunakan untuk menyatakan posisi di atas atau menyatakan waktu. Sebaiknya preposisi *pada* diganti dengan preposisi yang menyatakan seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:1185) kata *pada* merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 19 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.*

1a Komunikasi pemerintah pusat dan daerah seharusnya hanya akan mencakup pada data dan situasi penyebaran virus, kesiapan tenaga medis, kesiapan obat dan vaksin, kesiapan prasarana dan sarana medis, imbauan pada publik, kebijakan sosial finansial *kepada* yang terdampak dan kebijakan hukum terhadap warga yang bandel dalam kondisi ini.

Data 20

Untuk itu, Pemprov DKI harus terus bekerja keras dan semakin gencar menyosialisasikan kebijakan PSBB ini dengan melibatkan RT, RW, tokoh agama, tokoh masyarakat setempat publik figur, serta tokoh-tokoh yang berpengaruh *di*

masyarakat. (Publikasi Sabtu, 11 April 2020 dengan judul “Partisipasi Jadi Kunci”)

Penjelasan kalimat di atas adalah *Untuk itu, Pemprov DKI* berfungsi sebagai keterangan, *harus terus bekerja keras dan semakin gencar menyosialisasikan kebijakan PSBB ini* berfungsi sebagai predikat, *dengan melibatkan RT, RW, tokoh agama, tokoh masyarakat setempat publik figur, serta tokoh-tokoh yang berpengaruh di masyarakat* berfungsi sebagai objek. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *di* lebih tepat digunakan untuk menyatakan tempat, sedangkan frasa *di masyarakat* menyatakan tujuan terhadap seseorang sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Sebaiknya preposisi *di* diganti dengan preposisi yang menyatakan tujuan terhadap seseorang, yaitu preposisi *kepada* yang menyatakan tujuan terhadap seseorang. Menurut Depdiknas (2017:384) kata *di* merupakan kata depan untuk menandai tempat, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 20 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Untuk itu, Pemprov DKI harus terus bekerja keras dan semakin gencar menyosialisasikan kebijakan PSBB ini dengan melibatkan RT, RW, tokoh agama, tokoh masyarakat setempat publik figur, serta tokoh-tokoh yang berpengaruh *kepada masyarakat.*

Data 21

Ditijen Pemasyarakatan melepas dini pulu ribu narapidana *ke masyarakat.* (Selasa,14 April 2020 dengan judul “Kerawanan di Tengah Wabah”)

Penjelasan kalimat di atas adalah *Ditijen Pemasyarakatan* berfungsi sebagai subjek, *melepas* berfungsi predikat *dini pulu ribu narapidana ke*

masyarakat berfungsi sebagai objek. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *ke* sebaiknya digunakan untuk menyatakan arah, sedangkan frasa *ke masyarakat* menyatakan tujuan terhadap seseorang sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Sebaiknya preposisi *ke* diganti dengan preposisi yang menyatakan seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:766) kata *ke* merupakan kata depan untuk menandai arah, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 21 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Ditijen Pemasyarakatan melepas dini pulu ribu narapidana *kepada masyarakat*.

Data 22

Narapidana yang dilepas amat mungkin menjadi kambuh lagi karena situasi kondisi di luar sel tidak memungkinkan untuk mereka berasimilasi dengan baik *ke masyarakat*. (Selasa, 14 April 2020 dengan judul “Kerawanan di Tengah Wabah”)

Penjelasan kalimat di atas adalah *Narapidana* berfungsi sebagai subjek, *yang dilepas* berfungsi sebagai predikat, *amat mungkin menjadi kambuh lagi karena situasi kondisi di luar sel tidak memungkinkan untuk mereka berasimilasi dengan baik* berfungsi sebagai keterangan, *ke masyarakat* berfungsi sebagai objek. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *ke* sebaiknya digunakan untuk menyatakan arah, sedangkan frasa *ke masyarakat* menyatakan tujuan terhadap seseorang sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Sebaiknya preposisi *ke* diganti dengan preposisi yang menyatakan seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:766) kata *ke* merupakan kata depan untuk menandai arah, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada*

merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 22 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Narapidana yang dilepas amat mungkin menjadi kambuh lagi karena situasi kondisi di luar sel tidak memungkinkan untuk mereka berasimilasi dengan baik *kepada masyarakat*.

Data 23

Kewaspadaan karena mereka berpeluang menularkan *ke mereka* yang sehat. (Publikasi Kamis, 16 April 2020 dengan judul "Slogan PSBB")

Penjelasan kalimat di atas adalah *Kewaspadaan* berfungsi sebagai keterangan, *karena mereka berpeluang menularkan* berfungsi sebagai predikat, *ke mereka yang sehat* berfungsi objek. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *ke* sebaiknya digunakan untuk menyatakan arah, sedangkan frasa *ke mereka* menyatakan tujuan terhadap seseorang sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Sebaiknya preposisi *ke* diganti dengan preposisi yang menyatakan tujuan terhadap seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:766) kata *ke* merupakan kata depan untuk menandai arah atau tujuan, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 23 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Kewaspadaan karena mereka berpeluang menularkan *kepada mereka* yang sehat.

Data 24

Keberhasilan menekan penyebaran virus korona bergantung *pada diri kita* bukan negara lain. (Publikasi Jumat, 17 April 2020 dengan judul "Ramalan IMF")

Penjelasan kalimat di atas adalah *Keberhasilan* berfungsi sebagai keterangan *menekan* berfungsi sebagai predikat, *penyebaran virus korona bergantung pada diri kita bukan negara lain* berfungsi sebagai objek. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *pada* lebih tepat digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan frasa *pada diri kita* menyatakan tujuan terhadap seseorang sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Sebaiknya preposisi *pada* diganti dengan preposisi yang menyatakan tujuan terhadap seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:1185) kata *pada* merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 24 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Keberhasilan menekan penyebaran virus korona bergantung *kepada diri kita* bukan negara lain.

Data 25

Berbagai elemen *di masyarakat* juga turut berjuang untuk memerangi laju penyebaran Covid-19 dan dampaknya bagi kehidupan. (Publikasi Sabtu, 18 April 2020 dengan judul “Momentum Introspeksi Diri”)

Penjelasan kalimat di atas adalah *Berbagai elemen di masyarakat* berfungsi sebagai keterangan, *juga turut berjuang* berfungsi sebagai predikat, *untuk memerangi laju penyebaran Covid-19 dan dampaknya bagi kehidupan* berfungsi sebagai objek. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *di* lebih tepat digunakan untuk menyatakan tempat, sedangkan frasa *di masyarakat* menyatakan tujuan terhadap seseorang sehingga preposisi yang digunakan tidak

tepat. Sebaiknya preposisi *di* diganti dengan preposisi yang menyatakan seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:384) kata *di* merupakan kata depan untuk menandai tempat, arah dan waktu sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 25 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Berbagai elemen *kepada* masyarakat juga turut berjuang untuk memerangi laju penyebaran Covid-19 dan dampaknya bagi kehidupan.

Data 26

Membangun sel-sel jaringan koordinasi *di* masyarakat bisa menjadi opsi lain melawan Covid-19. (Publikasi Kamis, 23 April 2020 dengan judul “Bergerak dari Masjid”)

Penjelasan kalimat di atas adalah *Membangun sel-sel jaringan koordinasi* berfungsi sebagai predikat, *di masyarakat* berfungsi sebagai objek, *bisa menjadi opsi lain melawan Covid-19* berfungsi sebagai keterangan. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *di* lebih tepat digunakan untuk menyatakan tempat, sedangkan frasa *di masyarakat* menyatakan tujuan terhadap seseorang sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Sebaiknya preposisi *di* diganti dengan preposisi yang menyatakan tujuan terhadap seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:384) kata *di* merupakan kata depan untuk menandai tempat, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 26 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Membangun sel-sel jaringan koordinasi *kepada masyarakat* bisa menjadi opsi lain melawan Covid-19.

Data 27

Keberhasilan penanggulangan wabah korona ini sangat bergantung *pada masyarakat* yang patuh terhadap aturan yang dibuat pemerintah. (Publikasi Jumat, 24 April 2020 dengan judul “Selamat Datang Ramadhan”)

Penjelasan kalimat di atas adalah *Keberhasilan penanggulangan wabah korona ini sangat bergantung* berfungsi sebagai predikat, *pada masyarakat* berfungsi sebagai objek, *yang patuh terhadap aturan yang dibuat pemerintah* berfungsi sebagai keterangan. Setyawati (2010) preposisi *pada* menunjukkan posisi di atas atau menunjukkan waktu, sedangkan frasa *pada masyarakat* menyatakan tujuan terhadap seseorang sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Apabila ingin menyatakan seseorang sebaiknya menggunakan preposisi *kepada*. Dengan demikian, agar tidak terjadi kesalahan berbahasa pada data 15 di atas sebaiknya kata *pada* diganti dengan preposisi *kepada* yang menyatakan tujuan kepada seseorang. Menurut Depdiknas (2017:1185) kata *pada* merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 27 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Keberhasilan penanggulangan wabah korona ini sangat bergantung *kepada masyarakat* yang patuh terhadap aturan yang dibuat pemerintah.

Data 29

Tidak hanya terfokus *pada titik-titik tertentu atau jalan tol*. (Publikasi Sabtu, 25 April 2020 dengan judul “Jangan Mudik dan Pulang Kampung”)

Penjelasan kalimat di atas adalah *Tidak hanya terfokus* berfungsi sebagai predikat, *pada titik-titik tertentu atau jalan tol* berfungsi sebagai objek. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *pada* lebih tepat digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan frasa *pada titik-titik tertentu atau jalan tol* menyatakan sebuah tempat sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Sebaiknya preposisi *pada* diganti dengan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu preposisi *di*. Menurut Depdiknas (2017:1185) kata *pada* merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan menurut Depdiknas (2017:384) kata *di* merupakan kata depan untuk menandai tempat. Dengan demikian data 29 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Tidak hanya terfokus *di* titik-titik tertentu atau jalan tol.

Data 30

Karena itu, petugas kepolisian hendaknya juga memberi perhatian *pada jalur-jalur alternatif*. (Publikasi Sabtu, 25 April 2020 dengan judul “Jangan Mudik dan Pulang Kampung”)

Penjelasan kalimat di atas adalah *Karena itu, petugas kepolisian* berfungsi sebagai subjek, *hendaknya juga memberi perhatian* berfungsi sebagai predikat, *pada jalur-jalur alternatif* berfungsi sebagai objek. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *pada* lebih tepat digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan frasa *pada jalur-jalur alternatif* menyatakan sebuah tempat sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Sebaiknya preposisi *pada* diganti dengan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu preposisi *di*. Menurut Depdiknas (2017:1185) kata *pada* merupakan kata depan yang

digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan menurut Depdiknas (2017:384) kata *di* merupakan kata depan untuk menandai tempat. Dengan demikian data 30 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Karena itu, petugas kepolisian hendaknya juga memberi perhatian *di* jalur-jalur alternatif.

Data 31

Virus ini terbukti telah mengubah tatanan sosial yang ada *di* masyarakat. (Publikasi Senin,27 April 2020 dengan judul”Meningkatkan Kepedulian Sosial”)

Penjelasan kalimat di atas adalah *Virus* berfungsi sebagai subjek, *ini terbukti telah mengubah tatanan sosial yang ada* berfungsi sebagai predikat, *di masyarakat* berfungsi sebagai subjek. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *di* lebih tepat digunakan untuk menyatakan tempat, sedangkan frasa *di masyarakat* menyatakan tujuan terhadap seseorang sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Sebaiknya preposisi *di* diganti dengan preposisi yang menyatakan seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:384) kata *di* merupakan kata depan untuk menandai tempat, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 31 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Virus ini terbukti telah mengubah tatanan sosial yang ada *kepada masyarakat*

Data 32

Menurut dia, hal tersebut dilakukan agar zakat fitrah yang diterima bisa segera disalurkan *pada masyarakat* terdampak Covid-19. (Publikasi Senin,27 April 2020 dengan judul “Meningkatkan Kepedulian Sosial”)

Penjelasan kalimat di atas adalah *Menurut dia, hal tersebut* berfungsi sebagai keterangan, *dilakukan agar zakat fitrah yang diterima bisa segera*

disalurkan berfungsi sebagai predikat, *pada masyarakat* berfungsi sebagai objek, *terdampak Covid-19* berfungsi sebagai keterangan. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *pada* lebih tepat digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan frasa *pada masyarakat* menyatakan tujuan terhadap seseorang sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Sebaiknya preposisi *pada* diganti dengan preposisi yang menyatakan tujuan terhadap seseorang seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:1185) kata *pada* merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 32 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Menurut dia, hal tersebut dilakukan agar zakat fitrah yang diterima bisa segera disalurkan *kepada* masyarakat terdampak Covid-19.

Data 33

Dari beberapa kajian yang diumumkan *ke publik* itu, ada sejumlah hal yang menarik. (Publikasi Selasa, 28 April 2020 dengan judul “Hati-hati Sikapi Predikat”)

Penjelasan kalimat di atas adalah *Dari beberapa kajian* berfungsi sebagai subjek, *yang diumumkan* berfungsi sebagai predikat, *ke publik* berfungsi sebagai objek *ada sejumlah hal yang menarik* berfungsi sebagai keterangan. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *ke* lebih tepat digunakan untuk menyatakan arah, sedangkan frasa *ke publik* menyatakan tujuan terhadap seseorang sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Sebaiknya preposisi *ke* diganti dengan preposisi yang menyatakan seseorang, yaitu preposisi *kepada*. Menurut Depdiknas (2017:766) kata *ke* merupakan kata depan untuk menandai arah, sedangkan

menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian data 33 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Dari beberapa kajian yang diumumkan *kepada publik* itu, ada sejumlah hal yang menarik.

Data 34

Wilayah Indonesia bukan hanya Jakarta, saatnya memberi perhatian lebih *kepada* daerah-daerah. (Publikasi Rabu, 29 April 2020 dengan judul “Jangan Terlana”)

Penjelasan kalimat di atas adalah *Wilayah Indonesia bukan hanya Jakarta* berfungsi sebagai subjek, *saatnya memberi perhatian lebih* berfungsi sebagai predikat, *kepada daerah-daerah* berfungsi sebagai objek. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *kepada* lebih tepat digunakan untuk menyatakan seseorang, sedangkan frasa *kepada daerah-daerah* menyatakan tujuan terhadap seseorang sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Sebaiknya preposisi *kepada* diganti dengan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu preposisi *di*. Menurut Depdiknas (2017:799) kata *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang, sedangkan menurut Depdiknas (2017:384) kata *di* merupakan kata depan untuk menandai tempat, Dengan demikian data 34 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Wilayah Indonesia bukan hanya Jakarta, saatnya memberi perhatian lebih *di daerah-daerah*.

Data 35

Penjagaan juga masih terfokus *pada pintu keluar tol dan jalur-jalur* yang biasa didahului pemudik. (Publikasi Rabu, 29 April 2020 dengan judul “Jangan Terlana”)

Penjelasan kalimat di atas adalah *Penjagaan juga masih terfokus* berfungsi sebagai predikat, *pada pintu keluar tol dan jalur-jalur* berfungsi sebagai objek, *yang biasa didahului pemudik* berfungsi sebagai keterangan. Setyawati (2010) berpendapat bahwa preposisi *pada* lebih tepat digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan frasa *pada pintu keluar tol dan jalur-jalur* menyatakan sebuah tempat sehingga preposisi yang digunakan tidak tepat. Sebaiknya preposisi *pada* diganti dengan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu preposisi *di*. Menurut Depdiknas (2017:1185) kata *pada* merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan posisi atau menyatakan waktu, sedangkan menurut Depdiknas (2017:384) kata *di* merupakan kata depan untuk menandai tempat, Dengan demikian data 35 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Penjagaan juga masih terfokus *di* *pintu keluar tol* dan jalur-jalur yang biasa didahului pemudik.

2.2.1.2 Penggunaan Unsur yang Berlebihan atau Mubazir

Kesalahan dalam penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir biasanya sering terjadi karena pengguna bahasa menggunakan dua bahasa sekaligus yang mengandung makna yang sama (bersinonim) dalam penulisan sebuah kalimat. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam tajuk surat kabar *Republika* ditemukan kesalahan berbahasa penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir berjumlah 2 data, yaitu:

Data 14

Disisilain, masyarakat *juga pun* perlu bersikap rendah hati. (Publikasi Senin, 6 April 2020 dengan judul “Sikap Rendah Hati”

Dari data 14 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang frasa yaitu penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Kesalahan berbahasa dalam menggunakan unsur yang berlebihan atau mubazir dapat terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Hal ini membuktikan bahwa pengguna bahasa tidak memahami kaidah bahasa Indonesia. Setelah membaca kalimat di atas penulis menemukan kesalahan berbahasa, kesalahan itu terletak pada frasa *juga pun*. Apabila menulis sebuah kalimat tidak dibenarkan menggunakan dua kata yang bersinonim (makna yang sama), hal tersebut dianggap Mubazir, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Penggunaan unsur atau kata yang bersinonim sekaligus tidak dibenarkan oleh kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pilihlah salah satu diantara keduanya agar tidak mubazir. Menurut Depdiknas (2017:707) kata *juga* merupakan suatu kata untuk menekankan kata di depannya, sedangkan menurut Depdiknas (2017:1338) kata *pun* merupakan suatu kata untuk menguatkan dan menyatakan pokok kalimat sebelumnya. Dengan demikian, data 14 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Disisilain, masyarakat *juga* perlu bersikap rendah hati.

2a Disisilain, masyarakat *pun* perlu bersikap rendah hati.

Data 28

Mari kita manfaatkan bulan Ramadhan untuk *bahu-membahu, tolong-menolong*. (Publikasi Jumat, 24 April 2020 dengan judul “Selamat Datang Ramadhan”)

Dari data 16 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang frasa yaitu penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Setelah membaca kalimat di atas penulis menemukan kesalahan berbahasa, kesalahan itu terletak pada frasa *bahu membahu, tolong menolong*. Kesalahan itu terjadi karena pengguna bahasa

kurang memahami kaidah bahasa Indonesia. Kalimat yang menggunakan dua kata yang bersinonim dianggap mubazair dan tidak dibenarkan dalam kaidah bahasa Indonesia, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Bila diartikan kata *bahu-membahu* dan *tolong-menolong* memiliki makna yang sama, yaitu saling bekerjasama. Oleh karena itu, dalam membuat sebuah kalimat pilihlah salah satu diantara keduanya agar tidak mubazir. Menurut Depdiknas (2017:152) kata *bahu-membahu* merupakan tolong-menolong, gotong-royong bersama-sama, sedangkan kata *tolong-menolong* merupakan saling menolong. Dengan demikian, data 28 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Mari kita manfaatkan bulan Ramadhan untuk *bahu-membahu*.

1b Mari kita manfaatkan bulan Ramadhan untuk *tolong-menolong*.

2.2.1.3 Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan

Bentuk superlatif merupakan suatu bentuk yang mengandung sebuah arti “paling” dalam suatu perbandingan. Apabila pengguna bahasa menggunakan dua adverbial (keterangan) sekaligus dalam menjelaskan adjektiva (kata sifat) dalam sebuah kalimat, maka akan terjadi bentuk superlatif yang berlebihan. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam tajuk surat kabar *Republika* ditemukan kesalahan berbahasa penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan berjumlah 2 data, yaitu:

Data 13

Insiden penolakan warga di sejumlah daerah di Tanah Air terhadap proses pemakaman jenazah terinfeksi Covid-19 *sungguh sangat* memprihatinkan. (Publikasi Sabtu, 4 April 2020 dengan judul “Mari Berempati”).

Dari data 13 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya pada bidang frasa yaitu penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan. Setelah mengamati kalimat di atas, penulis menemukan sebuah kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan terletak pada frasa *sungguh sangat*. Kesalahan tersebut terjadi karena menggunakan dua adverbial (kata kerja), yang memiliki arti yang sama yaitu kata *sungguh* dan *sangat*. Kata *sungguh* merupakan kata lain dari kata *sangat* yang mengandung arti yang sama yaitu terlalu mengagumi sesuatu hal. Penggunaan dua adverbial (keterangan) didalam satu kalimat tidak dibenarkan dalam kaidah bahasa Indonesia, hal ini pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Sebaiknya kata *sungguh* dan *sangat* digunakan salah satunya saja. Menurut Depdiknas (2017:1617) kata *sungguh* merupakan suatu kata yang menyatakan benar(atau cocok dengan keadaan yang sebenarnya dan amat,sangat mengagumi sesuatu hal, sedangkan menurut Depdiknas (2017:1458) kata *sangat* merupakan suatu kata yang digunakan untuk mengagumi sesuatu hal atau melebih-lebihkan. Dengan demikian, data 13 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Insiden penolakan warga di sejumlah daerah di Tanah Air terhadap proses pemakaman jenazah terinfeksi Covid-19 *sungguh* memprihatinkan.

2a Insiden penolakan warga di sejumlah daerah di Tanah Air terhadap proses pemakaman jenazah terinfeksi Covid-19 *sangat* memprihatinkan.

Data 15

Pemerintah juga *amat sangat* perlu memperbaiki komunikasi publikasi.(Publikasi Selasa, 7 April 2020 dengan judul “Evaluasi Sebulan Wabah Covid-19”).

Dari data 15 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya pada bidang frasa yaitu penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan. Tanpa kita sadari

pengguna bahasa menggunakan dua adverbial sekaligus dalam satu kalimat, hal ini membuktikan bahwa pengguna bahasa tidak memahami kaidah bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis pada kalimat di atas, penulis menemukan kesalahan berbahasa, kesalahan tersebut terletak pada frasa *amat sangat*. Kesalahan tersebut terjadi karena menggunakan dua adverbial, yang memiliki arti yang sama yaitu kata *amat* dan *sangat*. Bila diartikan kata *amat* merupakan kata lain dari kata *sangat* yang mengandung arti yang sama yaitu terlalu mengagumi sesuatu hal. Setyawati (2010) menyatakan bahwa tidak boleh menggunakan dua adverbial (keterangan) dalam satu kalimat, hal itu menjadi penggunaan superlatif yang berlebihan. Agar tidak terjadi bentuk superlatif yang berlebihan, sebaiknya kata *amat* dan *sangat* digunakan salah satunya saja. Menurut Depdiknas (2017:59) kata *amat* merupakan suatu kata yang menyatakan keterangan seperti terlalu, sangat, sedangkan menurut Depdiknas (2017:1458) kata *sangat* merupakan suatu kata yang menyatakan keterangan yang melebih-lebihkan. Dengan demikian, data 15 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

- 1a Pemerintah juga *amat* perlu memperbaiki komunikasi publikasinya.
- 2b Pemerintah juga *sangat* perlu memperbaiki komunikasi publikasinya.

Tujuan penulis membuat tabel agar memudahkan pembaca dalam menemukan nomor data dalam analisis data. Berikut ini akan disajikan nomor data dan jumlah data kesalahan berbahasa bidang kalimat dalam Tajuk Surat Kabar *Republika*.

Tabel 3. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Tajuk Surat Kabar *Republika*.

No	Bentuk Kesalahan	No Data	Data	Jumlah Data
1.	Penggunaan Preposisi yang tidak Tepat	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 16, 17, 18, 19, 20,21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35,	31	35 Data
2.	Susunan Kata yang tidak Tepat	-	-	
3.	Penggunaan Unsur yang Berlebihan atau Mubazir	14, 28	2	
4.	Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan	13, 15	2	
5.	Penjamakan yang Ganda	-	-	
6.	Penggunaan Bentuk Resiprokal yang Tidak Tepat	-	-	

2.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Tajuk Surat Kabar *Republika*

2.2.2.1 Kalimat tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)

Kesalahan Kalimat tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung) masih sering terjadi dalam bentuk tulisan. Kesalahan itu terjadi karena di awal kalimat terdapat konjungsi yang membuat kalimat itu menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam tajuk

surat kabar *Republika* ditemukan kesalahan berbahasa kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat berjumlah 52 data, yaitu:

Data 1

Tentu saja kita berharap eksperimen ini mempercepat penemuan vaksin Covid-19. *Kemudian* bisa diproduksi besar-besaran sebagai obat penangkal virus korona. (Publikasi Kamis, 19 Maret 2020 dengan judul “Harapan Baru Vaksin Penangkal”).

Dari data 1 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Penggunaan bahasa tulis masih sering kita jumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat, misalnya dalam surat kabar. Kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa, kesalahan itu terletak pada konjungsi *kemudian*. Penggunaan konjungsi *kemudian* dalam kalimat di atas dapat membuat kalimat tersebut menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi *kemudian* tidak boleh mengawali kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *kemudian* tidak kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *kemudian* digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan berpredikat. Menurut Depdiknas (2017:793) kata *kemudian* adalah

kata penghubung digunakan untuk menyatakan seseorang yang mendapat giliran.

Dengan demikian, data 1 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Tentu saja kita berharap eksperimen ini mempercepat penemuan vaksin Covid-19, *kemudian* bisa diproduksi besar-besaran sebagai obat penangkal virus korona.

Data 5

Seperti banyak kita ketahui, ditegaskan bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. *Karena* itu, kita berharap ibadah shalat wajib yang ditegakkan selama lima kali dalam sehari menuntut kita untuk selalu berbuat kebaikan. (Publikasi Senin, 23 Maret 2020 dengan judul "Mengamalkan Isra Mi'raj")

Dari data 5 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan, seperti membuat surat kabar. kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalahan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan

predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata karena merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 5 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Seperti banyak kita ketahui, ditegaskan bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, *karena* itu, kita berharap ibadah shalat wajib yang ditegaskan selama lima kali dalam sehari menuntut kita untuk selalu berbuat kebaikan.

Data 6

Pers dan televisi tak hentinya mengimbau. *Tapi* hasilnya, kita bisa lihat sendiri. (Publikasi Selasa, 24 Maret 2020 dengan judul “Korona Mengubah Indonesia”).

Dari data 6 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Penggunaan bahasa tulis dalam kegiatan sehari-hari masih sering kita temukan kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Terdapat kesalahan pada kalimat di atas, yaitu pada konjungsi *tapi*. Hal ini membuat kalimat menjadi terpenggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *tapi* tidak boleh diletakkan pada kalimat tunggal, seharusnya terdapat subjek pada awal kalimat tunggal. Konjungsi *tapi* bukan kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, sebaiknya konjungsi yang berada di awal kalimat tunggal

digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang efektif dan mempunyai subjek dan berpredikat. Menurut Depdiknas (2017:1739) kata *tapi* atau *tetapi* adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras. Dengan demikian, data 6 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Pers dan televisi tak hentinya mengimbu, *tapi* hasilnya, kita bisa lihat sendiri.

Data 7

Baru publik sebagian besar menyadari sikap abai mereka benar-benar berbahaya dan mematikan. *Tapi* pada saat itu, kita amat tentu berharap tidak terjadi, bisa jadi semua sudah terlambat. (Publikasi Selasa, 24 Maret 2020 dengan judul “Korona Mengubah Indonesia”.

Dari data 7 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering kita jumpai dalam media massa seperti surat kabar, sehingga pembaca keliru dalam berbahasa. Kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa, yaitu penggunaan konjungsi *tapi*. Penggunaan konjungsi *tapi* dalam kalimat di atas membuat kalimat tersebut menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kesalahan itu terjadi karena kurang tepat meletakkan konjungsi *tapi*. Menurut Setyawati (2010) Konjungsi *tapi* bukan merupakan kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan

yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *tapi* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan berpredikat. Menurut Depdiknas (2017:1739) kata *tapi* atau *tetapi* adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras. Dengan demikian, data 7 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Baru publik sebagian besar menyadari sikap abai mereka benar-benar berbahaya dan mematikan, *tapi* pada saat itu, kita amat tentu berharap tidak terjadi, bisa jadi semua sudah terlambat.

Data 9

Kumpulan yang seperti ini merasa tidak memiliki kewajiban akan mematuhi otoritas. *Karena* itu, sikap pemerintah berupa imbauan, ujaran, permintaan, teguran, dan sejenisnya bisa dengan santai dianggap angin sepoi. (Publikasi Selasa, 24 Maret 2020 dengan judul “Korona Mengubah Indonesia”).

Dari data 9 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalahan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat

bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 9 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Kumpulan yang seperti ini merasa tidak memiliki kewajiban akan mematuhi otoritas, *karena* itu, sikap pemerintah berupa imbauan, ujaran, permintaan, teguran, dan sejenisnya bisa dengan santai dianggap angin sepoi.

Data 10

Saat pemerintah melarang orang untuk keluar rumah guna menekan penyebaran virus korona, potensi pendapatan mereka menjadi hilang. *Karena* harus berdiam diri di rumah, otomatis mereka tidak bisa bekerja. (Publikasi Jumat, 27 Maret 2020 dengan judul “BLT dan Kerawanan Sosial”).

Dari data 10 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalahan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat

bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 10 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Saat pemerintah melarang orang untuk keluar rumah guna menekan penyebaran virus korona, potensi pendapatan mereka menjadi hilang, *karena* harus berdiam diri di rumah, otomatis mereka tidak bisa bekerja.

Data 11

Wabah korona di Indonesia yang sampai kemarin telah menyebabkan 78 orang meninggal dan 893 orang positif, mudah-mudahan tidak berlarut-larut. *Jika* kondisi seperti saat ini akan berlangsung lama, potensi-potensi kerawanan sosial akan bermunculan. (Publikasi Jumat, 27 Maret 2020 dengan judul “BLT dan Kerawanan Sosial”).

Dari data 11 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Tanpa kita sadari dalam menggunakan bahasa tulis masih sering kita jumpai kesalahan berbahasa kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat, misalnya dalam surat kabar. Kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa, kesalahan itu terletak pada konjungsi *jika*. Hal ini membuat kalimat menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *jika* tidak boleh diletakkan pada kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Konjungsi *jika* bukan kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat

buntung), hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya dan tidak memahami kaidah bahasa Indonesia. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjung *jika* yang mengawali kalimat tunggal dijadikan satu dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang efektif dan mempunyai subjek dan predikat.. Menurut Depdiknas (2017:700) kata *jika* merupakan kata penghubung untuk menandai syarat (janji). Dengan demikian, data 11 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Wabah korona di Indonesia yang sampai kemarin telah menyebabkan 78 orang meninggal dan 893 orang positif, mudah-mudahan tidak berlarut-larut, *jika* kondisi seperti saat ini akan berlangsung lama, potensi-potensi kerawanan sosial akan bermunculan.

Data 14

Sebab, jika Saudi memutuskan penyelenggaraan haji tetap dilaksanakan, pemerintah sudah memiliki kesiapan yang matang. *Karena* itu, calon jamaah yang masuk porsi haji tahun ini agar jangan ragu untuk tetap melunasi biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPIH). (Publikasi Sabtu, 28 Maret 2020 dengan judul “Dua Skema Penyelenggaraan Haji”.

Dari data 14 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalahan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal

kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 14 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Sebab, jika Saudi memutuskan penyelenggaraan haji tetap dilaksanakan, pemerintah sudah memiliki kesiapan yang matang, *karena* itu, calon jamaah yang masuk porsi haji tahun ini agar jangan ragu untuk tetap melunasi biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPIH).

Data 15

Kita bisa melihat hal itu dari sudut pandang yang lain. *Jika* manusia bisa membunuh lebih banyak dari wabah, manusia juga sesungguhnya memiliki kemampuan untuk menyelamatkan lebih banyak. (Publikasi Senin, 30 Maret 2020 dengan judul “Kepedulian Melawan Perang Besar”.

Dari data 15 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Tanpa kita sadari dalam menggunakan bahasa tulis masih sering kita jumpai kesalahan berbahasa kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat, misalnya dalam surat kabar. Kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa, kesalahan itu

terletak pada konjungsi *jika*. Hal ini membuat kalimat menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *jika* tidak boleh diletakkan pada kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Konjungsi *jika* bukan kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya dan tidak memahami kaidah bahasa Indonesia. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjung *jika* yang mengawali kalimat tunggal dijadikan satu dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang efektif dan mempunyai subjek dan predikat.. Menurut Depdiknas (2017:700) kata *jika* merupakan kata penghubung untuk menandai syarat (janji). Dengan demikian, data 15 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Kita bisa melihat hal itu dari sudut pandang yang lain, *jika* manusia bisa membunuh lebih banyak dari wabah, manusia juga sesungguhnya memiliki kemampuan untuk menyelamatkan lebih banyak.

Data 16

Pada waktu sebelum korona, dia dapat mengantongi Rp 450 ribu hingga 500 ribu sehari. *Tetapi*, saat ini, dengan kondisi masyarakat diminta bekerja dari rumah (*work from home/ WHF*), mencari Rp 50 ribu dari pukul 05.00-24.00 pun sangat sulit. (Publikasi Senin,30 Maret 2020 dengan judul “Kepedulian Melawan Perang Besar”).

Data data 16 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung).

Kesalahan berbahasa masih sering kita jumpai dalam media massa seperti surat

kabar. Kalimat di atas terdapat kesalahan berbahaya, yaitu penggunaan konjungsi *tetapi*. Penggunaan konjungsi *tetapi* dalam kalimat di atas membuat kalimat tersebut menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kesalahan itu terjadi karena kurang tepat meletakkan konjungsi *tetapi*. Menurut Setyawati (2010) Konjungsi *tetapi* bukan merupakan kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *tetapi* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan berpredikat. Menurut Depdiknas (2017:1739) kata tapi atau tetapi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras. Dengan demikian, data 16 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Pada waktu sebelum korona, dia dapat mengantongi Rp 450 ribu hingga 500 ribu sehari, *tetapi*, saat ini, dengan kondisi masyarakat diminta bekerja dari rumah (*work from home/ WHF*), mencari Rp 50 ribu dari pukul 05.00-24.00 pun sangat sulit.

Data 17

Ini tentu berbahaya. *Karena* pulang kampungnya warga kota ke daerah sama saja dengan membiarkan potensi virus ke daerah-daerah. (Publikasi Selasa, 31 Maret 2020 dengan judul “Ketegasan Kebijakan Bantuan”).

Dari data 17 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalahan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 17 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Ini tentu berbahaya, *karena* pulang kampungnya warga kota ke daerah sama saja dengan membiarkan potensi virus ke daerah-daerah.

Data 18

Anggaran pembangunan infrastruktur karena pekerjaan infrastruktur harus diminimalisasi dengan penyebaran virus ini. *Kemudian* anggaran kunjungan kerja maupun acara tidak prioritas lainnya di kementerian dan lembaga. (Publikasi Selasa, 31 Maret 2020 dengan judul “Ketegasan Kebijakan Bantuan”).

Dari data 18 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Penggunaan bahasa tulis masih sering kita jumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat, misalnya dalam surat kabar. Kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa, kesalahn itu terletak pada konjungsi *kemudian*. Penggunaan konjungsi *kemudian* dalam kalimat di atas dapat membuat kalimat tersebut menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi *kemudian* tidak boleh mengawali kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* tidak kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *kemudian* digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan berpredikat. Menurut Depdiknas (2017:793) kata *kemudian* adalah kata penghubung digunakan untuk menyatakan seseorang yang mendapat giliran. Dengan demikian, data 18 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

- 1a Anggaran pembangunan infrastruktur karena pekerjaan insfrastruktur harus diminimalisasi dengan penyebaran virus ini, *kemudian* anggaran kunjungan kerja maupun acara tidak prioritas lainnya di kementerian dan lembaga.

Data 19

Ini untuk memutus kemungkinan penyebaran Covid-19 dari luar negeri sejak dini. *Tapi* sudahlah, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. (Publikasi Rabu, 1 April 2020 dengan judul “Larangan Kunjungan WNA”).

Dari data 19 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Penggunaan bahasa tulis dalam kegiatan sehari-hari masih sering kita temukan kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Terdapat kesalahan pada kalimat di atas, yaitu pada konjungsi *tapi*. Hal ini membuat kalimat menjadi terpenggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *tapi* tidak boleh diletakkan pada kalimat tunggal, seharusnya terdapat subjek pada awal kalimat tunggal. Konjungsi *tapi* bukan kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Berdasarkan penjelasan di atas, sebaiknya konjungsi yang berada di awal kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang efektif dan mempunyai subjek dan berpredikat. Menurut Depdiknas (2017:1739) kata *tapi* atau *tetapi* adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras. Dengan demikian, data 19 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Ini untuk memutus kemungkinan penyebaran Covid-19 dari luar negeri sejak dini, *tapi* sudahlah, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

Data 20

Karena itu, protokol kesehatan mesti dilakukan secara ketat terhadap WNI yang baru kembali di bandara, pelabuhan, atau pos perbatasan. *Jika* tidak, kita sudah tau resikonya akan seperti apa. (Publikasi Rabu, 1 April 2020 dengan judul “Larangan Kunjungan WNA”).

Dari data 20 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat masih sering terjadi pada kegiatan menulis, misalnya menulis surat kabar. Kalimat di atas merupakan informasi yang terdapat dalam Tajuk surat kabar Republika, dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan berbahasa yang terletak pada konjungsi *jika*. Penggunaan konjungsi *jika* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Konjungsi *jika* tidak boleh digunakan pada kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Konjungsi *jika* bukan kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat, hal ini merupakan penjelasan dari Setyawati (2010). Kesalahan pada kalimat di atas terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang memiliki hubungan gantung dikatakan anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat. Berdasarkan penjelasan di atas, sebaiknya konjungsi *jika* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:700) kata *jika* merupakan kata penghubung untuk menandai syarat (janji). Dengan demikian, data 20 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Karena itu, protokol kesehatan mesti dilakukan secara ketat terhadap WNI yang baru kembali di bandara, pelabuhan, atau pos perbatasan, *jika* tidak, kita sudah tau resikonya akan seperti apa.

Data 21

Bukan tidak mungkin WNI yang menjadi TKI itu ikut membawa virus ke Indonesia. *Karena* itu protokol kesehatan mesti dilakukan secara ketat terhadap WNI yang baru kembali di bandara, pelabuhan, atau pos perbatasan. (Publikasi Rabu, 1 April 2020 dengan judul “Larangan Kunjungan WNA”)

Dari data 21 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalahan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 21 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Bukan tidak mungkin WNI yang menjadi TKI itu ikut membawa virus ke Indonesia, *karena* itu protokol kesehatan mesti dilakukan secara ketat terhadap WNI yang baru kembali di bandara, pelabuhan, atau pos perbatasan.

Data 22

Angka ini jelas jauh lebih rendah ketimbang tahun lalu yang mencapai 6,1 persen. *Jika* proyeksi ini terjadi, kinerja pertumbuhan ekonomi Cina ini merupakan yang terburuk sejak krisis ekonomi 1998. (Publikasi Kamis, 2 April 2020 dengan judul “Jaringan Pengamanan”).

Dari data 22 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat masih sering terjadi pada kegiatan menulis, misalnya menulis surat kabar. Kalimat di atas merupakan informasi yang terdapat dalam Tajuk surat kabar Republika, dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan berbahasa yang terletak pada konjungsi *jika*. Penggunaan konjungsi *jika* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Konjungsi *jika* tidak boleh digunakan pada kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Konjungsi *jika* bukan kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat, hal ini merupakan penjelasan dari Setyawati (2010). Kesalahan pada kalimat di atas terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang memiliki hubungan gantung dikatakan anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat. Berdasarkan penjelasan di atas, sebaiknya konjungsi *jika* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang

efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:700) kata *jika* merupakan kata penghubung untuk menandai syarat (janji). Dengan demikian, data 22 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Angka ini jelas jauh lebih rendah ketimbang tahun lalu yang mencapai 6,1 persen, *jika* proyeksi ini terjadi, kinerja pertumbuhan ekonomi Cina ini merupakan yang terburuk sejak krisis ekonomi 1998.

Data 23

Virus korona yang mengharuskan penghentian penyebaran dengan melakukan pembatasan sosial berdampak pada pergerakan roda perekonomian yang melambat. *Jika* saat krisis moneter 1998 sektor usaha mikro kecil menengah (UMKM) bisa bertahan, tidak demikian dengan krisis akibat korona ini. (Publikasi Kamis, 2 April 2020 dengan judul “Jaringan Pengamanan”).

Dari data 23 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat masih sering terjadi pada kegiatan menulis, misalnya menulis surat kabar. Kalimat di atas merupakan informasi yang terdapat dalam Tajuk surat kabar Republika, dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan berbahasa yang terletak pada konjungsi *jika*. Penggunaan konjungsi *jika* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Konjungsi *jika* tidak boleh digunakan pada kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Konjungsi *jika* bukan kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat, hal ini merupakan penjelasan dari Setyawati (2010). Kesalahan pada kalimat di atas terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang memiliki hubungan gantung dikatakan anak kalimat,

sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat. Berdasarkan penjelasan di atas, sebaiknya konjungsi *jika* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:700) kata *jika* merupakan kata penghubung untuk menandai syarat (janji). Dengan demikian, data 23 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Virus korona yang mengharuskan penghentian penyebaran dengan melakukan pembatasan sosial berdampak pada pergerakan roda perekonomian yang melambat, *jika* saat krisis moneter 1998 sektor usaha mikro kecil menengah (UMKM) bisa bertahan, tidak demikian dengan krisis akibat korona ini.

Data 25

Setiap orang di dunia ini, tak mengenal status sosial dan agama, bisa menjadi korban keganasan virus Covid-19. *Dan*, terinfeksi virus korona bukanlah sebuah aib. (Publikasi Sabtu, 4 April 2020 dengan judul “Mari Berempati”)

Dari data 25 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering kita temukan pada media massa seperti surat kabar. Kesalahan pada kalimat di atas terdapat pada penggunaan konjungsi *dan*. Penggunaan konjungsi *dan* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *dan* tidak boleh diletakkan pada kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal terdapat subjek. Menurut Setyawati (2010) konjungsi *dan* bukan kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan

yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *dan* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang jelas dan efektif dan mempunyai subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:346) kata *dan* adalah kata penghubung yang digunakan oleh satuan bahasa (kata,frasa, klausa dan kalimat). Dengan demikian, data 25 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Setiap orang di dunia ini, tak mengenal status sosial dan agama, bisa menjadi korban keganasan virus Covid-19, *dan*, terinfeksi virus korona bukanlah sebuah aib.

Data 27

Mereka khawatir tertular Covid-19 jika jenazah tersebut dimakamkan di sekitar permukiman mereka. *Karena* itu pemerintah pusat dan daerah harus semakin gencar mengedukasi masyarakat: Edukasi ini harus dilakukan hingga ke tingkat RT dan RW. (Publikasi Sabtu,4 April 2020 dengan judul “ Mari Berempati”)

Dari data 27 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memili subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat

bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 27 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Mereka khawatir tertular Covid-19 jika jenazah tersebut dimakamkan di sekitar permukiman mereka, *karena* itu pemerintah pusat dan daerah harus semakin gencar mengedukasi masyarakat: Edukasi ini harus dilakukan hingga ke tingkat RT dan RW.

Data 28

Hal terpenting, baik pemerintah maupun masyarakat, tak memandang enteng Covid-19. *Jika* kita merujuk Trump, pada 22 Januari saat kasus pertama muncul di AS, ia menyatakan pemerintah mampu mengendalikannya. (Publikasi Senin, 6 April 2020 dengan judul "Sikap Rendah Hati").

Dari data 28 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Tanpa kita sadari dalam menggunakan bahasa tulis masih sering kita jumpai kesalahan berbahasa kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat, misalnya dalam surat kabar. Kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa, kesalahan itu terletak pada konjungsi *jika*. Hal ini membuat kalimat menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *jika* tidak boleh diletakkan pada kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Konjungsi *jika* bukan kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat

buntung), hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya dan tidak memahami kaidah bahasa Indonesia. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjung *jika* yang mengawali kalimat tunggal dijadikan satu dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang efektif dan mempunyai subjek dan predikat.. Menurut Depdiknas (2017:700) kata *jika* merupakan kata penghubung untuk menandai syarat (janji). Dengan demikian, data 28 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Hal terpenting, baik pemerintah maupun masyarakat, tak memandang enteng Covid-19, *jika* kita merujuk Trump, pada 22 Januari saat kasus pertama muncul di AS, ia menyatakan pemerintah mampu mengendalikannya.

Data 30

Pemerintah juga amat sangat perlu memperbaiki komunikasi publik. *Karena* sebulan terakhir ini kita melihat pernyataan menteri-mentri dan pejabat justru memberikan nuansa negatif, meremehkan, menantang, sampai pada terkesan menyalahkan warga. (Publikasi Selasa, 7 April 2020 dengan judul “Evaluasi Sebulan Wabah Covid-19”).

Dari data 30 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal

kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 30 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Pemerintah juga amat sangat perlu memperbaiki komunikasi publik *karena* sebulan terakhir ini kita melihat pernyataan menteri-mentri dan pejabat justru memberikan nuansa negatif, meremehkan, menantang, sampai pada terkesan menyalahkan warga.

Data 31

Respon yang baik membutuhkan data yang baik. *Kemudian* kita mendesak pemerintah menepati janjinya menyediakan perlengkapan medis yang sesuai standar. (Publikasi Selasa, 7 April 2020 dengan judul “Evaluasi Sebulan Wabah Covid-19”).

Dari data 31 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Penggunaan bahasa tulis masih sering kita jumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat, misalnya dalam surat kabar. Kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa, kesalahn itu terletak pada konjungsi *kemudiani*. Penggunaan

konjungsi *kemudian* dalam kalimat di atas dapat membuat kalimat tersebut menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi *kemudian* tidak boleh mengawali kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* tidak kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *kemudian* digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan berpredikat. Menurut Depdiknas (2017:793) kata *kemudian* adalah kata penghubung digunakan untuk menyatakan seseorang yang mendapat giliran. Dengan demikian, data 31 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Respon yang baik membutuhkan data yang baik, *kemudian* kita mendesak pemerintah menepati janjinya menyediakan perlengkapan medis yang sesuai standar

Data 32

Tanpa kedisiplinan yang ketat, harapan untuk menghentikan penyebaran Covid-19 akan semakin sulit diwujudkan. *Karena* itu penting bagi seluruh masyarakat untuk patuh dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam PSBB. (Publikasi Rabu, 8 April 2020 dengan judul “Perang Covid-19 dari Jakarta”

Dari data 33 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan

berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memili subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 32 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Tanpa kedisiplinan yang ketat, harapan untuk menghentikan penyebaran Covid-19 akan semakin sulit diwujudkan, *karena* itu penting bagi seluruh masyarakat untuk patuh dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam PSBB.

Data 33

Padahal, seluruh kegiatan di DKI Jakarta tidak bisa terlepas dari wilayah penyangganya, yakin Bodetabek. *Karena* itu, penting dipirkan juga untuk menerapkan PSBB di wilayah Bodetabek secara menyeluruh. (Publikasi Rabu,8 April 2020 dengan judul “Perang Covid-19 dari Jakarta”)

Dari data 33 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalahan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 33 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Padahal, seluruh kegiatan di DKI Jakarta tidak bisa terlepas dari wilayah penyangganya, yakni Bodetabek, *karena* itu, penting dipikirkan juga untuk menerapkan PSBB di wilayah Bodetabek secara menyeluruh.

Data 34

Karena itu, penting dipikirkan juga untuk menerapkan PSBB di wilayah Bodetabek secara menyeluruh. *Jika* PSBB diperluas tidak hanya di DKI Jakarta, tapi juga Bodetabek, koordinasi penanganan Covid-19 akan lebih efektif karena wilayah

Jabodetabek sudah menjadi zona merah pesebaran Covid-19. (Publikasi Rabu,8 April 2020 dengan judul “Perang Covid-19 dari Jakarta”)

Dari data 34 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalahan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 34 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Karena itu, penting dipikirkan juga untuk menerapkan PSBB di wilayah Bodetabek secara menyeluruh, *jika* PSBB diperluas tidak hanya di DKI Jakarta, tapi juga Bodetabek, koordinasi penanganan Covid-19 akan lebih efektif karena wilayah Jabodetabek sudah menjadi zona merah pesebaran Covid-19

Data 35

Terutama yang rentan terdampak saat ini adalah sektor usaha mikro kecil menengah. *Jika* pada krisis moneter 1998 mereka bisa bertahan karena masih bisa berkegiatan saat krisis pandemi korona ini mereka tak bisa lagi beraktivitas bisnis. (Publikasi Kamis, 9 April 2020 dengan judul “Bntalan Pekerja”).

Dari data 35 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Penggunaan bahasa dalam menulis sebuah informasi masih sering kita jumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kalimat di atas masih terdapat kesalahan berbahasa, kesalahan itu terletak pada konjungsi *jika*. penggunaan konjungsi *jika* akan membuat kalimat itu menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Setyawati menyatakan bahwa konjungsi *jika* bukan kalimat baku, karena tidak terdapat subjek dan tidak berpredikat. Kalimat itu dikatakan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat karena kalimat tunggal diawali dengan konjungsi, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan berpredikat. Menurut Depdiknas (2017:700) kata *jika* merupakan kata penghubung untuk menandai syarat (janji). Dengan demikian, data 35 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Terutama yang rentan terdampak saat ini adalah sektor usaha mikro kecil menengah, *jika* pada krisis moneter 1998 mereka bisa bertahan karena masih bisa berkegiatan saat krisis pandemi korona ini mereka tak bisa lagi beraktivitas bisnis.

Data 39

Sekali lagi, upaya memerangi penularan Covid-19 hanya akan berhasil apabila seluruh masyarakat sadar dan berperan aktif untuk menjalankan PSBB ini. *Dan* yang tak kalah penting lagi, pemerintah harus benar-benar memperhatikan nasib rakyat kecil yang berdampak. (Publikasi Sabtu, 11 April 2020 dengan judul "Partisipasi Jadi Kunci").

Dari data 39 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Bila diamati kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa, kesalahan itu terletak pada konjungsi *dan*. Penggunaan konjungsi *dan* membuat kalimat di atas menjadi kalimat yang terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi *dan* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Setelah mengamati kalimat di atas penulis menemukan kesalahan berbahasa, kesalahan itu terletak pada konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat, seharusnya awal kalimat terdapat subjek. Menurut Setyawati (2010) konjungsi *dan* bukan kalimat baku, kerana tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal itu masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang memiliki hubungan gantung sering disebut dengan anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat. Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *dan* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan berpredikat. Menurut Depdiknas (2017:346) kata *dan* adalah kata

penghubung yang digunakan oleh satuan bahasa (kata, frasa, klausa dan kalimat).

Dengan demikian, data 39 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Sekali lagi, upaya memerangi penularan Covid-19 hanya akan berhasil apabila seluruh masyarakat sadar dan berperan aktif untuk menjalankan PSBB ini, *dan* yang tak kalah penting lagi, pemerintah harus benar-benar memperhatikan nasib rakyat kecil yang berdampak.

Data 40

Kita tentu berharap, agar kebijakan PSBB ini benar-benar dipatuhi seluruh masyarakat di DKI Jakarta. *Karena* itu sosialisasi aturan PSBB ini harus benar-benar sampai dengan baik kepada seluruh lapisan masyarakat. (Publikasi Sabtu, 11 April 2020 dengan judul "Partisipasi Jadi Kunci").

Dari data 40 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalahan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif

dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata karena merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 40 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Kita tentu berharap, agar kebijakan PSBB ini benar-benar dipatuhi seluruh masyarakat di DKI Jakarta, *karena* itu sosialisasi aturan PSBB ini harus benar-benar sampai dengan baik kepada seluruh lapisan masyarakat

Data 41

Tak hanya Bogor, saat ini pun pemerintah melalui Menteri Kesehatan tengah memproses PSBB untuk wilayah Banten, baik yang berada di kabupaten/kota Tangerang maupun Tangrang Selatan. *Jika* PSBB Tangerang dan Tangsel disetujui dan segera diberlakukan, penanganan klaster Covid-19 di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) bisa terintegrasi. (Publikasi Senin, 13 April 2020 dengan judul “Integrasi Jabodetabek untuk Atasi Korona”).

Dari data 41 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Setelah membaca kalimat di atas, penulis menemukan kesalahan berbahasa, kesalahan itu terletak pada konjungsi *jika*. penggunaan konjungsi *jika* tidak dibenarkan dalam kaidah bahasa Indonesia karena membuat kalimat tersebut terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi *jika* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Menurut Setyawati (2010) konjungsi *jika* bukan kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal itu masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat. Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *jika* digabungkan dengan kalimat

sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:700) kata jika merupakan kata penghubung untuk menandai syarat (janji). Dengan demikian, data 41 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Tak hanya Bogor, saat ini pun pemerintah melalui Menteri Kesehatan tengah memproses PSBB untuk wilayah Banten, baik yang berada di kabupaten/kota Tangerang maupun Tangrang Selatan, *jika* PSBB Tangerang dan Tangsel disetujui dan segera diberlakukan, penanganan klaster Covid-19 di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) bisa terintegrasi.

Data 42

Tak hanya itu, banyak juga kasus positif yang ditemukan di wilayah satelit yang berkaitan erat penyebaran dengan DKI sebagai episenter. *Karena* itu penerapan PSBB di wilayah Jabodetabek secara terintegrasi tentu akan mempermudah penanganan virus yang telah menelan banyak korban jiwa ini. (Publikasi Senin, 13 April 2020 dengan judul “Integrasi Jabodetabek untuk Atasi Korona”).

Dari data 42 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalahan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan

yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 42 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Tak hanya itu, banyak juga kasus positif yang ditemukan di wilayah satelit yang berkaitan erat penyebaran dengan DKI sebagai episenter, *karena* itu penerapan PSBB di wilayah Jabodetabek secara terintegrasi tentu akan mempermudah penanganan virus yang telah menelan banyak korban jiwa ini.

Data 43

Dengan demikian, dapat memutus penyebaran virus Covid-19. *Karena* itu jika aktivitas manusia dapat benar-benar dikendalikan, akan makin mudah untuk mengalahkan virus yang berasal dari wilayah Wuhan, Huberi, Cina ini.

Dari data 43 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memili subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan

yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab. Dengan demikian kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Dengan demikian, dapat memutus penyebaran virus Covid-19, *karena* itu jika aktivitas manusia dapat benar-benar dikendalikan, akan makin mudah untuk mengalahkan virus yang berasal dari wilayah Wuhan, Huberi, Cina ini.

Data 44

Hal ini karena delapan daerah itu masih satu klaster, yakni Jabodetabek. *Karena* itu jauh berbeda, pemerintah daerah dapat mengambil pelajaran dari penerapan PSBB di wilayah DKI Jakarta yang telah dimulai sejak Jumat (10/4). (Publikasi Senin,13 April 2020 dengan judul “Integrasi Jabodetabek untuk Atasi Korona”).

Dari data 44 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memili subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan

yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 44 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Hal ini karena delapan daerah itu masih satu klaster, yakni Jabodetabek, *karena* itu jauh berbeda, pemerintah daerah dapat mengambil pelajaran dari penerapan PSBB di wilayah DKI Jakarta yang telah dimulai sejak Jumat (10/4).

Data 45

Petugas masih menemukan adanya kerumunan hingga kendaraan pribadi dengan jumlah penumpang tak sesuai aturan. *Karena* itu untuk dapat memastikan PSBB berjalan dengan efektif, pemerintah harus dapat meyakinkan semua warga bahwa penanganan korona merupakan tanggung jawab semua orang. (Publikasi Senin, 13 April 2020 dengan judul “Integrasi Jabodetabek untuk Atasi Korona”).

Dari data 45 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalahan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat

bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 45 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Petugas masih menemukan adanya kerumunan hingga kendaraan pribadi dengan jumlah penumpang tak sesuai aturan, *karena* itu untuk dapat memastikan PSBB berjalan dengan efektif, pemerintah harus dapat meyakinkan semua warga bahwa penanganan korona merupakan tanggung jawab semua orang.

Data 47

Memang kemenkumham berjanji eks napi yang kambuh akan menjalani hukuman lebih berat dengan masuk sel isolasi. *Tapi* di sini, kemudian masalah baru terjadi. (Publikasi Selasa, 14 April 2020 dengan judul “Kerawanan di Tengah Wabah”).

Dari data 47 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering kita jumpai dalam media massa seperti surat kabar. Kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa, yaitu penggunaan konjungsi *tapi*. Penggunaan konjungsi *tapi* dalam kalimat di atas membuat kalimat tersebut menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Menurut Setyawati (2010) konjungsi Kesalahan itu terjadi karena kurang tepat meletakkan konjungsi *tapi*. Konjungsi *tapi* bukan merupakan kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat

sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *tapi* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan berpredikat. Menurut Depdiknas (2017:1739) kata *tapi* atau *tetapi* adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras. Dengan demikian, data 47 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Memang kemenkumham berjanji eks napi yang kambuh akan menjalani hukuman lebih berat dengan masuk sel isolasi, *tapi* di sini, kemudian masalah baru terjadi.

Data 50

Tapi di sini kemudian, masalah baru terjadi. *Karena* eks napi harus masuk tahanan polisi dulu. (Publikasi Selasa, 14 April 2020 dengan judul “Kerawatan di Tengah Wabah”).

Dari data 50 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak

memili subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata karena merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 50 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Tapi di sini kemudian, masalah baru terjadi, *karena* eks napi harus masuk tahanan polisi dulu

Data 52

Direktur Lalu Lintas Polda Metro Jaya, Kombes Sembodo Purnomo Yogo memerinci, jenis pelanggaran terbanyak adalah pengendara tidak memakai masker sebanyak 2.304 pelanggaran. *Kemudian* 787 pelanggaran jumlah penumpang oleh kendaraan roda empat melebihi 50 persen kapasitas kendaraan dan 383 pengendara roda dua berboncengan tidak satu alamat. (Publikasi Rabu, 15 April 2020 dengan judul “Disiplin Menjalani PSBB”).

Dari data 52 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Penggunaan bahasa tulis masih sering kita jumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat, misalnya dalam surat kabar. Kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa, kesalahn itu terletak pada konjungsi *kemudiani*. Penggunaan konjungsi *kemudian* dalam kalimat di atas dapat membuat kalimat tersebut menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat

sebelumnya. Konjungsi *kemudian* tidak boleh mengawali kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* tidak kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *kemudian* digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan berpredikat. Menurut Depdiknas (2017:793) kata *kemudian* adalah kata penghubung digunakan untuk menyatakan seseorang yang mendapat giliran. Dengan demikian, data 52 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Direktur Lalu Lintas Polda Metro Jaya, Kombes Sambodo Purnomo Yogo memerinci, jenis pelanggaran terbanyak adalah pengendara tidak memakai masker sebanyak 2.304 pelanggaran, *kemudian* 787 pelanggaran jumlah penumpang oleh kendaraan roda empat melebihi 50 persen kapasitas kendaraan dan 383 pengendara roda dua berboncengan tidak satu alamat.

Data 55

Proyeksi ekonomi kita yang tumbuh positif pada tahun ini masih akan sangat bergantung pada seberapa sukses kita mampu mengatasi wabah virus korona. *Jika* wabah korona di negara kita berlarut-larut sehingga mengakibatkan ekonomi nasional tidak bergerak, jangan berharap ekonomi kita masih tumbuh positif.(Publikasi Jumat,17 April 2020 dengan “Ramalan IMF”).

Dari data 55 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung).

Setelah membaca kalimat di atas penulis menemukan kesalahan berbahasa,

kesalahan itu terletak pada konjungsi *jika*. Penggunaan konjungsi *jika* dalam kalimat di atas membuat kalimat tersebut menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi *jika* tidak boleh mengawali kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Menurut Setyawati (2010) konjungsi *jika* tidak kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *jika* digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang efektif dan bersubjek dan berpredikat. Menurut kaidah bahasa Indonesia penggunaan kalimat tunggal tidak boleh diawali dengan konjungsi. Menurut Depdiknas (2017:700) kata *jika* merupakan kata penghubung untuk menandai syarat (janji). Dengan demikian, data 55 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Proyeksi ekonomi kita yang tumbuh positif pada tahun ini masih akan sangat bergantung pada seberapa sukses kita mampu mengatasi wabah virus korona, *jika* wabah korona di negara kita berlarut-larut sehingga mengakibatkan ekonomi nasional tidak bergerak, jangan berharap ekonomi kita masih tumbuh positif.

Data 57

Meski pandemi belum berusaha untuk menunjukkan tanda-tanda akan berhenti, kita semua tak boleh lelah untuk berjuang. *Jika* berbagai iktiar telah ditegakkan, tugas kita sebagai makhluk adalah berdoa meminta perlindungan kepada Sang Pencipta. (Publikasi Sabtu, 18 April 2020 dengan judul “Momentum Introspeksi Diri”).

Dari data 57 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Setelah membaca kalimat di atas penulis menemukan kesalahan berbahasa, kesalahan itu terletak pada konjungsi *jika*. Penggunaan konjungsi *jika* dalam kalimat di atas membuat kalimat tersebut menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi *jika* tidak boleh mengawali kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Menurut Setyawati (2010) konjungsi *jika* tidak kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *jika* digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang efektif dan bersubjek dan berpredikat. Menurut kaidah bahasa Indonesia penggunaan kalimat tunggal tidak boleh diawali dengan konjungsi. Menurut Depdiknas (2017:700) kata *jika* merupakan kata penghubung untuk menandai syarat (janji). Dengan demikian, data 57 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Meski pandemi belum berusaha untuk menunjukkan tanda-tanda akan berhenti, kita semua tak boleh lelah untuk berjuang, *jika* berbagai iktiar telah ditegakkan, tugas kita sebagai makhluk adalah berdoa meminta perlindungan kepada Sang Pencipta.

Data 60

Kepada mereka ini pemerintah pusat mencairkan bantuan langsung tunai yang jumlahnya dinaikkan. *Kemudian* ada kelompok warga kelas pekerja formal-formal yang terdampak Covid-19. (Publikasi Selasa, 21 April 2020 dengan judul “Masalah Kelas Menengah”).

Dari data 60 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Penggunaan bahasa tulis masih sering kita jumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat, misalnya dalam surat kabar. Kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa, kesalahn itu terletak pada konjungsi *kemudiani*. Penggunaan konjungsi *kemudian* dalam kalimat di atas dapat membuat kalimat tersebut menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi *kemudian* tidak boleh mengawali kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* tidak kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *kemudian* digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan berpredikat. Menurut Depdiknas (2017:793) kata *kemudian* adalah kata penghubung digunakan untuk menyatakan seseorang yang mendapat giliran. Dengan demikian, data 60 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Kepada mereka ini pemerintah pusat mencairkan bantuan langsung tunai yang jumlahnya dinaikkan, *kemudian* ada kelompok warga kelas pekerja formal-formal yang terdampak Covid-19.

Data 65

Rindu menahan untuk mudik ataupun pulang itu mungkin berat. *Tapi* akan lebih berat, beban yang kita tanggung jika kepulangan ke kampung justru akan menimbulkan bencana tertularnya orang-orang yang kita cintai dengan virus corona. (Publikasi Sabtu, 25 April 2020 dengan judul “Jangan Mudik dan Pulang Kampung”)

Dari data 65 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Setelah membaca kalimat di atas, penulis menemukan kesalahan berbahasa, kesalahan itu terletak pada penempatan konjungsi *tapi* konjungsi *tapi* dalam kalimat itu membuat kalimat tersebut menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi *tapi* tidak boleh mengawali kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *tapi* bukan kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena konjungsi mengawali subjek dan kesalahan itu juga terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *tapi* digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi efektif dan memiliki subjek dan berpredik. Menurut Depdiknas (2017:1739) kata *tapi* atau *tetapi* adalah

kata yang digunakan untuk menghubungkan intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras. Dengan demikian, data 65 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Rindu menahan untuk mudik ataupun pulang itu mungkin berat, *tapi* akan lebih berat, beban yang kita tanggung jika kepulangan ke kampung justru akan menimbulkan bencana tertularnya orang-orang yang kita cintai dengan virus corona.

Data 66

Namun, ada prediksi serangan kedua, jika terjadi mudik besar-besaran pada musim Lebaran ini. *Karena* itu kebijakan pelarangan mudik untuk mencegah penyebaran Covid-19 itu adalah langkah yang perlu didukung bersama. (Publikasi Sabtu, 25 April 2020 dengan judul “Jangan Mudik dan Pulang Kampung”)

Dari data 66 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalahan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal

digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata karena merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 66 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Namun, ada prediksi serangan kedua, jika terjadi mudik besar-besaran pada musim Lebaran ini, *karena* itu kebijakan pelarangan mudik untuk mencegah penyebaran Covid-19 itu adalah langkah yang perlu didukung bersama

Data 68

Namun, perlu diwaspadai juga tentang kemungkinan warga yang menggunakan kendaraan pribadi melewati jalur-jalur yang tidak dijaga petugas. *Karena* itu petugas kepolisian hendaknya juga memberi perhatian pada jalur-jalur alternatif. (Publikasi Sabtu, 25 April 2020 dengan judul “Jangan Mudik dan Pulang Kampung”)

Dari data 68 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalahan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat

di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 68 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Namun, perlu diwaspadai juga tentang kemungkinan warga yang menggunakan kendaraan pribadi melewati jalur-jalur yang tidak dijaga petugas, *karena* itu petugas kepolisian hendaknya juga memberi perhatian pada jalur-jalur.

Data 70

Memang pembatasan fisik dan sosial menjadi kampanye umum yang dilakukan untuk membatasi penyebaran virus Covid-19. *Karena* itu, kita boleh jadi membatasi kegiatan fisik dengan sesama saat ini. (Publikasi Senin, 27 April 2020 dengan judul “Meningkatkan Kepedulian Sosial”).

Dari data 70 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalahan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat

di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 70 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Memang pembatasan fisik dan sosial menjadi kampanye umum yang dilakukan untuk membatasi penyebaran virus Covid-19, *karena* itu, kita boleh jadi membatasi kegiatan fisik dengan sesama saat ini.

Data 71

Akan tetapi, ini justru menjadi kesempatan untuk meningkatkan kepedulian sosial. *Karena* itu, pada bulan puasa ini kita dapat menyerap intisari Ramadhan sebagai momentum beribadah kepada Allah dan meningkatkan kepedulian sosial kepada sesama. (Publikasi Senin, 27 April 2020 dengan judul “Meningkatkan Kepedulian Sosial”).

Dari data 71 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalahan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan

yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 71 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Akan tetapi, ini justru menjadi kesempatan untuk meningkatkan kepedulian sosial, *karena* itu, pada bulan puasa ini kita dapat menyerap intisari Ramadhan sebagai momentum beribadah kepada Allah dan meningkatkan kepedulian sosial kepada sesama.

Data 72

Misalnya: beberapa kajian memprediksi puncak wabah korona Indonesia akan terjadi pada Ramadhan atau sepanjang Mei. *Kemudian*, jumlah penderita Covid-19 pada Mei akan menembus sekitar 6.000 orang.(Publikasi Selasa,28 April 2020 dengan judul “Hati-hati Sikapi Prediksi”).

Dari data 72 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan itu terjadi karena pengguna bahasa tidak tepat dalam meletakkan konjungsi *kemudian*. Penggunaan konjungsi *kemudian* membuat kalimat itu menjadi terpenggal-penggal dan masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi *kemudian* tidak boleh mengawali kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Menurut Setyawati (2010) konjungsi *kemudian* tidak kalimat baku, kerana tidak bersubjek dan tidak berpredikan. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal masih memeiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat

tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, klaimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *kemudian* digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan berpredikat. Menurut Depdiknas (2017:793) kata kemudian adalah kata penghubung digunakan untuk menyatakan seseorang yang mendapat giliran. Dengan demikian, data 72 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Misalnya: beberapa kajian memprediksi puncak wabah korona di Indonesia akan terjadi pada Ramadhan atau sepanjang Mei, *kemudian* jumlah penderita Covid-19 pada Mei akan menembus sekitar 6.000 orang.

Data 73

Bisa benar terwujud, bisa juga mendekati kenyataan, atau malah meleset sama sekali. *Karena* itu, dibutuhkan keterbukaan berpikir, kejernihan memandang permasalahan dan kebijakan untuk menempatkan kajian ataupun prediksi soal perkembangan wabah Covid-19 ini. (Publikasi Selasa, 28 April 2020 dengan judul "Hati-hati Sikapi Prediksi").

Dari data 73 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memili subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang

mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata karena merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 73 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Bisa benar terwujud, bisa juga mendekati kenyataan, atau malah meleset sama sekali, *karena* itu, dibutuhkan keterbukaan berpikir, kejernihan memandang permasalahan dan kebijakan untuk menempatkan kajian ataupun prediksi soal perkembangan wabah Covid-19 ini.

Data 74

Mengapa?Sudah terjadi di Cina dan Korsel bahwa para penginap Covid-19 yang sembuh bisa terjangkit lagi. *Kemudian* para dokter mengkhawatirkan kekuatan daya tahan tubuh pasien Covid-19 yang kumat kembali menjadi lebih lemah dari awal.(Publikasi Selasa,28 April 2020 dengan judul “Hati-hati Sikapi Prediksi”).

Dari data 74 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan itu terjadi karena pengguna bahasa tidak tepat dalam meletakkan konjungsi *kemudian*. Penggunaan konjungsi *kemudian* membuat kalimat itu menjadi terpenggal-penggal dan masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi *kemudian* tidak boleh mengawali kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Menurut Setyawati (2010) konjungsi *kemudian* tidak kalimat baku, kerana tidak bersubjek dan tidak berpredikan. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal masih

memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *kemudian* digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan berpredikat. Menurut Depdiknas (2017:793) kata *kemudian* adalah kata penghubung digunakan untuk menyatakan seseorang yang mendapat giliran. Dengan demikian, data 74 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Mengapa? Sudah terjadi di Cina dan Korsel bahwa para penginap Covid-19 yang sembuh bisa terjangkit lagi, *kemudian* para dokter mengkhawatirkan kekuatan daya tahan tubuh pasien Covid-19 yang kumat kembali menjadi lebih lemah dari awal.

Data 75

Kondisi di DKI Jakarta ini setidaknya memperlihatkan bahwa kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) memberikan dampak positif pada penurunan jumlah penularan. *Tapi* tentu saja. Kita tak boleh terlena dengan perkembangan tersebut. (Publikasi Rabu, 29 April 2020 dengan judul "Jangan Terlena").

Dari data 75 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Setelah membaca kalimat di atas, penulis menemukan kesalahan berbahasa, kesalahan itu terletak pada penempatan konjungsi *tapi* konjungsi *tapi* dalam kalimat itu membuat kalimat tersebut menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi *tapi* tidak boleh mengawali kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *tapi* bukan kalimat baku, karena

tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat terjadi karena konjungsi mengawali kalimat tunggal dan kesalahan itu juga terjadi karena konjungsi mengawali subjek dan kesalahn itu juga terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *tapi* digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi efektif dan memiliki subjek dan berpredik. Menurut Depdiknas (2017:1739) kata *tapi* atau *tetapi* adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras. Dengan demikian, data 75 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Kondisi di DKI Jakarta ini setidaknya memperlihatkan bahwa kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) memberikan dampak positif pada penurunan jumlah penularan, *tapi* tentu saja, kita tak boleh terlena dengan perkembangan tersebut.

Data 76

Perang melawan Covid-19 belum. *Dan* kini perang itu beralih ke daerah. (Publikasi Rabu, 29 April 2020 dengan judul “Jangan Terlena”).

Dari data 76 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Bila diamati kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa, kesalahan itu terletak pada konjungsi *dan*. Penggunaan konjungsi *dan* membuat kalimat di atas menjadi kalimat yang terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat

sebelumnya. Konjungsi *dan* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Setelah mengamati kalimat di atas penulis menemukan kesalahan berbahasa, kesalahan itu terletak pada konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat, seharusnya awal kalimat terdapat subjek. Menurut Setyawati (2010) konjungsi *dan* bukan kalimat baku, kerana tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal itu masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang memiliki hubungan gantung sering disebut dengan anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat. Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *dan* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan berpredikat. Menurut Depdiknas (2017:346) kata *dan* adalah kata penghubung yang digunakan oleh satuan bahasa (kata, frasa, klausa dan kalimat). Dengan demikian, data 76 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Perang melawan Covid-19 belum *dan* kini perang itu beralih ke daerah

Data 77

Sejumlah daerah yang sudah menetapkan PSBB, agak lebih mudah untuk mengadang laju pemudik dan mereka yang pulang kampung. *Tapi* bagi mereka yang belum menerapkan PSBB, arus mudik dan pulang kampung ini akan menjadi beban berat. (Publikasi Rabu, 29 April 2020 dengan judul 29 April 2020)

Dari data 77 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Penggunaan bahasa dapat terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Kesalahan itu terletak pada konjungsi *tapi*. Konjungsi *tapi* digunakan dalam kalimat tersebut

membuat kalimat itu menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi *tapi* tidak boleh mengawali kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *tapi* bukan kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang memiliki hubungan gantung sering disebut dengan anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat. Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *tapi* digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan berpredikat. Menurut Depdiknas (2017:1739) kata *tapi* atau *tetapi* adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras. Dengan demikian, data 77 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Sejumlah daerah yang sudah menetapkan PSBB,agak lebih mudah untuk mengadakan laju pemudik dan mereka yang pulang kampung. *Tapi* bagi mereka yang belum menerapkan PSBB, arus mudik dan pulang kampung ini akan menjadi beban berat.

Data 78

Hari-hari ini daerah mulai mewaspadaai masuknya warga dari zona merah, dengan alasan mudik ataupun pulang kampung. *Jika* tidak dikelola dengan baik, persoalan warga yang mudik dan pulang kampung ini akan menjadi beban tersendiri bagi daerah. (Publikasi Rabu,29 April 2020 “Jangan Terlana”).

Dari data 78 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Setelah membaca kalimat di atas penulis menemukan kesalahan berbahasa,

kesalahan itu terletak pada konjungsi *jika*. Penggunaan konjungsi *jika* dalam kalimat di atas membuat kalimat tersebut menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi *jika* tidak boleh mengawali kalimat tunggal, sebaiknya kalimat tunggal diawali dengan subjek. Menurut Setyawati (2010) konjungsi *jika* tidak kalimat baku, karena tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan itu terjadi karena kalimat yang dipenggal-penggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat tersebut dapat diperbaiki apabila konjungsi *jika* digabungkan dengan kalimat sebelumnya, agar menjadi kalimat yang efektif dan bersubjek dan berpredikat. Menurut kaidah bahasa Indonesia penggunaan kalimat tunggal tidak boleh diawali dengan konjungsi. Menurut Depdiknas (2017:700) kata *jika* merupakan kata penghubung untuk menandai syarat (janji). Dengan demikian, data 78 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Hari-hari ini daerah mulai mewaspadaai masuknya warga dari zona merah, dengan alasan mudik ataupun pulang kampung, *jika* tidak dikelola dengan baik, persoalan warga yang mudik dan pulang kampung ini akan menjadi beban tersendiri bagi daerah.

Data 80

Kita khawatir jika arus mudik dan pulang kampung tidak terkelola dengan baik, ledakan jumlah penderita Covid-19 akan terjadi, khususnya di daerah. *Karena* itu, kita mesti bekerja keras untuk menahan laju mudik dan pulang kampung. (Publikasi Rabu, 29 April 2020 “Jangan Terlana”).

Dari data 80 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Kalimat di atas terdapat kesalahan, kesalahan itu terletak pada konjungsi *karena*. Penggunaan konjungsi *karena* membuat kalimat di atas menjadi terpenggal-penggal dan memiliki hubungan gantung. Konjungsi *karena* tidak boleh diletakkan pada awal kalimat tunggal, sebaiknya pada awal kalimat tunggal terdapat subjek. Setyawati (2010) menyatakan bahwa konjungsi *karena* bukan kalimat baku, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah adanya hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya kalimat yang mempunyai hubungan gantung disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat di atas dapat diperbaiki apabila konjungsi *karena* yang mengawali kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat sebelumnya, supaya menjadi kalimat yang efektif dan memiliki subjek dan predikat. Menurut Depdiknas (2017:748) kata *karena* merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Dengan demikian, data 80 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Kita khawatir jika arus mudik dan pulang kampung tidak terkelola dengan baik, ledakan jumlah penderita Covid-19 akan terjadi, khususnya di daerah, *karena* itu, kita mesti bekerja keras untuk menahan laju mudik dan pulang kampung.

2.2.2.3 Penghilangan Konjungsi

Penghilangan konjungsi masih sering dijumpai dalam bentuk tulisan resmi pada anak kalimat. Penghilangan konjungsi pada anak kalimat mengakibatkan kalimat itu menjadi tidak efektif (tidak baku). Kesalahan berbahasa tataran

sintaksis bidang kalimat dalam tajuk surat Kabar *Republika* ditemukan kesalahan berbahasa penghilangan konjungsi berjumlah 17 data, yaitu:

Data 2

Bisa menyehatkan, bisa pula berefek buruk. (Publikasi Kamis, 19 Maret 2020 dengan judul “Harapan Baru Vaksin Penangkal”)

Dari data 2 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar. Kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris sehingga mengakibatkan kalimat tidak efektif. Menurut Setyawati (2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi “karena” agar lebih efektif, karena konjungsi “karena” merupakan konjungsi untuk menandai sebab atau alasan.

1a karena bisa menyehatkan, bisa pula berefek buruk.

Data 3

Warga dunia pun kembali hidup normal. (Publikasi Kamis, 19 Maret 2020 dengan judul “Harapan Baru Vaksin Penangkal”)

Dari data 3 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Kesalahan itu terjadi karena pengguna bahasa tidak memahami kaidah bahasa Indonesia dan kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar. Menurut Setyawati (2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi

“sehingga” agar lebih efektif karena kalimat tersebut menjelaskan tentang sebab akibat.

1a Sehingga warga dunia pun kembali hidup normal

Data 4

Umat beragama disarankan beribadah di rumah masing-masing. (Publikasi Sabtu, 21 Maret 2020 dengan judul “Kokohkan Solidaritas”).

Dari data 4 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar. Kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris dan tidak memahami kaidah bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi “karena” agar lebih efektif, karena konjungsi “karena” merupakan konjungsi untuk menandai sebab atau alasan.

1a Karena umat beragama disarankan beribadah di rumah masing-masing.

Data 8

Oderan sepi. (Publikasi Selasa, 24 Maret 2020 dengan judul “Korona Mengubah Indonesia”).

Dari data 8 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar, hal ini memperlihatkan bahwa pengguna bahasa tidak memahami kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris. Menurut Setyawati

(2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi “jika” agar lebih efektif karena konjungsi “jika” suatu kata penghubung untuk menandai syarat “janji”.

1a Jika oderan sepi

Data 26

Mereka khawatir tertular Covid-19 jika jenazah di sekitar permukiman mereka. (Publikasi Sabtu,4 April 2020 dengan judul “Mari Berempati”).

Dari data 26 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar. Kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris dan kesalahan itu terjadi karena kurangnya pemahaman penulis dalam kaidah bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi “karena” agar lebih efektif, karena konjungsi “karena” merupakan konjungsi untuk menandai sebab atau alasan.

1a Karena mereka khawatir tertular Covid-19 jika jenazah di sekitar permukiman mereka.

Data 29

Mereka mengarahkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi Covid-19. (Publikasi Senin,6 April 2020 dengan judul “Sikap Rendah Hati”).

Dari data 29 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam

tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar. Kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris, sebaiknya seorang jurnalistik lebih memahami kaidah bahasa Indonesi agar tidak terjadi kekeliruan dalam berbahasa. Menurut Setyawati (2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi “karena” agar lebih efektif, karena konjungsi “karena” merupakan konjungsi untuk menandai sebab atau alasan.

1a Karena mereka mengarahkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi Covid-19.

Data 36

Ini yang harus cepat dicarikan solusi pencegahannya. (Publikasi Kamis,9 April 2020 dengan judul “Bantalan Pekerja”).

Dari data 36 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar, apabila terjadi kesalahan berbahasa dalam menulis akan membuat pembaca terpengaruh dalam penggunaan bahasa yang tidak baku. Kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris. Menurut Setyawati (2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi “karena” agar lebih efektif, karena konjungsi “karena” merupakan konjungsi untuk menandai sebab atau alasan.

1a Karena ini yang harus cepat dicarikan solusi pencegahannya.

Data 37

Mereka ada yang dirumahkan atau di PHK. (Publikasi Kamis,9 April 2020 dengan judul “Bantalan Pekerja”).

Dari data 37 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar, hal ini memperlihatkan pengguna bahasa tidak memahami kaidah bahasa Indonesia dengan benar. Kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris. Menurut Setyawati (2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi “karena” agar lebih efektif, karena konjungsi “karena” merupakan konjungsi untuk menandai sebab atau alasan.

1a Karena mereka ada yang dirumahkan atau di PHK.

Data 49

Melebihi kapasitas. (Publikasi Selasa,14 April 2020 dengan judul “Kerawanan di Tengah Wabah”).

Dari data 49 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar. Kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris dan kurangnya pemahaman pengguna bahasa dalam kaidah bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi “karena” agar

lebih efektif, karena konjungsi “karena” merupakan konjungsi untuk menandai sebab atau alasan.

1a Karena melebihi kapasitas.

Data 51

Yang menjadikan problem besar adalah secara bersamaan mereka keluar menjadipotensi tambahan kerawanan sosial. (Publikasi Selasa,14 April 2020 dengan judul “Kerawanan Tengah Wabah”).

Dari data 51 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar. Kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisip bahasa Inggris. Sebaiknya jurnalistik tidak terpengaruh oleh bahasa asing agar tidak terjadi kekeliruan dalam berbahasa. Menurut Setyawati (2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi “karena” agar lebih efektif, karena konjungsi “karena” merupakan konjungsi untuk menandai sebab atau alasan.

1a Karena yang menjadikan problem besar adalah secara bersamaan mereka keluar menjadipotensi tambahan kerawanan sosial

Data 53

Mereka menderita dan menanggung akibatnya. (Publikasi Rabu,15 April 2020 dengan judul “Disiplin Menjalin PSBB”).

Dari data 53 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar, hal ini memperlihatkan bahwa pengguna bahasa tidak memahami kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisi bahasa Inggris. Menurut Setyawati (2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi “karena” agar lebih efektif, karena konjungsi “karena” merupakan konjungsi untuk menandai sebab atau alasan.

1a Karena mereka menderita dan menanggung akibatnya.

Data 56

Ini merupakan proyeksi kedua IMF tahun ini. (Publikasi Jumat,17 April 2020 dengan judul “Ramalan IMF”).

Dari data 56 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar. Kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisi bahasa Inggris, sebaiknya jurnalistik tidak terpengaruh oleh bahasa asing agar tidak terjadi kekeliruan dalam berbahasa. Menurut Setyawati (2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi “karena” agar lebih efektif, karena konjungsi “karena” merupakan konjungsi untuk menandai sebab atau alasan.

1a Karena ini merupakan proyeksi kedua IMF tahun ini.

Data 58

Inilah momentum bagi umat Islam untuk bermuhasabah (intropeksi). (Publikasi Sabtu,18 April 2020 dengan judul “Momentum Intropeksi Diri”).

Dari data 58 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar. Kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris dan kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi “karena” agar lebih efektif.

1a Karena inilah momentum bagi umat Islam untuk bermuhasabah (intropeksi).

Data 61

Mereka pun berpotensi turun kelas menjadi kelompok nyaris miskin yang rentan, tapi tak mendapat bantuan pemerintah. (Publikasi Selasa, 21 April 2020 dengan judul “Masalah Kelas Menengah”).

Dari data 61 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar, sebaiknya penulisan surat kabar harus mematuhi kaidah bahasa Indonesia agar tidak terjadi kekeliruan dalam berbahasa. Kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris. Menurut Setyawati (2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi “karena” agar lebih efektif, karena konjungsi “karena” merupakan konjungsi untuk menandai sebab atau alasan.

1a Karena mereka pun berpotensi turun kelas menjadi kelompok nyaris miskin yang rentan, tapi tak mendapat bantuan pemerintah.

Data 63

Tidak semua bulan seistimewa Ramadhan. (Publikasi Jumat, 24 April 2020 dengan judul “Selamat Datang Ramadhan”).

Dari data 63 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar, hal ini terjadi karena pengguna bahasa tidak memahami kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris. Menurut Setyawati (2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi “karena” agar lebih efektif, karena konjungsi “karena” merupakan konjungsi untuk menandai sebab atau alasan.

1a Karena tidak semua bulan seistimewa Ramadhan

Data 67

Bus antarkota antarprovinsi pun tak beroperasi. (Publikasi Sabtu, 25 April 2020 dengan judul “Jangan Mudik dan Pulang Kampung”).

Dari data 67 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar. Kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris, hal ini mengakibatkan pembaca keliru dalam berbahasa. Menurut Setyawati (2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi “karena” agar lebih efektif,

karena konjungsi “karena” merupakan konjungsi untuk menandai sebab atau alasan.

1a Karena bus antarkota antarprovinsi pun tak beroperasi

Data 80

Semakin lama rakyat semakin menderita. (Publikasi Rabu, 29 April 2020 dengan judul “Jangan Terlana”).

Dari data 80 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat yaitu penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi masih sering terjadi dalam tulisan-tulisan resmi seperti surat kabar. Kesalahan itu terjadi karena penulis terpengaruh oleh bentuk partitif bahasa Inggris, sehingga membuat pembaca keliru dalam berbahasa. Menurut Setyawati (2010:90) konjungsi pada anak kalimat harus digunakan karena kalimat tersebut masih berhubungan. Sebaiknya kalimat di atas menggunakan konjungsi “jika” agar lebih efektif, karena konjungsi “jika” merupakan konjungsi yang digunakan untuk menandai syarat “janji”.

1a Jika semakin lama rakyat semakin menderita.

2.2.2.4 Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Kesalahan penggunaan konjungsi yang berlebihan terjadi karena kekurangcermatan dalam menggunakan bahasa, kesalahan ini juga terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam tajuk surat kabar *Republika* ditemukan kesalahan berbahasa penggunaan konjungsi yang berlebihan berjumlah 2 data, yaitu:

Data 24

Apalagi, potensi penyebaran virus corona di satu daerah cukup besar, terutama ketika ada pemudik yang dari Jakarta sekitarnya, ternyata sudah positif corona, *tapi* sebelumnya tidak terdeteksi sehingga tidak masuk dalam ruang perawatan atau isolasi. (Publikasi Jumat, 3 April 2020 dengan judul "Mudik Saat Wabah Corona").

Dari data 24 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat penggunaan konjungsi yang berlebihan. Pengguna bahasa terkadang tidak menyadari bahwa menggunakan konjungsi yang berlebihan dalam sebuah kalimat. Kesalahannya itu disebabkan oleh dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam satu kalimat, hal ini dilihat pada konjungsi *apabila* dan *tapi*. Menurut Setyawati (2010) tidak boleh menggunakan dua konjungsi dalam satu kalimat, karena itu membuat kalimat tidak efektif. Sebaiknya memilih salah satu dari konjungsi tersebut. Menurut Depdiknas 2017:101 kata *apabila* merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menanyakan waktu. Kata *apabila* termasuk kedalam konjungsi subordinatif, sedangkan menurut Depdiknas 2017: 1739) kata *tapi* atau *tetapi* adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras. Kata *tapi* atau *tetapi* termasuk dalam konjungsi korelatif. Dengan demikian, data 24 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a *Apabila*, potensi penyebaran virus corona di satu daerah cukup besar, terutama ketika ada pemudik yang dari Jakarta sekitarnya, ternyata sudah positif corona, sebelumnya tidak terdeteksi sehingga tidak masuk dalam ruang perawatan atau isolasi

2a Potensi penyebaran virus corona di satu daerah cukup besar, terutama ketika ada pemudik yang dari Jakarta sekitarnya, ternyata sudah positif corona, *tapi* sebelumnya tidak terdeteksi sehingga tidak masuk dalam ruang perawatan atau isolasi

Data 38

Namun, para pembelinya tak boleh makan di tempat, *tapi* harus dibawa pulang atau disantap di rumah. (Publikasi Sabtu, 11 April 2020 dengan judul “Partisipasi Jadi Kunci”)

Dari data 38 di atas terdapat kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat penggunaan konjungsi yang berlebihan. Kesalahan berbahasa sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Seperti kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa dalam menggunakan konjungsi yang berlebihan. Menggunakan dua konjungsi sekaligus dapat membuat kalimat menjadi tidak efektif. Menurut Setyawati (2010) tidak boleh menggunakan dua konjungsi dalam satu kalimat, karena itu tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sebaiknya memilih salah satu dari konjungsi tersebut. Menurut Depdiknas (2017:1133) namun merupakan suatu kata untuk menghubungkan antarkalimat yang menandai perlawanan, sedangkan menurut Depdiknas (2017: 1739) kata *tapi* atau *tetapi* adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras. Kata *tapi* atau *tetapi* termasuk dalam konjungsi korelatif. Dengan demikian, data 38 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a *Namun*, para pembelinya tak boleh makan di tempat, harus dibawa pulang atau disantap di rumah.

2b Para pembelinya tak boleh makan di tempat, *tapi* harus dibawa pulang atau disantap di rumah.

2.2.2.5 Penggunaan Istilah Asing

Pengguna bahasa menggunakan bahasa asing dalam sebuah kalimat tidak dibenarkan dalam kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam tajuk surat kabar *Republika* ditemukan kesalahan berbahasa penggunaan istilah asing berjumlah 2 data, yaitu:

Data 48

Kemenkumham harus berbesar hati mengakui kebijakan mereka yang ini, kembali *blunder* dan meresahkan publik. (Publikasi Selasa, 14 April 2020 dengan judul “Kerawanan di Tengah Wabah”).

Dari data 48 di atas terdapat kesalahn di bidang kalimat, yaitu dalam penggunaan istilah asing. Terkadang pengguna bahasa tidak menyadari bahwa ia menggunakan bahasa asing dalam sebuah kalimat, hal ini pengguna bahasa ingin menunjukkan kemampuannya dalam berbahasa asing. Padahal menurut Setyawati (2010) tidak boleh menggunakan bahasa asing. Kesalahn itu terletak pada kata *blunder*. Apabila ingin menggunakan bahasa asing sebaiknya di lengkapi dengan artinya dan bisa menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia, misalnya kata *software* atau perangkat lunak dan kata *software* diganti dengan kata perangkat lunak. Dengan demikian data 48 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Kemenkumham harus berbesar hati mengakui kebijakan mereka yang ini, kembali (*blunder*) *salah* dan meresahkan publik.

Data 64

Penyekatan juga dilakukan di jalan tol secara keseluruhan, dengan sembilan titik atau *checkpoint* yang berbeda di pembatasan dengan Jawa Barat, Jawa Timur dan Yogyakarta. (Publikasi Sabtu, 25 April 2020 dengan judul “Jangan Mudik dan Pulang Kampung”)

Dari data 64 di atas terdapat kesalahn di bidang kalimat, yaitu dalam penggunaan istilah asing. Tanpa kita sadari dalam berbicara maupun menulis kita menggunakan bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahawa pengguna bahasa ingin mellihatkan kemahirannya dalam berbahasa asing. Menurut Setyawati (2010) tidak boleh menggunakan bahasa asing karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahn itu terletak pada kata *checkpoint*. Apabila ingin menggunakan

bahasa asing sebaiknya di lengkapi dengan artinya dan bisa menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia, misalnya kata *checkpoint* atau pos pemeriksaan dan kata *checkpoint* diganti dengan kata pos pemeriksaan. Dengan demikian data 64 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Penyekatan juga dilakukan di jalan tol secara keseluruhan, dengan sembilan titik atau (*checkpoint*) *pos pemeriksaan* yang berbeda di pembatasan dengan Jawa Barat, Jawa Timur dan Yogyakarta.

2.2.2.6 Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Tanpa disadari pengguna bahasa menggunakan kata tanya, kesalahan itu terjadi karena terpengaruh oleh bahasa asing. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam tajuk surat kabar *Republika* ditemukan kesalahan berbahasa penggunaan kata tanya yang tidak perlu berjumlah 7 data, yaitu:

Data 12

Sebab, di tengah wabah virus korona saat ini, bukan hanya *bagaimana* mencegah agar wabah tersebut tidak menyebar, melainkan persoalan ekonomi rakyat juga harus digarap secara bersamaan dan keduanya menjadi prioritas. (Publikasi Jumat, 27 Maret 2020 dengan judul “BLT Kerawanan Sosial”).

Dari data 12 di atas terdapat kesalahan di bidang kalimat, yaitu dalam penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Tanpa kita sadari dalam berbahasa baik itu lisan dan tulisan dalam menjelaskan suatu peristiwa pengguna bahasa menggunakan kata tanya. Kesalahan itu terletak pada kata *bagaimana*. Kata *bagaimana* merupakan kata tanya, sebaiknya kata tanya tidak boleh digunakan dalam kalimat yang menjelaskan sesuatu hal. Menurut Setyawati (2010) Kesalahan itu terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Misalnya kata *bagaimana* dalam bahasa Inggris yang berarti *how*. Dalam

bahasa Indonesia tidak dibenarkan mencampurkan kata tanya dalam sebuah kalimat yang menjelaskan tentang sesuatu hal, karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2017:1037) kata bagaimana merupakan kata tanya untuk menanyakan cara, perbuatan. Dengan demikian data 12 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Sebab, di tengah wabah virus korona saat ini, bukan hanya *tentang* mencegah agar wabah tersebut tidak menyebar, melainkan persoalan ekonomi rakyat juga harus digarap secara bersamaan dan keduanya menjadi prioritas.

Data 13

Hingga kini, kerajaan Arab Saudi masih belum mengambil keputusan, *apakah* akan tetap menyelenggarakan atau membatalkan pelaksanaan rukun Islam kelima pada tahun ini. (Publikasi Sabtu, 28 Maret 2020 dengan judul “Dua Skema Penyelenggaraan Haji”).

Dari data 13 di atas terdapat kesalahan di bidang kalimat, yaitu dalam penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Tanpa kita sadari dalam berbahasa baik itu lisan dan tulisan dalam menjelaskan suatu peristiwa pengguna bahasa menggunakan kata tanya. Kesalahan itu terletak pada kata *apakah*. Kata *apakah* merupakan kata tanya, sebaiknya kata tanya tidak boleh digunakan dalam kalimat yang menjelaskan sesuatu hal. Menurut Setyawati (2010) Kesalahan itu terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Misalnya kata *apakah* dalam bahasa Inggris yang berarti *what*. Dalam bahasa Indonesia tidak dibenarkan mencampurkan kata tanya dalam sebuah kalimat yang menjelaskan tentang sesuatu hal, karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2017:101) kata apakah merupakan suatu kata tanya yang digunakan untuk menyatakan benda bukan manusia. Dengan demikian data 13 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Hingga kini, kerajaan Arab Saudi masih belum mengambil keputusan, *tentang* akan tetap menyelenggarakan atau membatalkan pelaksanaan rukun Islam kelima pada tahun ini.

Data 46

Dalam sepekanterakhir, kita melihat di media elektronik dan media sosial, *bagaimana* aksi kejahatan kembali marak.(Publikasi Selasa, 14 April 2020 dengan judul “Kerawanan di Tengah Wabah”).

Dari data 46 di atas terdapat kesalahan di bidang kalimat, yaitu dalam penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Tanpa kita sadari dalam berbahasa baik itu lisan dan tulisan dalam menjelaskan suatu peristiwa pengguna bahasa menggunakan kata tanya. Kesalahan itu terletak pada kata *bagaimana*. Kata *bagaimana* merupakan kata tanya, sebaiknya kata tanya tidak boleh digunakan dalam kalimat yang menjelaskan sesuatu hal. Menurut Setyawati (2010) Kesalahan itu terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Misalnya kata *bagaimana* dalam bahasa Inggris yang berarti *how*. Dalam bahasa Indonesia tidak dibenarkan mencampurkan kata tanya dalam sebuah kalimat yang menjelaskan tentang sesuatu hal, karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2017:1037) kata *bagaimana* merupakan kata tanya untuk menanyakan cara, perbuatan. Dengan demikian data 46 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Dalam sepekanterakhir, kita melihat di media elektronik dan media sosial, *tentang* aksi kejahatan kembali marak.

Data 54

Tentu wajar bila sejumlah kalangan menanti *bagaimana* IMF memandang ekonomi dunia setelah ekonomi sejumlah negara maju terkapar tak berdaya.(Publikasi Jumat,17 April 2020 dengan “Ramalan IMF”).

Dari data 54 di atas terdapat kesalahan di bidang kalimat, yaitu dalam penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Tanpa kita sadari dalam berbicara kita menggunakan kata tanya, hal ini biasanya dipengaruhi oleh bahasa asing. Kata tanya dalam kalimat di atas terletak pada kata *bagaimana*. Kata *bagaimana* merupakan kata tanya, sebaiknya kata tanya tidak boleh digunakan dalam kalimat yang menjelaskan sesuatu hal. Kesalahan itu terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Misalnya kata *bagaimana* dalam bahasa Inggris yang berarti *how*. Mencampurkan kata tanya dalam sebuah kalimat yang menjelaskan tentang sesuatu hal tidak tepat, karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2017:1037) kata *bagaimana* merupakan kata tanya untuk menanyakan cara, perbuatan. Dengan demikian data 54 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Tentu wajar bila sejumlah kalangan menanti *tentang* IMF memandang ekonomi dunia setelah ekonomi sejumlah negara maju terkapar tak berdaya.

Data 56

Ini dilakukan jika negara *dimana* umat Islam itu tinggal menetapkan kebijakan adanya jaga jarak sosial untuk memerangi virus korona. (Publikasi Senin, 20 April 2020 dengan judul “Ramadhan di Rumah”).

Dari data 56 di atas terdapat kesalahan di bidang kalimat, yaitu dalam penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Kata tanya tidak perlu digunakan dalam menjelaskan tentang sesuatu hal, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa asing. Kesalahan itu terletak pada kata *dimana*. Kata *dimana* merupakan kata tanya, sebaiknya kata tanya tidak boleh digunakan dalam kalimat yang menjelaskan sesuatu hal. Kesalahan itu terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Misalnya kata *dimana* dalam bahasa Inggris

yang berarti *where*. Setyawati (2010) menyatakan bahwa tidak dibenarkan mencampurkan kata tanya dalam sebuah kalimat yang menjelaskan tentang sesuatu hal, karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2017:1037) kata *dimana* merupakan kata tanya untuk menanyakan salah seorang atau salah satu benda atau hal dari suatu kelompok. Dengan demikian data 56 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Ini dilakukan jika negara *tempat* umat islam itu tinggal menetapkan kebijakan adanya jaga jarak sosial untuk memerangi virus korona.

Data 62

Klasifikasi masjid ini akan menentukan, *bagaimana* jalur komunikasi dan koordinasi yang akan dilakukan, termasuk pembagian peran dan tugas masing-masing. (Publikasi Kamis, 23 April 2020 dengan judul “Bergerak dari Masjid”).

Dari data 62 di atas terdapat kesalahan di bidang kalimat, yaitu dalam penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Setyawati (2010) menyatakan kesalahan berbahasa juga sering terjadi karena pengaruh bahasa asing, misalnya menggunakan kata tanya dalam sebuah kalimat. Kesalahan itu terletak pada kata *bagaimana*. Kata *bagaimana* merupakan kata tanya, sebaiknya kata tanya tidak boleh digunakan dalam kalimat yang menjelaskan sesuatu hal. Kesalahan itu terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Misalnya kata *bagaimana* dalam bahasa Inggris yang berarti *how*. Penggunaan kata tanya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian data 62 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a Klasifikasi masjid ini akan menentukan, *tentang* jalur komunikasi dan koordinasi yang akan dilakukan, termasuk pembagian peran dan tugas masing-masing.

Data 69

Ini *mengapa* Wakil Presiden RI Ma'ruf Amin menyampaikan agar mempercepat pembayaran zakat fitrah.(Publikasi Senin,27 April dengan judul”Meningkatkan Kepedulian Sosial”).

Dari data 69 di atas terdapat kesalahan di bidang kalimat, yaitu dalam penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Tanpa kita sadari dalam menjelaskan suatu peristiwa baik itu dalam bentuk lisan dan tulisan, pengguna bahasa menggunakan kata tanya. Terdapat Kesalahan pada kalimat di atas, yaitu terletak pada kata *mengapa*. Kata *mengapa* merupakan kata tanya, sebaiknya kata tanya tidak boleh digunakan dalam kalimat yang menjelaskan sesuatu hal. Kesalahan itu terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, hal ini merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010) Misalnya kata *mengapa* dalam bahasa Inggris yang berarti *why*. Mencampurkan kata tanya dalam sebuah kalimat yang menjelaskan tentang sesuatu hal, tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2017:100) kata *mengapa* merupakan kata tanya untuk menanyakan nama. Dengan demikian data 69 di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1a *Dalam hal ini* Wakil Presiden RI Ma'ruf Amin menyampaikan agar mempercepat pembayaran zakat fitrah

Tujuan penulis membuat tabel agar memudahkan pembaca dalam menemukan nomor data dalam analisis data. Berikut ini akan disajikan nomor data dan jumlah data kesalahan berbahasa bidang kalimat dalam Tajuk Surat Kabar *Republika*.

Tabel 4. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Tajuk Surat Kabar *Republika*.

No	Bentuk Kesalahan	No Data	Data	Jumlah Data
1.	Kalimat tidak Bersubjek	-	-	80 Data
2.	Kalimat tidak Berpredikat	-	-	
3.	Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)	1, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 50, 52, 55, 57, 60, 66, 67, 69, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80,	52	
4.	Penggandaan Subjek	-	-	
5.	Antara Predikat dan Objek yang Tersisipi	-	-	
6.	Kalimat yang tidak Logis	-	-	
7.	Kalimat yang Ambiguitas	-	-	
8.	Penghilangan Konjungsi	2, 3, 4, 8, 26, 29, 36, 37, 49, 51, 53, 56, 58, 61, 63, 68,	17	
9.	Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan	24, 38	2	
10.	Urutan yang tidak Pararel	-	-	

11.	Penggunaan Istilah Asing	48, 68	2	
12.	Penggunaan Kata Tanya yang tidak Perlu	12, 13, 54, 59, 62, 71, 73	7	

Tujuan dalam membuat tabel ini agar memudahkan pembaca untuk mengetahui kelompok data dan jumlah data yang ditemukan oleh penulis. kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat. Berikut ini akan disajikan keseluruhan data tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat.

Tabel 5. Rekapitulasi kelompok data Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dan Kalimat dalam Tajuk Surat Kabar *Republika*.

Kesalahan Tataran Sintaksis	Bentuk Kesalahan	Data	Jumlah
Kesalahan berbahasa bidang frasa	Adanya pengaruh bahasa daerah	-	35 data
	Penggunaan preposisi yang tidak tepat	31	
	Susunan kata yang tidak tepat	-	
	Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir	2	
	Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan	2	
	Penjamakan yang ganda	-	

	Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	-	
Kesalahan dalam bidang kalimat	Kalimat tidak bersubjek	-	80 data
	Kalimat tidak berpredikat	-	
	Kalimat tidak berpredikat dan tidak bersubjek (kalimat buntung)	52	
	Penggandaan subjek	-	
	Antara predikat dan objek yang tersisipi	-	
	Kalimat yang tidak logis	-	
	Kalimat yang ambiguitas	-	
	Penghilangan konjungsi	17	
	Penggunaan konjungsi yang berlebihan	2	
	Urutan yang tidak paralel	-	
	Penggunaan istilah asing	2	
	Penggunaan kata tanya yang tidak perlu	7	
			115data

2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data adalah suatu tafsiran berdasarkan hasil analisis data dalam Tajuk surat kabar *Republika*, ditemukan beberapa kesalahan berbahasa dibidang frasa dan kalimat. Penulis menyajikan interprestasi data secara jelas dan teratur, kemudian penulis membagi dua bagian. Pertama, penulis menginterpretasi data tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa. Kedua, penulis menginterpretasi data tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat.

2.3.1 Kesalahan Berbahasa Bidang Frasa dalam Tajuk Surat Kabar Republika

Menurut Setyawati (2010:74) kesalahan berbahasa bidang frasa terbagi menjadi 7 bagian, yaitu: 1. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah, 2. Penggunaan preposisi yang tidak tepat, 3. Kesalahan susunan kata, 4. Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, 5. Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, 6. Penjamakan ganda, 7. Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat.

Berdasarkan analisis data, tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa penulis menemukan 35 data, yaitu (1) penggunaan preposisi yang tidak tepat sebanyak 31 data, (2) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir sebanyak 2 data (3) penggunaan superlatif yang berlebihan sebanyak 2 data. Dari tiga kesalahan berbahasa yang paling banya ditemukan adalah penggunaan preposisi yang tidak tepat sebanyak 31 data. Kesalahan ini terjadi karena penggunaan frasa preposisional yang tidak tepat.

2.3.2 Kesalahan Berbahasa Bidang Kalimat dalam Tajuk Surat Kabar Republika

Menurut Setyawati (2010:84) kesalahan berbahasa bidang kalimat terbagi menjadi 12 bagian, yaitu: 1. Kalimat tidak bersubjek, 2. Kalimat tidak berpredikat, 3. Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), 4. Penggandaan subjek, 5. Antara predikat dan objek yang tersisipi, 6. Kalimat yang tidak logis, 7. Kalimat yang ambiguitas, 8. Penghilangan konjungsi, 9. Penggunaan konjungsi yang berlebihan, 10. Urutan yang tidak paralel, 11. Penggunaan istilah asing, 12. Penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Berdasarkan analisis data, tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat penulis menemukan 80 data, yaitu (1) kalimat tidak bersubjek dan berpredikat (kalimat buntung) sebanyak 52 data, (2) penghilangan konjungsi sebanyak 17 data, (3) penggunaan konjungsi yang berlebihan sebanyak 2 data, (4) penggunaan istilah asing sebanyak 2 data, (5) penggunaan kata tanya yang tidak perlu sebanyak 7 data. Dari lima kesalahan berbahasa bidang kalimat yang paling banyak ditemukan adalah kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) sebanyak 52 data. Kesalahan berbahasa itu terjadi karena pengguna bahasa memenggal kalimat yang masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya.

BAB III KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis dan interpretasi data, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam Tajuk Surat Kabar Republika terdapat 2 klasifikasi kesalahan. Pertama, ditemukan 35 data dalam kesalahan berbahasa bidang frasa. Kedua, ditemukan 80 data dalam kesalahan berbahasa bidang kalimat.

3.1 Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam Tajuk surat kabar Republika ditemukan 35 data, yaitu: penggunaan preposisi yang tidak tepat sebanyak 31 data, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir sebanyak 2 data, penggunaan superlatif yang berlebihan sebanyak 2 data. Dari empat kesalahan berbahasa bidang frasa yang paling banyak ditemukan adalah penggunaan preposisi yang tidak tepat sebanyak 31 data, kesalahan itu terjadi karena penggunaan preposisional yang tidak tepat. Kesalahan berbahasa itu terjadi karena terpengaruh oleh bahasa yang terlebih dahulu dikuasai, yaitu bahasa ibu atau bahasa pertama (BI). Kekurangpahaman dalam menggunakan bahasa atau salah, keliru menerapkan kaidah bahasa, kesalahan ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Pengajaran yang kurang tepat atau kurang sempurna mengenai bahasa Indonesia. Sementara itu, susunan kata yang tidak tepat, penjamakan yang ganda, penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat, tidak ditemukan dalam Tajuk surat kabar *Republika*.

3.2 Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam tajuk surat kabar republika ditemukan 80 data, yaitu kalimat tidak bersubjek dan berpredikat (kalimat buntung) sebanyak 52 data, penghilangan konjungsi sebanyak 17 data, penggunaan konjungsi yang berlebihan sebanyak 2 data, penggunaan istilah asing sebanyak 2 data, penggunaan kata tanya yang tidak perlu sebanyak 7 data. Dari enam kesalahan berbahasa bidang kalimat yang paling banyak ditemukan adalah kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) sebanyak 52 data. Kesalahan berbahasa itu terjadi karena pengguna bahasa memenggal kalimat yang masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya. Kesalahan berbahasa itu terjadi karena kekurangpahaman dalam menggunakan bahasa atau salah, keliru menerapkan kaidah bahasa, kesalahan ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Pengajaran yang kurang tepat atau kurang sempurna mengenai bahasa Indonesia. Sementara itu, kalimat tidak berpredikat, penggandaan subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambiguitas, urutan yang tidak paralel, tidak ditemukan dalam Tajuk surat kabar *Republika*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang banyak ditemukan kesalahan berbahasa dalam tajuk surat kabar *Republika* dalam bidang frasa yaitu penggunaan preposisi yang tidak tepat sebanyak 31 data. Kesalahan berbahasa itu terjadi karena penggunaan preposisional yang tidak tepat, sedangkan kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat yaitu kalimat

tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) sebanyak 52 data. Kesalahan itu terjadi karena pengguna bahasa memenggal kalimat yang masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya, karena kalimat tunggal tidak boleh diawali dengan konjungsi. Dengan demikian, pengguna bahasa harus memperhatikan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.



BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

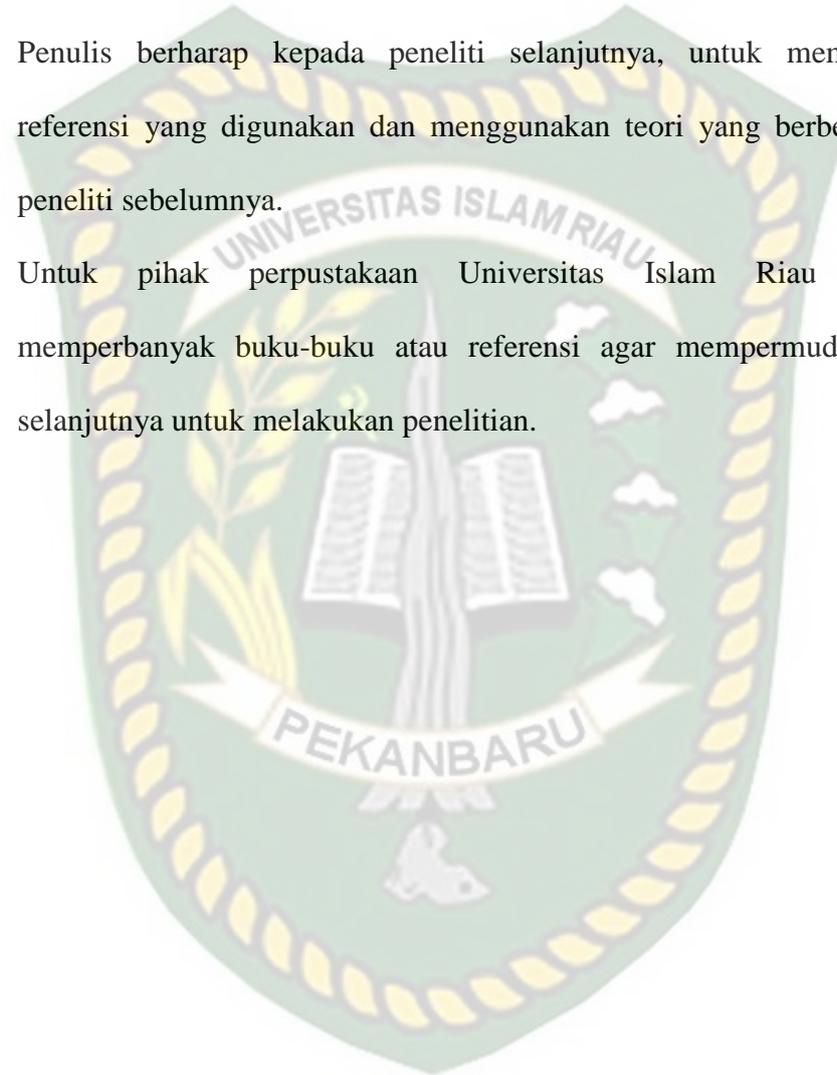
Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan dalam tajuk surat kabar *Republika* penulis menemukan kendala atau hambatan dalam melakukan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Hambatan yang penulis temukan dalam pengumpulan data yaitu dalam mengumpulkan koran *Republika* penulis harus menunggu sehari-hari, karena koran *Republika* berasal dari daerah yang berbeda. Artinya dalam mengumpulkan koran penulis membutuhkan waktu lama.
2. Hambatan yang penulis temukan dalam mengolah data yaitu sulit menemukan kesalahan berbahasa yang berhubungan dengan bidang frasa dan kalimat. Hal itu terjadi karena penulis kurang memahami teori yang digunakan dalam melakukan penelitian.
3. Penulis juga mengalami kesulitan dalam menemukan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian dan kurangnya buku yang ada diperbustakan membuat penulis sulit untuk mencari referensi.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan kepada peneliti selanjutnya dan pihak-pihak yang berkaitan.

1. Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya, sebelum mengumpulkan data sebaik memahami teori-teori yang digunakan dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.
2. Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya, untuk memperbanyak referensi yang digunakan dan menggunakan teori yang berbeda dengan peneliti sebelumnya.
3. Untuk pihak perpustakaan Universitas Islam Riau sebaiknya memperbanyak buku-buku atau referensi agar mempermudah peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Alber. 2018. *Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas*. Madah, 9(1).
- Alber dan Rhani Febria. 2018. *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau*. Geram, 6(2).
- Amran, A. Z. &. 2015. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu. 1983. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bahasa, B. P. dan P. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bastian Dawa, Adolf, dkk. 2020. *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Aspek Sintaksis dalam Rubrik Opini Koran Victory News*. Pendidikan Indonesia, 1(1).
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: PT Relika Aditama.
- Endah Permatasari, Nur, dkk. 2019. *Kesalahan Berbahasa dalam Majalah Pandawa lain Surakarta Edisi 2018 pada Tataran Ejaan dan Sintaksis*. Diglosia. 2(2).
- Junaiyah, dkk 2017. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Tangerang: Buku Super.
- Hamidy, U. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Tangerang Utara Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hamidy, U. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Tangerang Utara Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Nani.Setyawati. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. surakarta.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia.

- Ramlan. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV.Karyono.
- Roziyah. 2014. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV.Bina Karya Utama
- Sakura, K. M. &. 2014. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Suryani, Ed. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.
- Sukardi. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. (Editor, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata,Sumadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Safitri, Nurlina. 2019. *Skripsi. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Editorial Surat Kabar Tribun Pekanbaru*. Pekanbaru. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa
- Meleong, j. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Yonalisa, Reffi. 2019. *Skripsi. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Rubrik Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru*. Pekanbaru. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau.
- Irani, Reni. 2017. *Skripsi. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Majalah Aklamasi Terbitan Tahun 2015*. Pekanbaru. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau.
- Lestari, Rima. 2018. *Skripsi. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos*. Pekanbaru. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau.
- Putri Pramadani, Desy. 2019. *Skripsi. Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*. Pekanbaru. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau.